



METODE TAKHRIJ AL-HADIS

MENURUT KOSA KATA,

TEMATIK DAN CD HADIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAKASSAR

MAKASSAR

DARSUL S. PUYU

METODE *TAKHRIJ AL-HADIS*
MELALUI KOSA KATA, TEMATIK DAN
CD HADIS



Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit 1.000.000.00 (satu juta) rupiah atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5.000.000.000.00 (lima milyar) rupiah.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000.00 (lima ratus juta) rupiah.



Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag

**METODE *TAKHRIJ AL-HADIS*
MELALUI KOSA KATA, TEMATIK
DAN CD HADIS**

ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS

M A K A S S A R

**Metode Takhrij al-Hadis Melalui Kosa Kata, Tematik
dan CD Hadis**
Copyright@penulis

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia
Desember, 2012 oleh Alauddin University Press

Penulis : Darsul S. Puyu
Editor: Zulfahmi Alwi
Penata Letak : Ferdy
Sampul: Alauddin University Press

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN : 978-602-237-501-2

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak seluruh atau sebagian
Isi buku ini tanpa izin tertulis penulis dan penerbit*

Alauddin University Press
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Telp. 0823 4867 1117, Fax. 0411-864923
au.press@yahoo.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
ALAUDDIN
MAKASSAR

SAMBUTAN REKTOR

Tidakkah engkau malu pergi ke laut, sementara pulang hanya membawa sekendi air, padahal di dalam laut terdapat begitu banyak mutiara yang terpendam.... demikian nasihat puitis Jalaluddin Rumi dalam buku *The Sufi Book of Life*

Syair inspiratif ini memberikan dorongan bagi siapa saja yang mengabdikan dirinya di dunia pendidikan apalagi di perguruan tinggi untuk menghasilkan dan melahirkan karya-karya akademik yang dapat memberikan pencerahan kepada siapapun. Sebuah ironi, jika orang-orang yang bergelut di dunia perguruan tinggi, ternyata hanya membawa sekendi “air” pengetahuan untuk mengobati dahaga masyarakat, padahal begitu banyak mutiara yang terpendam di dalamnya yang dapat memberi “sinar” kehidupan. Atas dasar inilah, ikhtiar untuk menjadikan kampus UIN Alauddin sebagai kampus peradaban harus terus digulirkan, sebab hanya kampus yang menjadikan orientasi “Peradaban” sebagai basis aktivitas dan tradisi keilmuannya yang akan mampu membawa semangat perubahan di tengah masyarakat menuju masyarakat madani.

Kampus peradaban yang dicita-citakan hanya bisa terwujud jika pengembangan kultur dan *mindset* akademik lebih relevan dengan suasana dan wadah yang bernama universitas Islam. Sebaliknya, jika orientasi peradaban hanya sebagai jargon dan symbol, maka status “universitas” dan “Islam” akan menjadi beban bagi kita maupun masyarakat. Di satu sisi, UIN akan menjadi universitas pinggiran, sementara di sisi lain, karakter keislaman menjadi hilang. Karena itu, diperlukan usaha sungguh-

sebenarnya untuk mengawal UIN Alauddin mencapai visi dan misinya untuk menjadi *world class university* yang berperadaban.

Untuk mencapai visi itu, maka program GSB (Gerakan Seribu Buku) ini menjadi salah satu langkah strategis memacu sivitas akademika untuk tidak sekedar meneguk “air” pengetahuan di perguruan tinggi, tetapi dapat membawa ribuan bahkan jutaan kendi “air dna mutiara” pengetahuan ke tengah masyarakat. Orang bijak berkata *“Buku adalah pengusung peradaban, tanpa buku sejarah menjadi sunyi, ilmu pengetahuan menjadi mati, dan kehidupan bisa kehilangan arti.”*

Oleh karena itu, saya sangat bersyukur kepada Allah swt, atas terselenggarakannya program GSB ini, baik tahun I maupun tahun II. Program GSB telah membuktikan kepada public bahwa UIN Alauddin memiliki kekuatan dan potensi yang cukup besar untuk mewujudkan dan menghantarkan kampus ini menuju kampus peradaban melalui maha karya para civitas akademika. Melalui program GSB ini, potensi sumber daya UIN Alauddin akan terus digali, diapresiasi dan dihargai sehingga melahirkan kreasi, ide dan prestasi.

Selaku Rektor, saya senantiasa berharap agar *tagline* “Peradaban” yang selama ini digulirkan harus menjadi visi dan misi bersama yang tertanam dalam sebuah bingkai kesadaran kolektif bagi seluruh sivitas akademik untuk mewujudkan UIN Alauddin sebagai universitas yang kompetitif dan berkarakter. Untuk itu, tiga agenda besar; *pencerdasan, pencerahan, dan prestasi*

harus menjadi fokus perhatian utama bagi sivitas akademika UIN Alauddin. Ketiga agenda ini dirancang sebagai sebuah strategi untuk menjadikan UIN Alauddin lebih terbuka, dan menjadi pusat kepeloporan pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik-intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi untuk membangun sebuah masyarakat yang berperadaban.

Akhirnya, perkenankan saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar yang telah mencurakan pikiran dan tenaganya dalam menghasilkan karya akademik ini. Semoga gagasan yang dituangkan di dalam buku ini mampu menjadi “air” penyejuk dan pengobat dahaga bagi masyarakat yang haus akan pencerahan, dan dapat menjadi “mutiara” yang memberikan cahaya bagi peradaban.

Samata, 1 Nopember 2012

Rektor,

Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, MS.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلي
اله وصحبه اجمعين .

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang diberi judul “**Metode Takhrij al-Hadis melalui Kosa Kata, Tematik dan CD Hadis** . Salawat dan Taslim tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah menjadi *uswatun hasanah* dalam menjelaskan dan menyampaikan ajaran Ilahi agar manusia mengenal dan mempercayai Tuhan yang Esa, menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penuh dengan pedoman dan lindungan ilahi Rabbi.

Penulis menyadari bahwa buku ini merupakan sebuah upaya maksimal dari penulis. Walaupun demikian penulis sadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya. Selama penulisan buku ini tidak sedikit bantuan bimbingan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tidak mengurangi penghargaan penulis kepada mereka yang karena keterbatasan waktu dan ruang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberi bantuan kepada

penulis, terutama secara khusus penulis sampaikan terima-kasih kepada masing-masing :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof DR. H. A. Qadir Gassing HT, MS. dan para Pembantu Rektor yang telah memotivasi para dosen untuk memacu kualitas dan menggali potensi yang dimiliki tenaga edukasi agar mampu menuangkan ide pemikirannya melalui tulisan atau buku seperti ini.
2. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Prof. Dr. H. Ali Parman, MA, dan para Pembantu Dekan yang telah memimpin fakultas dengan baik dan merestui penulis melanjutkan studi S.3 di almamater ini.
3. Kepada rekan-rekan Dosen dan seluruh staf karyawan Fakultas Syariah atas bantuan dan kerjasamanya selama ini hingga tercipta kerukunan dan kekeluargaan dalam menjalani peran dan tugas masing-masing
4. Kepada guru-guru dan ustadz penulis sejak SD Ibtidaiyah hingga Aliyah Alkhaerat Palu. Demikian pula kepada Dosen-dosen di IAIN/UIN Alauddin yang telah mengajari penulis berbagai ilmu keagamaan terutama di bidang Tafsir-Hadis.
5. Karya ini kupersembahkan kembali kepada ayah-bunda tercinta Saratun Puyu, dan Hj.Embu Lameada, serta mertua Kacokoni dan Hatimah yang telah mendidik dan senantiasa mendoakan anak-anaknya menjadi anak shaleh dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan ini.

6. Penghargaan dan terima kasih yang hangat kepada isteriku tercinta Asmirah, S.Ag. yang telah menunjukkan kesabaran dan kesetiaan dalam mendampingi penulis terutama dalam mengemban tanggungjawab berdua mendidik anak-anak kami yaitu Safirah Nurun Nabilah, Muhammad Rifatuz Zulvan, Naorah Fakhiratul Uzhma dan Naylah Dhyauz Zhorivah mereka semua adalah amanah Allah yang setiap saat menjadi pemacu semangat dalam menjalani tugas-tugas pendidikan.

Kepada para pembaca yang budiman, dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktifnya sekiranya dalam buku ini terdapat kekeliruan dan kesalahan, sehingga buku ini dapat bermanfaat adanya.

Mudah-mudahan lembaran-lembaran buku ini dapat memenuhi selera pada penuntut hadis terutama bermanfaat bagi diri pribadi penulis. Semoga Allah swt. memberikan Taufiq-Nya kepada kita sekalian dan berkenan menerima segala usaha dan jeri-payah kita sebagai amal shaleh.

Amin. Ya mujib al-sa'iliyn

Makassar, 2012

Darsul S. Puyu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor	v
Pengantar dari Penulis.....	ii
Daftar Isi	iv
Bab 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Hadis dan Istilah yang Sinonim dengannya.....	1
B. Unsur-Unsur Hadis.....	9
C. Struktur Hadis	11
D. Periodisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis.....	18
Bab 2. TAKHRIJ AL-HADIS SEBAGAI DISIPLIN ILMU	40
A. Pengertian <i>Takhrij al-Hadis</i>	40
B. Latarbelakang Munculnya <i>Takhrij al-Hadis</i> sebagai Cabang Ilmu Hadis.....	43
C. Tujuan dan Manfaat <i>Takhrij al-Hadis</i>	50
Bab 3. BEBERAPA METODE TAKHRIJ AL-HADIS	57
A. <i>Takhrij al-Hadis</i> berdasarkan Kosa Kata	60
B. <i>Takhrij al-Hadis</i> Berdasarkan Tema Hadis.....	71
C. <i>Takhrij al-Hadis</i> dengan Metode Digital Melalui Melalui CD Room Hadis.....	79

D. <i>I'tibar</i> Hadis untuk Menentukan Kuantitas Hadis ..	85
Bab 4. APLIKASI TAKHRIJ AL-HADIS	95
A. Hadis tentang <i>Islam</i>	95
B. Hadis tentang <i>Ihsan</i>	125
C. Hadis tentang Tauhid	150
D. Hadis tentang <i>Istiqamah</i>	206
E. Hadis tentang <i>Ilmu</i>	224
DAFTAR PUSTAKA.....	247
BIODATA PENULIS.....	253





BAB 1 PENDAHULUAN

A. Pengertian Hadis dan Istilah yang Sinonim Dengannya

Dalam kajian Ilmu Hadis, dikenal beberapa istilah yang sangat terkait dengan pengertian hadis itu sendiri, yaitu السنة (*al-sunnah*), الخبر (*al-kehabar*), dan الأثر (*al-atsar*). Untuk itu perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian hadis yang dilanjutkan dengan pengertian beberapa term yang sinonim dengan hadis menurut bahasa dan istilah

1. Definisi Hadis (الحديث)

Secara etimologi kata hadis berarti الجديد = *al-jadid* (yang baru, modern). Dikatakan yang baru karena segala yang datang dari nabi dianggap baru; dikatakan modern karena untuk ukuran masa itu hadis menjadi pengoreksi sosial kehidupan jahiliah yang kolot; karena itu agak keliru mengartikan hadis sebagai tradisi atau tradisional sebagaimana yang banyak dipelopori oleh para penulis

barat, karena bertentangan dengan makna hadis yang sebenarnya yaitu baru atau modern. Dalam pembahasan periodisasi sejarah ada era yang disebut *asbr al-hadis*, maksudnya periode modern, bukan periode tradisional atau primitive.

Hadis berarti pula *ضد القديم* = lawan dari *al-qadim* (sesuatu yang lama, terdahulu, sudah ada sejak azali). Maksudnya adalah Alquran, ia telah ada sejak adanya Allah, dalam bentuk Ilmu Allah. Kemudian diturunkan sekaligus ke *laub al-mahfuz*, lalu diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw. Adapun hadis baharu, karena baru dibuat setelah ada Nabi Muhammad). Jadi, hadis sesuatu yang baru dibuat oleh Nabi, berbeda dengan Alquran yang jauh sejak azali telah diciptakan oleh Allah Swt. Hadis berarti pula *al-kehabr* (berita yang aktual), sesuatu yang diperbincangkan dan ditransinformasikan kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.¹ dikatakan aktual karena segala sesuatu yang berasal dari nabi saat itu merupakan berita menarik yang selalu dicari-cari oleh umat Islam. Aktual juga karena sumber berita berasal dari Nabi sebagai utusan Allah sekaligus sebagai pemimpin Negara yang beritanya selalu digandrungi masyarakat.

Secara khusus, kata hadis dari bahasa Arab, yakni kata *حدث* (*huduts*) karena sering digunakan dalam periwayatan, yang dapat berarti *al-kalam* (pembicaraan), *al-waq'u* (kejadian), *ibtada'a* (mengadakan), *al-sabab* (sebab), *rawa* (meriwayatkan) dan pula

¹Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadrin*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1971), h. 20; juga Ibn Manzhur, Jamal al-Din bin Mukarram Al-Anshariy, *Lisan al-'Arab*, Jilid II, Mesir : Dar al-Mishriyah, [t.th]), h. 436-439.

ضد القديم = *dhiddu al-qadim* (lawan dari yang lama).² Dalam tinjauan *fiqh al-lughah* (pemahaman kebahasaan), kata hadis hanya terbatas sebagai suatu berita, pembicaraan dan sesuatu yang baru.

Selanjutnya hadis dalam batasan ulama adalah sebagai perkataan (*qawl*), perbuatan (*af'al*), dan persetujuan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi saw. baik sebelum atau sesudah diutusnya menjadi rasul.³ Sedangkan ulama ushul membatasi sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan (*taqrir*) yang dinisbatkan kepada Nabi saw. yang berkaitan dengan segala hukum syara'.⁴ Dengan demikian, ulama ushul tampaknya menitik beratkan obyek hukum dari hadis itu yakni berkaitan dengan hukum syara' tanpa melihat latar belakang dan keterikatan status kenabian Muhammad saw. Sementara ulama hadis melihat pengertian terminologi hadis dalam peran Rasulullah saw., baik sebelum atau sesudah diutusnya. Namun demikian, pengertian hadis secara umum dibatasi sebagai segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* setelah kenabian. Pengertian ini berdasar pada pendapat beberapa ulama hadis, misalnya

1. Ibn Taymiyah mendefinisikan hadis Nabi Muhammad saw. dengan menyatakan bahwa :

²Ibrahim Anis., *et al.*, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid I (Cet.III; Mesir: t.p., 1972), h.160.

³Muhammad Mustafa Azzami, *Dirāsah Fi al-Hadīṣ al-Nabawī Wa al-Tarikh al-Tadwinih*, terjemahan Ali Mustafa Ya'qub (Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.27.

⁴*Ibid.*

الحديث النبوي هو عند الإطلاق يتصوف إلي ما حدث به بعد النبوة من قول وفعله وإقراره⁵

Artinya :

Hadis Nabi secara mutlak, mencakup segala yang dinukil-kan dari beliau (Muhammad saw.) setelah dilantik sebagai Rasul, baik aqwāl, af'al maupun taqir-nya.

2. Nūr al-Dīn Itr menyatakan :

الحديث ما أضيف إلي النبي صلّم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقي أو خلقي بعد البعثة⁶.

Artinya :

Hadis adalah segala yang disandarkan kepada Nabi saw. dari ucapan, perbuatan, ataupun taqrir atau sifat (pribadi) atau sifat (prilaku/akhlak) setelah diutus menjadi Rasul.

Menurut sebagian ahli hadis, pengertian hadis mempunyai cakupan yang lebih luas, tidak sekedar hanya hadis yang disandarkan kepada Nabi (*marfu'*) melainkan termasuk di dalamnya segala yang disandarkan kepada sahabat (hadis *mauquf*), atau yang disandarkan kepada tabi'in (hadis *maqthu'*).

2. Definisi *al-Sunnah* (السنة)

Dari segi etimologis, *al-sunnah* berarti السيرة (*sirah*), الطريقة (*thariqah*), yaitu kebiasaan atau jalan yang baik atau jelek.⁷ Kata

⁵Taqiy al-Dīn Ibn Taymiyah, *Ilm al-Hadis* (Cet.II; Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 5.

⁶Nūr al-Dīn Itr, *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis* (Mesir: Dār al-Hadīs, 1979), h. 9.

⁷Lihat Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fīy 'Ulum al-Hadis*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1979), h. 27.

al-sunnah memiliki kemiripan makna dengan kata *uswah*, *sabil* dan *shirath*, yang berarti jalan atau tradisi yang harus diikuti. Jika kata *al-sunnah* ini dilihat dari sudut ilmu fikih, maka ia berarti *mandūb* (suatu perintah yang jika dikerjakan akan menghasilkan pahala, tetapi tidak mengakibatkan dosa jika ditinggalkan). Sunnah sebagai tradisi ini yang kemudian sebagai penulis Barat mengartikan hadis secara umum dengan istilah tradisi.

Adapun dari segi terminologis, *al-sunnah* adalah jalan yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw., baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, *taqrīr* (pengakuan), maupun hal-hal yang disandarkan kepada beliau.⁸ Jalan yang telah ditunjukkan tersebut sudah menjadi tradisi bagi umatnya, sejak awal perkembangan Islam hingga saat sekarang ini.

Dengan demikian, *sunnah* berkenaan dengan suatu pernyataan atau perbuatan bahkan *taqrīr* Nabi yang kandungan hadisnya menghendaki untuk diikuti atau dijadikan panutan sebagai suatu kebiasaan yang bernilai ibadah bila dikerjakan. Inilah yang kemudian oleh ulama fiqh mendefinisikan *sunnah*, sebagai suatu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak berdosa. Dalam kedudukan *sunnah* sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran, maka terkadang *sunnah* bersifat wajib sebagai kelengkapan suatu perintah. Misalnya kewajiban melaksanakan shalat dalam Alquran, maka rincian atau tatacara pelaksanaan shalat yang ada dalam Sunnah

⁸Lihat Muhammad Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mushthalabuhu*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), h. 19.

menjadi wajib, karena kewajiban shalat tidak lengkap kalau tidak dilaksanakan sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Karena substansi sunnah mengandung unsur kewajiban atau anjuran untuk diikuti maka semua sunnah sudah pasti hadis, tapi tidak semua hadis mengandung unsur sunnah. Untuk membedakan antara hadis dan sunnah secara sederhana kalau bisa dibedakan antara Nabi lahir pada hari senin sebagai hadis Nabi, sedangkan Nabi berpuasa dan hari senin dan kamis adalah sunnah Nabi.

Pada umumnya ulama hadis, seperti al-Turmūziy dan Mushthafā al-Sibā'iy memberikan pengertian yang sama antara *al-hadis* dengan *al-sunnah*, yaitu segala yang berkenaan dengan: (1) perkataan, (2) perbuatan, (3) pengakuan, serta (4) sifat dan keadaan pribadi Nabi Muhammad saw. Berbeda dengan mayoritas ulama hadis, al-Kamāl ibn Human mengatakan bahwa *al-hadis* hanya tertuju kepada perkataan Nabi saw. , sedangkan *al-sunnah* sekaligus tertuju kepada perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw.

Yang menarik untuk dicermati, sekalipun definisi hadis dan sunnah dapat disepakati tetapi menentukan suatu hadis mengandung unsur sunnah atau hadis saja, tidak mudah disepakati oleh ulama.

3. Definisi *al-Khabar* (الخبير)

Dari segi etimologis, *al-khabar* berarti kabar, berita, atau informasi yang disampaikan seseorang. Secara umum, sebuah informasi bisa mengandung kebenaran dan sebaliknya bisa mengandung kebohongan.

Adapun dari segi terminologis, *al-khabar* adalah berita atau informasi yang berasal dari Nabi Muhammad saw., baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, pengakuan, maupun hal-ihwalnya. Selain berasal dari Nabi, sebuah informasi terkadang berasal dari para sahabat atau dari para tabi'in.

Karena isi hadis itu menjadi berita yang saling disampaikan oleh para periwayat atau ulama hadis, maka lafal-lafal yang sering dipakai para periwayat itu, yakni lafal أَخْبَرْنَا, أَخْبَرَنِي atau حَدَّثَنَا, حَدَّثَنِي disamping lafal-lafal yang lain.

Itulah sebabnya hadis berarti pula *al-khabr* (berita yang aktual), sesuatu yang diperbincangkan dan ditransinformasikan kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.⁹

Jika terjadi percakapan antara dua orang atau lebih maka mereka sedang *muhadatsa* yakni bercakap memperbincangkan sesuatu. Kalau isi perbincangan tentang Nabi maka pasti aktual. Dikatakan aktual karena segala sesuatu yang berasal dari Nabi saat itu merupakan berita menarik yang selalu dicari-cari oleh umat Islam. Aktual juga karena sumber berita berasal dari Nabi sebagai utusan Allah sekaligus sebagai kepala negara yang beritanya selalu digandrungi masyarakat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *al-khabar* adalah segala informasi yang diterima, baik dari Nabi, sahabat, maupun dari tabi'in. Pendapat ini menunjukkan bahwa makna al-khabar

⁹Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadrin*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1971), h. 20; juga Ibn Manzhur, Jamal al-Din bin Mukarram Al-Anshariy, *Lisan al-'Arab*, Jilid II, Mesir : Dar al-Mishriyah, [t.th]), h. 436-439.

lebih umum daripada *al-hadits*, karena yang disebutkan terakhir hanya informasi yang berasal dari Nabi saw.

4. Definisi *al-Atsar* (الأثر)

Dari segi etimologis, *al-atsar* berarti sisa, bekas (jejak), atau peninggalan sesuatu. Sedangkan dari segi terminologis, *al-atsar* adalah bekas yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, pengakuan, maupun hal-hal lainnya. *Al-atsar* (bekas) itu bisa juga sebagai peninggalan para sahabat atau para *tābi'īn*. Karena umat Islam sesudah generasi sahabat tidak pernah lagi bertemu dengan Nabi Muhammad saw. maka untuk mengetahui keberadaan beliau dan ajaran yang disampaikan cukup diperoleh melalui bekas (jejak) atau petilasan sejarah yang menceritakan hadis atau berita dari Nabi saw. Jejak itu nantinya boleh jadi benar dan boleh jadi tidak benar.

Pada umumnya ulama Khurasan menamai informasi yang berasal dari para sahabat sebagai *al-atsar*, sedangkan informasi yang berasal dari Nabi disebut dengan *al-kehabar*. Al-Thahawiy memakai istilah *al-atsar* untuk informasi yang berasal dari Nabi dan para sahabat, sedangkan al-Zarkasyiy menggunakan istilah *al-atsar* untuk informasi yang berasal dari para *tābi'īn*. Adapun al-Thabariy memakai istilah *al-atsar*, khusus terhadap informasi yang berasal dari Nabi saw.

Mencermati perbedaan pendapat ulama dalam penggunaan istilah-istilah di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan seorang ulama untuk memakai istilah yang disukainya. Karenanya, penulis berpendapat bahwa perbedaan tersebut tidaklah prinsipil, sebab tujuan akhirnya sama, yaitu untuk menunjukkan bahwa informasi

yang diterimanya itu berasal dari Nabi, sahabat, atau dari tābiʿīn adalah hadis.

B. Bentuk-bentuk Hadis

Persoalan mendasar dalam memahami hadis adalah mengetahui kriteria dan klasifikasi apa saja yang masuk dalam kategori hadis. Kesalahan dalam menempatkan unsur sesuatu akan membawa dampak kesalahan penilaian dan kekeliruan dalam menyimpulkan suatu persoalan. Silang pendapat para pakar hadis untuk menempatkan unsur-unsur kategori hadis dikarenakan sudut pandang mereka berbeda sesuai pandangan mereka mengenai pengertian hadis.

Berdasarkan kategorisasi Muhammad Abdul Rauf, sebagaimana dikutip oleh M. Syuhudi Ismail, bahwa unsur-unsur hadis adalah:

1. Sifat-sifat atau keadaan Nabi saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat, baik sesudah atau sebelum kenabian.
2. Perbuatan atau akhlak Nabi saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat.
3. Perbuatan para sahabat di hadapan Nabi yang dibiarkan dan tidak dicegah oleh Nabi saw.
4. Timbulnya berbagai pendapat sahabat di hadapan Nabi saw. lalu beliau mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui dan membenarkan salah satu pendapat sahabatnya.
5. Sabda Nabi saw. yang diucapkan secara langsung oleh beliau.
6. Firman Allah swt selain Alquran yang disampaikan oleh Nabi saw. (hadis qudsi).

7. Surat-surat yang dikirim Nabi saw., baik yang dikirim kepada sahabat yang bertugas di daerah maupun yang dikirim kepada pihak di luar Islam.¹⁰

Klasifikasi yang diuraikan di atas, dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu *qawliyy* (perkataan/sabda), *fi'liyy* (perbuatan), *taqririy* (persetujuan), dan *ahwali* (keadaan) Nabi saw. Pengelompokan ini didasarkan pada asumsi bahwa pengertian hadis mengandung empat hal di atas. *Qawliyy* atau *qawl*, menyangkut sabda Nabi saw. sendiri, hadis qudsi, surat-surat atau naskah administrasi masa kehidupannya. *Fi'liyy* atau *af'al*, menyangkut perbuatan dan tingkah laku Nabi saw. *Taqririy* atau *taqrir* Nabi saw. berupa mendiamkan dan mengoreksi perkataan atau perbuatan sahabat. Sedangkan *ahwaliyy* meliputi sifat *khalqiy* (keadaan pribadi) dan sifat *khalqiy* (akhlak) Nabi saw.

Kategorisasi ahli hadis sifatnya umum yakni melihat seluruh sikap Nabi saw. sebagai pemimpin yang menjadi uswah hasanah.¹¹ Sedangkan ahli ushul melihat kapasitas Nabi saw. sebagai legislator. Sementara ulama fikih menjadikan tindakan Nabi sebagai petunjuk hukum atas amaliah mukallaf.

Salah satu contoh hadis dari unsur-*qawliyy* misalnya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ

¹⁰M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991), h.2.

¹¹Hasbi ash-Shiddiq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet.VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1980),h.34.

مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ (روى البخاري)¹²

Artinya:

Al-Bukhāriy berkata telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Musanna berkata telah memberitakan kepada kami Abdul Wahab al-Ṣaqafy berkata telah memberitakan kepada kami Ayyūb, dari Abi Qilābah dari Anas bin Malik Ra, dari Nabi saw. Bersabda: *“Tiga hal yang membuat seseorang merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya tidak ada yang menandingi keduanya, kalau ia mencintai seseorang tidak dicintai kecuali karena Allah, ia menolak ajakan pada kekafiran sebagaimana ia menolak diajak ke neraka.”*

Pernyataan Nabi saw. dalam hadis ini jelas ditandai dengan adanya lafal **لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ** yang disampaikan oleh Anas bin Malik kepada tabi'in bernama Abi Qilabah seterusnya kepada tabi'in yaitu Ayyub dan seterusnya. Oleh karena itu perkataan tentang **وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ** (*manisnya iman*) ini berbentuk *qawl* (perkataan) Nabi, karena diucapkan langsung oleh Nabi Muhammad kemudian didengar dan para sahabat

¹²Abū ‘Abd. Allāh Muhammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhārī, dalam CD. *Rom Al-Mansu‘ab Hadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis‘ah*, *Kitab al-Imān* hadis nomor 15, dan 20.

menyampaikan sesuai yang mereka dengar dari Nabi Muhammad saw. Pernyataan Nabi dalam bahasa Indonesia biasanya disebut secara khusus dengan sabda Nabi, sebagaimana perkataan Allah disebut dengan firman Allah. Perkataan seorang raja disebut titah.

C. Struktur Hadis

Sebuah hadis baru dikatakan lengkap kalau ia memiliki unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur tersebut mutlak diketahui atau harus diyakini ada sebelum hadis tersebut dikemukakan. Unsur-unsur hadis tersebut telah menjadi satu sistem struktur yang saling terkait yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Misalnya dijumpai sebuah teks *hadis tentang ketutamaan wudhu*, yang lengkap unsur-unsurnya, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ بْنُ رَبِيعٍ الْقَيْسِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الْمَخْزُومِيُّ عَنْ عَبْدِ
الْوَّاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ حُمْرَانَ
عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ
الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ¹³ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ma'mar bin Rabi'iy al-Qaisiy, telah memberitakan kepada kami Abu Hisyam al-Makhzumiy dari 'Abdul Wahid, yaitu Ibn Ziyad, telah memberitakan kepada kami Ustman bin Hakim telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Munkadir, dari Humran dari Utsman bin 'Affan berkata telah bersabda Nabi Saw. : **Barang siapa yang berwudhu' dengan sempurna (sebaik-baik wudhu'),**

¹³Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Naysabury., *Shahih Muslim*. Bairut: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1985, dalam CD. *Rom Al-Mansu'ah Hadis al-Syarif al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-Iman* hadis nomor 361

keluarlah dosa-dosanya dari seluruh badannya, bahkan dari bawa kukunya. (HR. Muslim).

Berdasarkan struktur hadis di atas, tampak ada empat unsur hadis yang terlihat, yaitu *sanad*, *matn*, *ravi*, dan *mukharrij*.

1. *Sanad* (السند)

Adapun pengertian *sanad*, secara bahasa adalah sesuatu yang tinggi atau tampak dari bumi, atau sandaran. *Sanad*, sebagai sandaran, atau sesuatu yang dijadikan sandaran, karena periwayat menyandarkan riwayatnya kepada yang periwayat lain yang memberi riwayat kepada. Ulama hadis sepakat sanad awal dimulai dari periwayat yang terdekat dengan *mukharrij* saat menyandarkan riwayatnya kepada guru atau periwayat yang memberinya.¹⁴ Sedangkan menurut istilah *sanad* adalah *الآخبار عن طريق المتن* (pemberitaan yang menyampaikan kepada *matn*).¹⁵ Menurut al-Suyuthi *sanad* adalah, *سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول* (silsilah para periwayat yang menukilkan hadis dari sumber pertama).¹⁶ Jadi, hubungan dan keterkaitan antara para periwayat dari *mukharrij* ke gurunya hingga ke guru terakhir itulah yang merupakan *sanad* hadis.

Yang berkaitan dengan istilah *sanad*, terdapat term-term seperti, *al-isnad*, *al-musnid*, dan *al-musnad*. Kata-kata ini secara terminologi mempunyai arti yang cukup luas. *Isnad* berarti

¹⁴Lihat Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, *Usbul al-Hadis, ‘Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), h. 283.

¹⁵Lihat Mahmud Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, (Beirut : Dar al-Qur’an al-Karim, 1399 H/1979 M), h.15.

¹⁶Lihat Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuthi, *Tadrib al-Ravi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, jilid I, (Beirut : Dar al-Fikr, 1988), h. 41

menyandarkan, mengasalkan (mengembalikan ke asal), dan mengangkat. Yang dimaksud di sini adalah menyandarkan hadis kepada orang yang menyandarkannya.¹⁷ Kata *al-musnad* bisa berarti hadis yang disandarkan. Juga bermakna kumpulan hadis yang disebutkan *sanad-sanadnya* secara lengkap. Atau berarti himpunan hadis-hadis berdasarkan nama-nama para sahabat sebagai periwayat pertama.¹⁸

2. *Matn* (المتن)

Matn menurut bahasa berarti ما إرتفع من الارض (adalah punggung jalan (muka jalan) atau permukaan tanah yang keras/tinggi.). Sedangkan menurut istilah ما ينتهى إليه السند من الكلام (suatu kalimat tempat berakhirnya *sanad*). Atau dengan redaksi yang lain, ialah : لفظ الحديث التى تتقوم بها معانيه (Lafal-lafal hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu). Ada juga yang menyebut *matn* adalah ujung *sanad* (*ghayah al-sanad*). Jadi, *matn* adalah materi atau lafal hadis.¹⁹ Jelasnya, yakni materi hadis Nabi saw. yang disebut sesudah *sanad*, atau umumnya disebut lafadz atau isi hadis.

3. *Rawi* (الراوي)

Secara bahasa, kata rawi (periwayat) merupakan *isim fa'il* dari kata روي يروي رواية yang berarti meriwayatkan atau menceritakan. Istilah para *muhaddis*, seperti pendapat M. Syuhudi Ismail rawi adalah sebagai orang yang menyampaikan atau

¹⁷ Al-Sayyid Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tabdis min Funun Mushthalah al-Hadis*, ([ttp] : 'Isa al-Haji, [tth]), h. 202.

¹⁸ Lihat Mahmud Thahhan, *op.cit.*, h. 16.

¹⁹ Berturut-turut lihat *ibid.* (Mahmud Thahhan); Ajjaj al-Khathib, *loc.cit.*

menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengar atau diterimanya dari seseorang (gurunya).²⁰

Sebenarnya antara *sanad* dan *rawi* itu merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. *Sanad-sanad* hadis pada tiap tingkatan disebut juga *rawi*. Bedanya, dalam menyebut orang yang meriwayatkan dan memindahkan hadis kepada orang lain atau menghimpun sebuah hadis disebut sebagai *rawi*, tentunya sahabat sebagai *rawi* pertama, tabiin kedua dan seterusnya. *Sanad* yaitu mereka yang menerima riwayat itu, *sanad* pertama dimulai dari *rawi* yang terdekat dengan *mukharrij*. Bila ingin meneliti kualitas para periwayatnya, maka dipakai istilah penelitian *sanad*. Kongritnya untuk menghitung *rawi* pertama dimulai dari sahabat Nabi sebagai periwayat terdekat yang telah menerima hadis itu dari Nabi saw., dan untuk menghitung *sanad* pertama dimulai dari periwayat pertama (guru) yang terdekat dengan *mukharrij*.

Tiga unsur pokok yang membentuk sebuah sistem periwayatan hadis sangat penting. Tanpa adanya salah faktor dari tiga komponen tersebut, kedudukan hadis perlu dipertanyakan keberadaannya. Akan tetapi terkadang ada hadis yang tidak menyebutkan *matn*nya secara langsung atau lengkap seperti menggunakan lafaz هَذَا atau مثله adalah simbol *matn* yang menunjukkan bahwa *matn* hadis tersebut sama dengan sebelumnya. Dalam kajian kitab-kitab hadis sering kita temukan ada hadis yang disebutkan secara utuh ketiga unsur tersebut dan ada juga yang hanya *mukharrij* dan *matn* hadisnya saja.

²⁰M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h.17.

4. *Mukharrij* (المخرج)

Mukharrij adalah ulama yang menghimpun hadis dalam sebuah kitab hadis. *Mukharrij* dari kata *al-takhrīj* dalam bahasa Arab adalah *takhrīj* (تخريج) berasal dari akar kata *kharraja* (خرج) yang berarti mengeluarkan, tampak atau jelas.²¹ *Takhrīj* yaitu kegiatan menghimpun atau mengemukakan hadis dalam sebuah kitab hadis dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. Para *mukharrij* hadis, misalnya Imam al-Bukhariy dan Imam Muslim dengan kitab *Shahih*-nya, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasa'iy, Ibn Majah, dan masih banyak lagi.

5. *Sighat Tahammul wa Ada' al-Hadis* (صيغة تحمل وأداء الحديث)

Sighat tahammul wa ada' al-hadis yaitu lafal-lafal yang digunakan para periwayat hadis ketika menyampaikan atau menerima hadis. *Sighat tahammul* dapat menggambarkan suasana ketika terjadi transaksi menyampaikan dan menerima hadis langsung atau tidak langsung. Simbol *sighat tahammul* ditentukan oleh jenis metode apa yang dipakai ulama ketika menyampaikan/menerima hadis.

Gambaran sederhana struktur *sanad*, *matn*, *rawi*, dan *mukharrij* serta *sighat tahammul* hadis tentang keutamaan wudhu seperti berikut ini :

a. *Sanad/rawi* hadis tersebut:

²¹Lihat Abū Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyah, *Maqāyis al-Lughah*, jilid II (t.t.: Dār al-Fikr, 1979), h.175.

مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ بْنِ رَبِيعٍ الْقَيْسِيُّ , أَبُو هِشَامٍ الْمَخْزُومِيُّ , عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زَيْلَادٍ , عَثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ , مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ , حُمَرَانُ , عَثْمَانُ بْنُ عَقَّانَ .

b. *Matn* hadis tersebut yaitu :

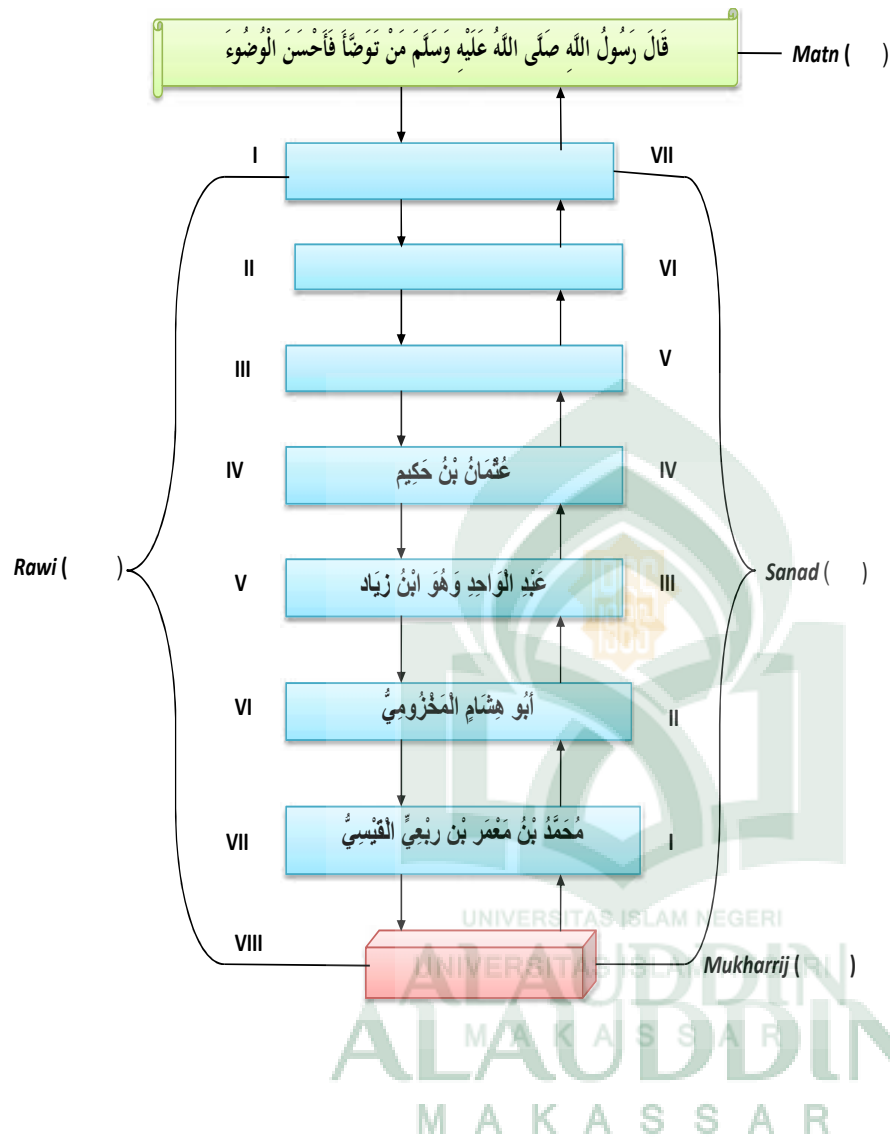
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

c. *Mukharrijnya* adalah : مسلم

d. *Shighat tabammul*: حَدَّثَنَا : قَالَ , عَنْ , حَدَّثَنَا :

Visualisasi struktur hadis ini dapat dilihat pada skema berikut:





Selanjutnya anda dapat latihan mengenal sebuah hadis lain yang lengkap *sanad, matn, rawi* dan *mukharrijnya*.

D. Periodeisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

Ulama hadis ada yang menetapkan sejarah hadis dengan melihat priodesasi pertumbuhan dan perkembangan hadis berbeda-beda. Sebagian mereka mendasarkan pada abad, atau kurun waktu, dan sebagiannya lagi mendasarkan pada tahapan-tahapan dinamika yang dilalui oleh hadis.

Muhammad Mushthafa Azami cenderung membagi pertumbuhan dan perkembangan hadis menjadi dua, yaitu : *pra classical hadith literature* (masa Nabi saw. – akhir abad 1 H), dan *the learning and transmiting of hadith* (abad II dan seterusnya).²²

Mushthafa Abdul Rauf sebagaimana dikutip M. Syuhudi Ismail, ia menyatakan bahwa periodeisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis terdiri atas lima, yakni: *marhalah al-shahifah*; *marhalah al-mushannaf*; *marhalah al-musnad*; *marhalah al-shahih*; *marhalah tabliyah* atau *marhalah al-syarh wa al-tablil*.²³

M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Nur al-Din Itr cenderung membagi periode pertumbuhan dan perkembangan hadis menjadi tujuh, yakni : kelahiran hadis; tahap penyempurnaan; tahap pembukuan secara terpisah; tahap penyusunan kitab-kitab; tahap

²²Lihat uraiannya lebih lanjut dalam Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus 1994), h. 74 dst

²³Lebih jelasnya lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 71-74

penyebaran; tahap kematangan; tahap kebekuan; dan tahap kebangkitan.²⁴

Pemetaan periodisasi yang telah dikemukakan ulama di atas, masih dapat dirinci dan diklasifikasi berdasarkan tinjauan sejarah pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini, penulis merincinya dalam lima masa, sebagai berikut :

1. Masa Kelahiran

Pembicaraan tentang masa kelahiran hadis, berfokus pada awal pertumbuhannya di masa Nabi saw. dan sahabat, sampai penghujung abad pertama Hijriah. Pertumbuhan dan perkembangan hadis, pada masa awalnya terutama pada masa Nabi saw. , dan sahabat, didominasi pada kekuatan hafalan, dan penulisan hadis belum begitu signifikan. Bahkan di saat itu, Nabi saw. pernah bersabda sebagaimana dalam hadis berikut

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُوهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ²⁵ (رواه مسلم)

Artinya :

Dari Abu Sa'id al-Khudry bahwasanya Rasulullah saw. bersabda :
Jangan-lah kalian tulis (apa yang berasal) dariku, dan barang siapa yang telah

²⁴Lihat Hasbi Ashiddieqy, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 46-47. Bandingkan dengan uraian Nur al-Din al-Itir, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), h. 20-50.

²⁵Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi wa al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, juz IV (Beirut: Dar al-Afaq al-Islamiyah, 1977), h. 2298, hadis nomor 5326

menulis dariku selain al-Qur'an, maka hendaklah dia menghapusnya. (HR. Muslim).

Dengan hadis tersebut, dipahami bahwa instruksi resmi penulisan hadis pada masa awalnya belum ada, karena Nabi saw. sendiri melarang sahabatnya untuk menulis hadis-hadis dengan alasan kekhawatiran bercampur baurnya hadis dengan penulisan Alquran. Namun larangan penulisan hadis-hadis tersebut tidak berarti tidak ada sama sekali penulisan hadis. Sebab, di antara sahabat ada yang berinisiatif sendiri untuk menulis hadis sambil menjaga agar tidak bercampur dengan Alquran. Hal ini terbukti dari beberapa sahabat yang memiliki *shahifah* (lembaran tulisannya). Tidak berselang lama Nabi pun mengeluarkan instruksi membolehkan penulisan hadis. Dengan pertimbangan ada di antara sahabat yang tidak kuat hafalannya, sehingga harus dibantu dengan media tulisan untuk memperkuat hafalannya. Oleh karena itu, pelarangan tersebut berubah menjadi kebolehan menulis hadis dan itupun hanya berlaku di sebagian sahabat. Hal ini sebagaimana dalam riwayat bahwa,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْتُبُوا لِأَيِّ شَأْنٍ²⁶ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya :

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda : *Tulislah sesuatu dari untuk (diberikan) Abu Syah.* (HR. al-Bukhariy dan Muslim).

²⁶Abu Abdillah Muhammad bin al-Mughirah bin Ismail al-Bardizbah al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhary*, juz I (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 32. Lihat juga Muslim, *ibid.*, juz II, h.988-989.

Hadis di atas, tampak kontradiksi dengan kandungan hadis sebelumnya. Namun dalam kajian M. Syuhudi Ismail bahwa kedua hadis tersebut tidak boleh dipertentangkan. Sebab, dari kedua tersebut dipahami memang Nabi saw. pernah melarang menulis hadis, tetapi larangan itu hanya bersifat temporal. Sementara perintah menulis hadis adalah berlaku universal.²⁷ Bahkan seharusnya penulisan hadis-hadis di saat setelah Nabi saw. wafat merupakan suatu keharusan demi terpeliharanya ajaran-ajaran Islam yang telah disampaikannya.

Untuk memelihara kemurnian kemaslahatan Alquran dan hadis sebagai dua sumber ajaran Islam, Nabi saw. menggunakan jalan yang berbeda, yakni sebagaimana yang telah disinggung bahwa hadis-hadis pada awalnya dilarang ditulis secara resmi tetapi tetap dihafal, sementara Alquran dianjurkan untuk ditulis dan dihafal. Dengan begitu, praktis catatan tidak resmi dari sebagian sahabat tetap ada, dan dengan sengaja mereka melakukannya, yakni menulis. Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan Shubhi al-Shalih bahwa,

ومن المؤكد على كل حال أن بعض الصحابة كتبوا طائفة من الأحاديث في حياته ﷺ، ومنهم من كتبها بإذن خاص من الرسول مستثنى من النهي العام

²⁷M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 82.

... بيد أن أكثرهم قيدوا ما جمعه في السنوات الأخيرة من حياته عليه السلام

بعد أن أذن بالكتاب لكل من رغب فيها وقدر عليها.²⁸

Artinya :

Dan yang pasti adalah bahwa sebagian besar sahabat sempat menulis sekumpulan hadis semasa hidup Rasulullah saw. , di antara mereka ada yang menulis dengan izin khusus Rasulullah, dikecualikan dari larangan bersifat umum ...tetap pada umumnya mereka mencatat apa yang mereka himpun baru pada tahun-tahun terakhir kehidupan Nabi, sesudah beliau memberi izin kepada siapa saja yang ingin dan sanggup melakukan pencatatan hadis.

Di antara sahabat yang memiliki catatan hadis adalah, Abdullah bin Amr bin al-Ash, Jabir bin Abdulah bin Amr al-Anshari, Abu Hurairah, Abu Syah, Rafi bin Khadij, Amr bin Hazm, Ali bin Abu Thalib, dan Ibn Mas'ud.²⁹ Catatan-catatan mereka, tertulis dalam pelepah kurma secara utuh dan terjaga sampai pada suatu masa dibutuhkan maka catatan tersebut diperlihatkan.

Sepeninggal Nabi saw., bukan berarti otentisitas hadis tidak terjaga, justru usaha yang dilakukan para sahabat, terutama di masa khulafaur rasyididin sangat ketat. Pada masa masa Abu Bakar, usaha penyaringan diseleksi dengan cara persaksian (*syahadah*) terhadap riwayat yang disampaikan. Begitu pula yang terjadi pada zaman khalifah Umar bin al-Khattab, beliau

²⁸Shubhi al-Shalih, *'Ulum al-hadis wa Musthalabahub* (Cet. I; Bairut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1959), h. 23.

²⁹Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Bairut: Dar al-Fikr, 1993), h. 16.

menolak orang yang meriwayatkan hadis tanpa disertasi persaksian.

Kemudian di zaman kekhalifahan Utsman bin Affan, penyaringan terhadap riwayat hadis, mengikuti apa yang telah dilakukan Abu Bakar dan Umar. Bahkan, Utsman pernah menyatakan dalam khutbahnya bahwa "seseorang tidak dibenarkan meriwayatkan suatu hadis dari Nabi saw. , bila aku tidak pernah mendengarnya pada zaman Abu Bakar dan masa Umar. Namun, pada realitasnya tidak semua hadis Nabi disaksikan oleh lebih dari satu. Oleh karena itu, pada masa kekhalifahan Ali bin Abu Thalib, selain melalui persaksian, ia gunakan metode lain dalam menerima suatu riwayat, yaitu periwayat harus disertai bersumpah bahwa ia telah mendengar riwayat dari Nabi saw.³⁰

Apa yang telah dikemukakan, adalah cara dan upaya para khulafaur rasyidin dalam menjaga otensitas hadis, sekaligus bentuk kehati-hatian mereka dalam menyikapi munculnya banyak riwayat hadis. Jadi perlu ditegaskan di sini bahwa pada masa kelahiran hadis, yakni ketika Nabi saw. masih hidup, sampai masa khulafaur rasyidin belum ada upaya untuk menulis hadis dalam suatu kitab. Namun demikian, harus diakui bahwa hadis-hadis ketika itu tetap terjaga keorisinalannya karena adanya berbagai cara antisipatif yang dilakukan para sahabat dan khulafaur rasyidin sebagaimana yang telah dijelaskan. Salah satu upaya pemeliharaan hadis yakni kelebihan para sahabat dalam

³⁰Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-hadis; Dari Klasik sampai Modern* (Cet. : Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), h.24-25.

menghafal hadis-hadis, sehingga sebenarnya periwayatan hadis secara tertulis belum menjadi keharusan ketika itu.

2. Masa Penulisan

Masa penulisan hadis, adalah terjadi di zaman tabi'in, yakni abad pertama Hijriah. Pada masa ini, hadis-hadis belum langsung ditulis secara keseluruhan, lalu dibukukan. Tetapi, diawali dengan kegiatan perlawatan mencari mencari hadis di berbagai tempat.

Tercatat beberapa kota yang menjadi pusat pembinaan dalam periwayatan hadis sebagai tempat tujuan para tabi'in dalam mencari hadis, yaitu Madinah, Makkah, Kufah, Bashrah, Syam, Mesir, Andalus, Yaman, dan Khurasan. Di kota-kota itu, masih terdapat beberapa sahabat ahli yang hidup. Di Madinah misalnya, masih ada Abu Hurairah, Abdullah bin 'Umar, dan Abu Sa'id. Di Makkah, ada Mu'az bin Jabal, dan Haris bin Hisyam. Di Kufah, ada Sa'ad bin Waqqas, dan Abdullah bin Mas'ud. Di Bashrah, ada Anas bin Malik, dan Abdullah bin Abbas. Di Syam, ada Abu Ubaidah al-Jarh, Abdullah bin Unais. Di Mesir, ada Amr bin al-Ash, dan Uqbah bin Amr. Di Andalus, ada Mas'ud bin al-Aswad, dan Bilal bin Haris. Di Yaman, ada Mu'az bin Jabal yang pernah diutus oleh Nabi saw. , menjadi hakim. Di Khurasan, ada Buraidah bin Husai al-Asalmi.³¹

Begitu antusiasnya para tabi'in melawat ke kota-kota di mana para ahli hadis menetap, merupakan bukti bahwa di masa itu, upaya pengkajian hadis mengalami perkembangan yang signifikan dibanding masa sebelumnya. Mengenai kondisi

³¹Mudatstsir, *Ilmu Hadis* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 101-103.

perlawatan mencari hadis yang dialami para tabi'in ini, oleh Shubhi al-Shalih menyatakannya bahwa,

وما كان للرواة تجاه هذا البفرد الإقليمي في الرواية، أن يقنعوا بأخذ العلم من أهل بلدهم، ولا يأخذ من المدينة وحدها سواء أكانت بعيدة عن مصرهم أم قريبة منه. فأصبحت الرحلة في طلب الحديث إلى البلاد النائية أشهى أمانهم، فيها استطعوا أن يبلقوا العلم من أفواه الرعيل الأول من الرواة، وبها تحقق لهم ما كانوا يعتقدونه من أن حصول الملكات عن المباشرة والبلقين أشد استحكاماً وأقوى رسوخاً.³²

Artinya :

Para perawi tidak merasa puas hanya menimba ilmu dari penduduk negeri sendiri, atau dari satu kota saja, baik yang jauh maupun yang dekat dengan tempat tinggalnya. Karena itu, berlawat mencari hadis ke negeri-negeri yang jauh menjadi dambaan utama mereka. Dengan begitu, mereka bisa memperoleh ilmu dari sumber-sumber yang pertama. Mereka juga bisa mewujudkan keyakinannya, yaitu bahwa mendapatkan kemampuan melalui pengajaran langsung akan efektif dan lebih berbekas.

Shubhi Shalih lalu menyebutkan beberapa tabi'in yang sangat antusias mencari hadis. Misalnya Jabir bin Abdullah membeli seekor unta, yang dipacunya menuju Syam selama sebulan hanya untuk menemui Abdullan bin Unais untuk bertanya tentang hadis yang menyangkut masalah *qishas*. Tabi'in lain seperti Sa'id bin Musayyab berkata, "إن كنت لأرسل الأيام والليالي في طلب الحديث الواحد (*Sungguh aku rela melawat berhari-hari dan bermalam-malam hanya untuk mencari satu hadis*). Demikian pula Abi Qalabah

³²Shubhi al-Shalih, *op. cit.*, h. 53.

لقد أقمت بالمدينة ثلاثاً ما لي حاجة ألا رجل عنده حديث واحد تقدم، " *فأسمعه (Aku pernah tinggal tiga hari di Madinah, keperluanku hanya bertemu dengan seorang yang memiliki satu hadis dan aku mendengar hadisnya)*".³³

Dalam perlawatan mereka mencari hadis, digunakannya pula kesempatan menulis hadis dan dihafalnya secara baik. Dengan begitu semakin tumbuh dan berkembanglah tradisi menulis hadis-hadis. Berbagai persoalan praktis pun mulai muncul. Di antaranya ialah karya tulis hadis karangan sahabat yang terkenal merangkap juru tulis Nabi saw. , misalnya Zaid bin Tsabit mengenai *Faraid*. Belakangan ditemukan pula himpunan hadis yang menurut para ahli menyangkut berbagai masalah yuridis, seperti perkawinan, thalak, ganti rugi bagi korban dan sebagainya.³⁴ Jadi, di masa-masa awal ini kompilasi sistematis ditandai dengan adanya percampur-bauran hadis-hadis Nabi saw. dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in yang bersifat praktis dan yuridis.

Penulisan hadis, suatu media terpenting bagi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis, terutama dalam aspek komersialisasi di tengah-tengah masyarakat. Sampai pada gilirannya memasuki akhir abad I Hijriah, atau memasuki awal abad II Hijriah tulisan-tulisan tentang hadis semakin banyak

³³*Ibid.*, 54.

³⁴Lihat Muhammad Mushtafa Azami, *Studies in Haditsb Metodology and Literature*, diterjemahkan oleh Muhammad Kuraha dengan judul *Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi Literatur Hadis* (Jakarta: Lentera, 1995), h. 105.

ditemukan, namun tidak tertata dengan baik, yakni belum memiliki metode tersendiri. Agar penulisan hadis-hadis tetap mentradisi, maka keluarlah instruksi dari khalifah Umar bin Abd. Azis untuk menulis hadis-hadis secara ekektif, yakni tertata dengan baik dan menggunakan metode-metode tertentu, kemudian hadis-hadis itu dihimpun untuk dibukukan. Dari sinilah, kemudian dimulai penulisan hadis-hadis secara massal.

Perlu ditegaskan di sini 'Umar bin 'Abdul Aziz ketika itu, telah menjabat sebagai khalifah, sebelumnya menjabat Gubernur di Mesir. Beliau adalah sebagai khalifah kedelapan dari Bani Umayyah. Menurut al-Zalzaf, inisiatif 'Umar bin Abd. Azis dalam menginstruksikan agar hadis-hadis ditulis dalam sebuah karya tersendiri dilatar belakangi oleh dua alasan pokok yaitu :

- a. Para ulama hadis telah tersebar ke berbagai negeri dan dikhawatirkan hadis akan hilang (musnah) bersama dengan wafatnya mereka, sementara generasi penerus diperkirakan tidak menaruh perhatian dalam memelihara hadis.
- b. Banyak berita yang diada-adakan oleh kaum *mubtadi*', seperti Khawarij, Syiah dan Murji'ah serta yang lainnya.³⁵

Setelah adanya instruksi secara resmi dari khalifah 'Umar bin Abd. Azis untuk menulis lalu menghimpun hadis-hadis, maka dimulailah pada fase berikutnya, yakni periode pertumbuhan dan perkembangan hadis di mana hadis-hadis mulai dibukukan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

3. Masa Pembukuan

³⁵Lihat Muhammad al-Zalzaf, *al-Ta'rif bi al-Qur'an wa al-Hadits* (Kuwait: Maktabah al-Falâh, t.th.), h. 210.

Masa pembukuan hadis, yakni pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Masa ini disebut periode *tadwin* (kodifikasi), dan merupakan kelanjutan masa penulisan hadis yang sebelumnya telah diprakarsai 'Umar bin 'Abd. Al-Aziz. Prakarsanya ini, ditindak lanjuti oleh Ibn Hazm dan Ibn Syihab al-Zuhri.³⁶ Kedua ulama inilah yang mula-mula membukukan hadis.³⁷ Namun sangat disayangkan karya Ibn Hazm dan Ibn Syihab al-Zuhri ini sudah ditelan masa, sebab hingga kini tidak diketahui dimana keberadaannya. Kecuali Malik ibn Anas, ulama hadis abad kedua Hijriah, karya hadisnya berupa buku *al-Muwaththa* masih terwariskan sampai saat ini.

Pada awal masa pembukuan, telah beredar banyak buku hadis yang di-*tadwin* para ulama. Mereka membukukan hadis-hadis tanpa seleksi, sebab di dalam karya-karya mereka itu masih bercampur baur (tergabung) hadis-hadis dengan fatwa-fatwa sahabat, pembahasannya juga bergabung antara fikih dan tafsir. Al-Suyuti sebagaimana yang ditulis Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa ulama yang membukukan hadis, fikih dan tafsir ketika itu di Makkah adalah Ibn Juraij; di Syam, al-Auzai; di Bashrah, Ibn Abi Arubah; di Yaman, Ma'mar al-Azdiy; di Kufah, Sufyan al-

³⁶Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 101.

³⁷Hanya saja, belum ditemukan sumber yang akurat nama judul kitab Ibn Hazm tersebut. Sehingga dapat prediksi bahwa tulisan-tulisan hadis Ibn Hazm masih merupakan kumpulan hadis secara umum. Di dalam kitab itu belum terekam seluruh hadis yang ada di Madinah. Sebab menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, seluruh hadis yang tersebar di Madinah telah dibukukan oleh Ibn Syihab al-Zuhri. Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 61.

Tsauriy.³⁸ Jadi sistem pembukuan mereka, bukan dengan cara menyaring. Mereka tidak membukukan hadis-hadis Nabi saja, tetapi fatwa-fatwa sahabat, fatwa-fatwa tabi'in juga dimasukkan ke dalam bukunya secara bersama-sama. Maka terkumpullah di dalam kitab-kitab itu hadis-hadis *marfu'*, *mauquf*, *maqtu'* dan selainnya. Perkembangan berikutnya, terutama memasuki abad III Hijriah, mulai dipisahkan hadis-hadis tafsir dari umum hadis dan mulai pula dipisahkan hadis-hadis sirah. Yang mula-mula memisahkan hadis-hadis yang berpautan dengan sirah, ialah Muhammad ibn Ishaq ibn Yassar. Dari upaya mereka ini, lalu kemudian muncullah buku-buku hadis dengan berbagai metode penyusunan, misalnya :

a. Metode *Juz* dan *Athraf*

Kitab yang *matn* hadis disusun berdasarkan guru yang meriwayatkan kepada penulis kitab, dikenal dengan metode *juz* yang artinya “bagian”. Kitab hadis yang tertulis dengan menggunakan metode ini dapat dilihat pada kitab hadis tulisan Suhail Ibn Abi Shalih. Metode *juz* ini identik dengan metode *athraf*, dimana setiap bagian terkadang dicantumkan nama-nama periwayat hadis yang merupakan sumber rujukan.

b. Metode *Muwaththa'*

Metode *muwaththa'* ialah metode penyusunan hadis yang berdasarkan klasifikasi hukum Islam (fiqh) dan mencantumkan hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'*. Metode ini sudah mengenal klasifikasi hadis berdasarkan topik masalah. Metode ini biasa pula disebut metode *al-tahmib* atau metode penyusunan

³⁸*Ibid.*, h. 62.

hadis berdasarkan bab-bab tertentu. Metode ini seperti yang dipakai oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'*.

c. Metode *Mushannaf*

Metode *Mushannaf* hampir sama dengan metode *muwaththa'* yaitu metode pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam dengan mencantumkan hadis-hadis *marfu'*, *manquf* dan *maqtu'*, atau penyusunan kitab-kitab hadis dengan memuat bab-bab tertentu. Klasifikasi jenis hadis tersebut ditentukan oleh penulisnya. Sedangkan klasifikasi jenis hadis dalam metode *muwaththa'* ditentukan oleh isi hadis itu. Dengan demikian, dalam kitab *al-mushannaf* telah termaktub hadis-hadis Nabi saw., pernyataan-pernyataan sahabat dan fatwa-fatwa tabiin. Di antara kitab yang memakai metode *al-mushannaf* adalah *al-Mushannaf* Abu Bakar bin Abi Syaibah al-Kufiy.

Di masa-masa berikutnya, yakni masa penghujung abad ketiga Hijriah, bersamaan dengan masa pentashihan hadis, muncul lagi karya-karya tulis yang dapat diklasifikasikan atas tiga model kitab himpunan hadis, yakni kitab *musnad*, kitab *jami'*, kitab *mustakhraj*, kitab *mustadrak*, kitab *sunan*, kitab *mu'jam*, dan kitab *majma'*.

a. Metode *Musnad*

Metode *musnad* merupakan metode yang tidak menggunakan klasifikasi hadis, melainkan berdasarkan urutan para sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis. Jadi, jika seseorang ingin mencari hadis melalui kitab *musnad* maka terlebih dahulu harus mengetahui nama sahabat yang pertama meriwayatkan hadis itu. Tanpa mengetahui nama sahabat, maka sangat sulit

untuk menemukan hadis yang dicari. Contoh kitab hadis yang menggunakan metode ini adalah *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

b. Metode *Jami'*

Karya tulis yang menghimpun hadis-hadis yang tersusun berdasarkan metode *jâmi'* di dalamnya termaktub hadis-hadis berdasarkan topik-topik masalah yang dibahas dalam agama. Mulai dari masalah akidah, ibadah, hukum, adab, tafsir, *manaqib* dan lain-lain. Buku *al-Jami' al-Shabih al-Bukhariy*, dan *al-Jami' al-Shabih Muslim* adalah contoh dua kitab hadis menggunakan metode *jami'*.

c. Metode *Mustakhraj*

Metode *mustakhraj* adalah suatu kitab yang menghimpun hadis yang metode penyusunannya dengan cara penulisannya mengutip kembali hadis-hadis dari kitab-kitab lain, kemudian *sanadnya* dikutip pula secara menyendiri. Yaitu seorang penyusun *Mustakhraj* mengkaji salah satu kitab dari sekian banyak kitab-kitab hadits, lalu ia *mentakhrij* hadis-hadis tersebut, namun dengan sanadnya sendiri, bukan dengan sanad penulis kitab asli. Maka sanadnya akan bertemu dengan sanad penulis asli pada guru mereka atau di atasnya. Contoh kitab *mustakhraj*, misalnya: *al-Mustakhraj 'ala al-Bukhari* karya Abu Bakar al-Isma'ili; *al-Mustakhraj 'ala Muslim* karya Abu 'Awanah; *al-Mustakhraj 'ala al-Bukhari wa Muslim* karya Abu Nu'aim.

d. Metode *Mustadrak*

Yang dimaksud dengan metode *mustadrak* adalah kitab himpunan hadis yang di dalamnya tercantum kitab hadis lain dan mengikuti persyaratan-persyaratan hadis yang dipakai oleh kitab lain. Dengan kata lain *Kitab Mustadrak* adalah kitab yang memuat hadis-hadis di mana hadis-hadis tersebut memiliki syarat yang terpakai dalam kitab *Shabih al-Bukhâry* atau *Shabih*

Muslim. Contoh kitab *mustadrak*, yaitu *Mustadrak al-Hakim al-Naisaburiy*.

e. Metode *Sunan*

Metode *sunan* adalah metode penyusunan kitab hadis yang berdasarkan diklasifikasi hadis-hadis hukum saja. Khususnya yang ber-kenaan dengan hukum fiqh Islam. Hadis-hadis yang termaktub di dalamnya sumuanya bersumber dari Nabi (*marfu'*), walaupun demikian terkadang ditemukan pula hadis-hadis yang *manqûf* dan *maqtû'* tetapi jumlahnya sangat sedikit. *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Turmudziy*, *Sunan al-Nasa'iy*, dan *Sunan Ibn Majah*, merupakan contoh kitab hadis yang menggunakan metode ini.

f. Metode *Mu'jam*

Metode *mu'jam* yaitu suatu metode penyusunan kitab-kitab hadis berdasarkan nama-nama para sahabat, guru-guru hadis atau huruf-huruf hijaiyah, lazimnya huruf –hurufnya disusun berdasarkan *alfabetis*.³⁹ Dari batasan ini, maka metode *mu'jam* memiliki keidentikan dengan metode *musnad*. Hanya saja metode *mu'jam* ini lebih luas lagi cakupannya karena diurut nama-nama sahabat serta guru muridnya, sementara dalam metode *musnad* hanya nama-nama sahabat saja. Di antara kitab-kitab himpunan hadis yang menggunakan metode ini yaitu *Kitab Mu'jam al-Kabir*, *Mu'jam al-Awsat* dan semacamnya.

g. Metode *Majma'*

³⁹Lihat Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirâsah al-Asânid* (Beirut: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 1979), h. 117.

Yang dimaksud metode *majma'* adalah suatu metode pengumpulan hadis-hadis dengan menggabungkan kitab-kitab hadis yang telah ada. Di dalam kitab *majma* tersebut terkumpul hadis-hadis dari berbagai kitab misalnya ada hadis dari kitab *musnad*, *jami*, dan selainnya. Di antara kitab-kitab yang menggunakan metode ini adalah kitab *al-Jami' baina al-Shahihain* oleh Muhammad bin Abi Nadzr Futuh al-Humaidiy.

Buku-buku hadis hadis dengan berbagai metodenya yang telah dikemukakan di atas, dimaksudkan untuk menjamin pemeliharaan keorisinilan hadis-hadis Nabi saw. yang periwayatannya dan pemahamannya semakin tumbuh dan berkembang, dari generasi ke generasi.

4. Masa Pentashihan

Masa pentashihan, masa seleksi atau penyaringan hadis, dimulai pada awal abad keempat Hijriah, yakni pada zaman al-Muktadir, khalifah Dinasti Bani Abbas. Munculnya periode seleksi ini karena periode sebelumnya, yakni masa *tadwin*, para ulama belum berhasil memisahkan beberapa hadis *manquf*, dan *maqdu'* dari hadis *marfu'*. Begitu pula halnya dengan memisahkan beberapa hadis yang sahih dari yang daif. Bahkan, masih ada hadis *mandu'* (hadis palsu) yang bercampur dengan hadis sahih.⁴⁰

Untuk pentashihan hadis, dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang *tarikh rijal al-hadis*, tanggal lahir dan wafat para perawi, agar dapat diketahui -apakah ia bertemu dengan orang yang ia riwayatkan hadisnya, ataukah tidak-. Dari sini kemudian

⁴⁰Mudasir, *op. cit.*, h. 109.

mulai disusun kaidah-kaidah ilmu hadis, dan pada gilirannya melahirkan jenis-jenis metode pentashihan dalam berbagai kitab hadis, seperti yang terkenal adalah sebagai berikut :

a. Ilmu *Rijal al-Hadis* (علم رجال الحديث)

Ilmu Rijal hadis adalah :

⁴¹علم يبحث فيه عن أحوال الرواة وسيرهم من الصحابة والتابعين وأتباع التابعين⁴¹

Artinya :

Ilmu yang membahas keadaan para perwai, perjalanan hidup mereka, bari dari golongan sahabat, tabiin, maupun at'ba' atbaihim yang mengikuti mereka.

Ilmu ini, diperkenalkan oleh al-Bukhariy, dan dikembangkan lebih lanjut pada abad keempat hijriah oleh Ibn Zabir Muhammad bin Abdullah (w 479), kemudian diikuti oleh generasi sesudahnya, seperti Izz al-Din Ibn Atsir (w. 630) dan Ibn Hajar al-Asqlaniy (w. 630 H).⁴²

Ilmu *Rijal al-Hadis* sangat diperlukan dalam kajian hadis, bahkan dikatakan bahwa ilmu ini adalah separuh dari ilmu hadis yang ada dalam menentukan kualitas hadis. Maksudnya adalah karena kajian hadis tidak terlepas dari dua unsur yaitu *sanad* dan *matn*, maka mempelajari ilmu ini dapat diketahui kualitas hadis baik dari aspek *sanad* dan *matn*nya. Dengan ilmu ini pula, dijadikan sebagai alat untuk mengetahui hadis-hadis yang diterima ataupun ditolak dari seorang perawi, dan apakah bersambung *sanad*nya atau tidak.

⁴¹Shubhi al-Shalih, *op. cit.*, h. 112.

⁴²Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadits* (Cet. I; Jakarta: IAIN Indonesia Social Equity Project, IISEP, 2005), h. 100.

b. Ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* (علم الجرح و التعديل)

Ilmu *Jarh wa al-ta'dil* adalah,

علم يبحث فيه عن جرح الرواة وتعديلهم بالفاظ مخصوصة وعن مراتب تلك
الألفاظ مخصوصة⁴³

Artinya :

Ilmu yang membahas tentang keburukan dan kebaikan (keter-pujian) perwai dengan ungkapan tertentu dan menjelaskan kedudukannya dari martabat khusus ungkapan-ungkapan tersebut.

Di antara kitab yang membahas masalah ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* adalah *Thabaqat ibn Sa'ad al-Basriy*, kitab *al-jarh wa al-ta'dil* karya Ibn Hatim. Kitab *Mizal al-I'tidal* karya al-Zahabi, di mana kitab-kitab ini terkenal sejak abad IV, dan masih ditemukan sampai sekarang.

c. Ilmu *Mukhtalaf al-hadis* (مُختلف الحديث)

Ilmu *mukhtalaf al-hadis*, disamakan dengan dengan ilmu *muyskil al-hadis* (مُشكل الحديث), yakni :

العلم الذي يبحث في الأحاديث التي ظاهرها متعارض فيزيل تعارضها أو يوفق
بينها كما يبحث في الأحاديث التي يشكل فهمها أو تصورهما فيدفع أشكالها
ويوضح حقيقتها⁴⁴

Artinya :

Ilmu yang membahas hadis-hadis yang tampaknya saling bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan itu atau meng-kompromi kannya, di samping

⁴³Shubhi al-Shalih, *op. cit.*, h. 119.

⁴⁴Muhammad 'Ajjā al-Khāthib, *Ushul al-Hadits; Ulumuhu wa Mushthalabuhu* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1989), h.283.

membahas hadis yang sulit dipahami atau dimengerti, lalu mengbilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya.

Para ulama sejak abad IV hijriah dan masa-masa sesudahnya banyak memberikan perhatian serius terhadap hadis-hadis *mukhtalaf al-hadis*. Usaha mereka dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya, sehingga muncul berbagai karya yang secara khusus membahas hadis-hadis *mukhtalaf*, misalnya; kitab *Ikhtilāf al-Hadits* karya Imam Muhammad bin Idrīs al-Syafī'i. Kitab *Musykil al-Atsar* karya Imam al-Faqīh Abū Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Thahawiy. Kitab ini dicetak di India. Kitab *Musykil al-Abādits wa Bayānuhu* karya Abū Bakar Muhammad bin al-Hasan bin Faurak al-Anshāry al-Asbahāny (w. 406 H), kitab ini juga dicetak di India.⁴⁵

Yang terpenting dalam memahami hadis-hadis *mukhtalaf* atau yang *musykil* adalah, pemahaman yang mendalam terhadap makna kosa kata (*mufradāt*) hadis, dan menandai kata-kuncinya dalam upaya mengetahui kandungannya.

5. Masa Pengkajian

Masa pengkajian hadis, adalah masa pengembangan dan penyempurnaan sistem penyusunan kitab-kitab hadis, di mulai abad keempat Hijriah, sampai memasuki masa kontemporer.

Setelah munculnya *al-Muwaththa'*, karya Malik, serta *al-Musnad*, karya Ahmad bin Hanbal, dan *kutub al-sitta*, para ulama

⁴⁵Lihat Syaikh Mannā' al-Qaththān, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Hadits* diterjemahnya oleh Mifdhol Abdurrahman dengan judul *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 105

mengkaji karya-karya ini, lalu mereka mengalihkan perhatiannya pada upaya mensyarah hadis. Mensyarah hadis adalah kegiatan pengkajian hadis dari segala aspeknya, terutama pada aspek *matn* hadis. Hj. Andi Rasdiyanah menyatakan bahwa syarah hadis adalah upaya untuk menerangkan makna atau kandungan hadis secara utuh dan menyeluruh. Studi syarah hadis ini, tidak dapat dipisahkan dengan *dalalah* (petunjuk) sebuah hadis.⁴⁶

Menurut Syaikh Khalik al-Mais bahwa, setiap kali muncul problem dalam memahami nash-nash, maka masalah ini harus dipecahkan dengan menggunakan metode syarah dengan melihat susunan redaksi yang tepat dan sesuai dengan corak budaya modern, agar semuanya dapat dipahami kandungannya.⁴⁷

Berkaitan dengan kutipan di atas yang menegaskan pendekatan “corak budaya modern”, maka yang perlu diperjelas bahwa metodologi pemahaman hadis-hadis harus melalui metode syarah dan ini merupakan metode pendekatan modern yang berkembang di masa pengkajian hadis.

Masa perkembangan kegiatan pengkajian hadis, berlangsung sangat lama, dan telah melewati fase sejarah perkembangan Islam, yakni fase pertengahan dan fase modern. Fase yang terakhir ini, suatu masa munculnya karya hadis kontemporer terutama setelah memasuki abad keempat belas Hijriah, atau abad ke-19 M. Antara lain karya tulis hadis

⁴⁶Lihat Hj. Andi Rasdiyanah, "Kata Pengantar" dalam Machmud Suyuti, *Syarah Hadis-hadis Kontroversial* (Cet. I; Makassar: 2006), h.1.

⁴⁷Lihat Syaikh Khalik al-Mais “Kata Pengantar” dalam ‘Abdullah bin ‘Aliy al-Najdy al-Qushaymiy, *Musykilat al-Abadits al-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Memahami Hadits Musykil* (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), h. 8

kontemporer di masa ini adalah *Studies en Early Hadith* karya Mushthafa Azami yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Yaqub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Karya tulis hadis ini, muncul karena dilatarbelakangi kritikan orientalis terhadap hadis, misalnya Ignaz Golziher yang menyatakan bahwa hadis-hadis tidak dapat dipertanggung jawabkan keorisinilannya.

Karya tulis hadis Mushthafa Azami tersebut menggunakan metode pendekatan sejarah (historis), yaitu dengan meneliti dari segi-segi kesejarahan. Mushthafa Azami dalam hal ini, meneliti manuskrip-manuskrip yang dapat membuktikan bahwa hadis Nabi saw. adalah orisinil.⁴⁸

Tidak ketinggalan pakar hadis kontemporer Indonesia, semisal M. Syuhudi Ismail, juga telah menulis berbagai karya tulis hadis. Karya monumentalnya di bidang hadis adalah disertasinya yang berjudul *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis; telaah Kritis dengan pendekatan Ilmu Sejarah*. Karya tulis hadis ini pengaruhnya bukan saja di Indonesia, tapi sampai ke dunia internasional.

Ketika melakukan lawatan ke beberapa perpustakaan terkenal dunia, menurut Prof Nasaruddin Umar buku Syuhudi Ismail tersebut dapat ditemui di hampir seluruh perpustakaan besar di Kanada, Amerika, Eropa dan Jepang.⁴⁹ Sesuai dengan judul bukunya tersebut, secara jelas diketahui bahwa metode

⁴⁸Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 5.

⁴⁹Nasaruddin Umar “Prof. M. Syuhudi Ismail Peneliti Hadis yang Tekun” dalam *Suara Hidayatullah*, nomor.09/VII/Januari, 1999, h. 61

penelitian yang digunakan M. Syuhudi adalah pendekatan sejarah, yakni menelusuri berbagai kaidah-kaedah kesahihan hadis baik dari segi *sanad* dan *matn*nya menurut analisis historis. Dengan demikian metode pendekatan M. Syuhudi ini sama halnya dengan metode pendekatan yang digunakan Mustafa Azami yang disebutkan sebelumnya. Hanya saja, kedua pakar hadis kontemporer ber-bada dalam tema dan obyek kajian.



BAB 2

TAKHRĪJ AL-HADĪTS SEBAGAI DISIPLIN ILMU

A. Pengertian *Takhrij al-Hadīs*

7 erm *takhrīj* dalam bahasa Arab adalah *takhrīj* (تخريج) berasal dari akar kata *kharraja* (خرج) yang berarti mengeluarkan, tampak atau jelas.⁵⁰ Term *takhrīj* ini memiliki sinonim dengan beberapa kata, misalnya, *al-istimbāth* (الإستنباط)⁵¹ yang berarti mengeluarkan, *al-tadrīb* (التدريب)⁵² yang berarti meneliti dan *al-tanjīh* (التوجيه)⁵³ yang berarti menerangkan.

Mahmud Thahhān, memberikan batasan *takhrīj* dari aspek etimologi dalam arti *اجتماع امرين متضادين في شيء واحد*⁵⁴ (*kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah*). M. Syuhudi Ismail dalam mengutip beberapa pendapat ulama ditemukan lima pengertian *takhrīj al-Hadīs* yakni :

⁵⁰Lihat Abū Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyah, *Maqāyis al-Lughah*, jilid II (t.t.: Dār al-Fikr, 1979), h.175.

⁵¹Lihat *ibid.*, h. 17. Dapat pula dilihat dalam Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung 1973), h. 41.

⁵²Lihat al-Fairuz Abadiy, *al-Qamūs al-Mubīth*, jilid I (Kairo: al-Maimuniyah, 1313 H.), h.192.

⁵³Lihat Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Mukram ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid II (Beirut: Dar al-Sadr, 1968), h.249.

⁵⁴Mahmūd Thahhān, *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Cet.I; Halb: Mathba’ah al-‘Arabiyah, 1398 H / 1978 M), h. 9.

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
2. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari pada penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
3. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpunan bagi hadis yang mereka riwayatkan).
4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis para sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan *sanadnya* masing-masing; kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.⁵⁵

⁵⁵M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.41-42.

Bila kelima pengertian *al-takhrīj* itu diperhatikan, maka pengertian yang dikemukakan butir pertama merupakan salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh para periwayat hadis yang menghimpun hadis ke dalam kitab hadis yang mereka susun masing-masing, misalnya Imam al-Bukhariy dengan kitab *Shahih*-nya, Imam Muslim dengan kitab *Shahih*-nya dan Abu Dawud dengan kitab *Sunan*-nya.

Pengertian *al-takhrīj* yang dikemukakan pada butir kedua telah dilakukan oleh banyak ulama hadis, misalnya oleh Imām al-Bayhaqi, yang telah banyak mengambil hadis dari kitab *al-sunan* yang disusun oleh Abu al-Hasan Basri al-Saffar, lalu al-Bayhaqi mengemukakan *sanad*nya sendiri.

Pengertian *al-takhrīj* yang dikemukakan pada butir ketiga banyak dijumpai pada kitab-kitab himpunan hadis, misalnya *Bulugh al-Maram* susunan Ibn Hajar al-Asqalaniy. Dalam melakukan pengutipan hadis pada karya tulis ilmiah, mestinya diikuti pengertian *al-takhrīj* pada butir ketiga tersebut, dengan dilengkapi data kitab yang dijadikan sumber. Dengan demikian, hadis yang dikutip tidak hanya *matn*nya saja, tetapi minimal juga nama *mukharrij*-nya dan nama periwayat pertama (sahabat Nabi) yang meriwayatkan hadis yang bersangkutan.

Pengertian *al-takhrīj* yang dikemukakan pada butir keempat, biasanya digunakan oleh ulama hadis untuk menjelaskan berbagai hadis yang termuat di kitab tertentu, misalnya kitab *Ihya Ulum al-Din* susunan Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), yang dalam penjelasannya itu dikemukakan sumber pengambilan tiap-tiap hadis dan kualitasnya masing-masing ...

Adapun pengertian *al-takhrīj* yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian hadis lebih lanjut ialah pengertian yang dikemukakan pada butir kelima tadi. Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan *takhrīj ul hadis* dalam hal ini ialah “penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang ber-sangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matn dan sanad hadis yang bersangkutan.”

B. Latar Belakang Munculnya *Takhrīj al-Hadis* sebagai Cabang Ilmu Hadis

Telah paparkan sebelumnya bahwa, hadis yang sampai kepada kita telah melalui proses sejarah yang sangat panjang. Dalam proses sejarahnya terjadi berbagai kemungkinan penyimpangan dan distorsi makna terhadap hadis dan ilmu hadis itu sendiri. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka sebagai upaya mengembangkan pemikiran tentang hadis ialah dengan mengadakan penelitian.⁵⁶

Pada zaman Nabi saw. penelitian terhadap hadis belum dilakukan. Padahal, fakta sejarah membuktikan bahwa penulisan hadis-hadis sudah terealisasi ketika itu.⁵⁷ Di antara sahabat yang

⁵⁶Lihat M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.75.

⁵⁷Memang ada riwayat yang diperoleh bahwa Nabi pernah melarang sahabatnya menulis hadis. Tetapi ditemukan pula riwayat lain bahwa Nabi pernah memerintah sahabatnya menulis hadis. Kedua riwayat yang tampak bertentangan ini (kontroversi), setelah dikompromikan, hasilnya adalah; ternyata Nabi telah memberi restu kepada sahabat tertentu untuk melakukan kegiatan penulisan hadis. Uraian lebih lanjut lihat M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Teksual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani*

sudah menulis hadis, misalnya; Abdullah ibn ‘Amr (w.65 H.), Abdullah ibn Mas‘ūd (w.68 H.), dan lain-lain.⁵⁸ Belum diadakannya penelitian hadis pada masa Nabi saw. . dilatar belakangi adanya jaminan atas keotentikan hadis itu sendiri.

Sejak wafatnya Nabi saw. (11 H. / 632 M.), penulisan dan periwayatan hadis tetap dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi’in.⁵⁹ Dalam kaitan ini; khusus pada zaman kekhalifahan Abū Bakar al-Shiddiq (632-634 M.) dan ‘Umar bin al-Khaththab (634-644 M.) periwayatan hadis dilakukan dengan sangat hati-hati. Setiap sahabat yang hendak meriwayatkan hadis oleh Abu Bakar dan ‘Umar meminta untuk menghadirkan saksi atau mengucapkan sumpah pada masa ke Khalifahan Ali bin Abi Thalib.⁶⁰ Itupun periwayatannya sangat dibatasi dan sahabat-sahabat yang boleh meriwayatkan hadis hanya dari orang-orang tertentu saja. Demikian dilakukan agar terhindar dari tercampur aduknya riwayat-riwayat Alquran dengan Hadis. Dari sini dapat diketahui, bahwa kedua khalifah inilah yang mula-mula meletakkan undang-undang periwayatan hadis.

Pada masa kekhalifahan Usman bin Affan (644-656 M.) dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M.), periwayatan hadis semakin dikurangi, karena fokus perhatian utama di masa ini adalah;

al-hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.74-75..

⁵⁸Uraian lebih lanjut, lihat Muhammad Musthafā Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh Ali Musthāfa Yaqub, *op. cit.*, h. 123-124.

⁵⁹Uraian lebih lanjut, lihat Subhih al-Sālih, *op. cit.*, h.344-357.

⁶⁰Disadur dari Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h.31-33.

penulisan dan pemeliharaan Alquran.⁶¹ Tetapi, di akhir kekhalifahan Ali, tampil sekelompok mayoritas orang-orang muslim memalsukan hadis.⁶² Munculnya pemalsuan hadis, dilatar belakangi terpecahnya umat Islam ke dalam beberapa kelompok. Mereka meriwayatkan hadis-hadis sesuai ke-pentingan kelompoknya masing-masing dan yang mula-mula tampil memalsukan hadis adalah kaum Syi'ah.⁶³ Karena itu, Ali mengharuskan periwayat melakukan sumpah, karena tidak semua hadis memiliki saksi (*syahid*) dari periwayat lain.

Keadaan di atas, mendapat respons dari kalangan ulama-ulama sesudahnya. Mereka mengklasisifikasi hadis-hadis palsu dan motif-motif pemalsuannya.⁶⁴ Usaha ini, dilanjutkan oleh generasi sesudahnya sampai hadis-hadis itu dihimpun dan dibukukan. Yakni, awal abad kedua Hijriah.

Memasuki abad III Hijriah, pembukuan hadis dan Ilmu Hadis sudah dilakukan secara sistematis. Menurut konsensus ulama, pembukuan hadis secara sistematis, mula-mula dilakukan

⁶¹Lihat Muhammad 'Ajjād al-Khātib, *op. cit.*, h.95.

⁶²Lihat Subhī al-Sālih, *op. cit.*, h. 233.

⁶³Uraian lebih lanjut, lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h.58.

⁶⁴Upaya pengentasan hadis-hadis palsu dilakukan dengan cara yang cukup unik, yang kesimpulannya sebagai berikut: (a) meneliti karakteristik para rawi dengan mengamati tingkah laku dan riwayat mereka; (b) memberi peringatan keras kepada pendusta dan mengungkapkan kejelekan mereka; (c) pencarian *sanad* hadis sampai kepada periwayat pertamanya; (d) menguji kebenaran hadis dengan membandingkan riwayat-riwayat lain melalui jalur yang dianggap sahih; (e) menetapkan pedoman-pedoman untuk mengungkapkan hadis-hadis palsu; dan (f) menyusun kitab himpunan hadis-hadis palsu, memberi penerangan kepada masyarakat untuk tidak mengikuti petunjuk hadis-hadis yang dimaksud. Uraian lebih lanjut, dapat dilihat Nūr al-Dīn Itr, *op. cit.*, h.77-79.

oleh Imām Mālik (w. 179 H.) dalam bentuk *al-Muwaththa'*.⁶⁵ Dalam kitab ini termaktub hadis-hadis Nabi atau pendapat sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan dengan memakai pola metode periwayatan hadis, yakni secara lengkap *sanad* dan *matnya*. Sedangkan pembukuan Ilmu Hadis, mula-mula dilakukan oleh al-Imām Abū Muhammad al-Ramakhurmuzī (w. 360 H.) dalam bukunya berjudul *al-Muhaddits al-Fashil bayna al-Rawiy wa al-Wa'iy*.⁶⁶ Pada masa berikutnya, tampillah ulama-ulama lain yang turut meramaikan belantika khazanah pembukuan hadis dan Ilmu Hadis.

Demikianlah proses pembukuan hadis dan Ilmu Hadis terus berkembang dan dipelajari banyak orang sampai saat ini. Meskipun terjadi perubahan-perubahan dalam sistematika dan metode penulisan, ia tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama yang merintisnya.

⁶⁵Penamaan kitab *al-Muwaththa'* Malik ini ada hubungannya dengan motivasi yang mendasari penyusunan kitab ini. Penyusunan kitab *al-Muwaththa'* dilatarbelakangi oleh adanya intruksi atau permintaan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur agar Imam Malik menghimpun pendapat-pendapatnya dalam satu kitab, sehingga memudahkan masyarakat untuk menjadikan rujukan dalam menyelesaikan masalah hukum ketika itu. Penamaan itu juga karena adanya respons dewan fuqaha Madinah yang mengakui kebenaran kitab ini setelah mereka meneliti dan menelaah hadis-hadisnya. Lihat Darsul S. Puyu, *Hadis Mursal dalam Muwaththa' Malik (Studi Keberadaan dan Kebujabannya)*, Tesis, (Ujungpandang: Pascasarjana IAIN Alauddin, 1995), h. 39-41.

⁶⁶Lihat Subhi al-Sālih, *op. cit.*, h.92. Lihat juga M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *op. cit.*, h. 71-73.

Kitab-kitab hadis dan Ilmu Hadis, ada yang beredar luas di kalangan masyarakat sampai saat ini, ada yang cukup sulit ditemukan dan ada yang telah hilang.

Kitab-kitab himpunan hadis yang banyak beredar sampai saat ini tampaknya hanya belasan buah saja. Misalnya ; *Kitab Muwaththa' Mālik*, *Sahih al-Bukhārī*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Turmuzī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Dārimī*, *Sunan al-Bayhāqī*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad Abi 'Awānah* dan lain-lain. Sedangkan kitab-kitab Ilmu Hadis, yang masyhur diketahui saat ini jumlahnya cukup banyak.⁶⁷ Misalnya, dalam *Ilmu Rijāl al-Hadits* adalah kitab *Usud al-Gābah* karya Izz al-Dīn Ibn Atsīr. *Ilmu Jarh wa al-Ta'dīl* adalah *Kitāb al-Thabaqāt* karya Muhammad ibn Sa'ad al-Zuhriy al-Basariy. *Ilmu Ilal al-Hadits* adalah *Ilal al-Hadits* karya Ibn Abi Hātim. *Ilmu Garib al-Hadits* adalah *al-Fa'id fī Garib al-Hadits* karya Imām al-Zamakhshārīy. *Ilmu Asbāb al-Wurūd al-Hadits* adalah *al-Bayān wa al-Ta'rīf* karya Ibn Hamzah al-Husainiy, dan lain-lain.

Para ulama dan peneliti hadis terdahulu, dalam mencari hadis sampai menemukannya, tidak membutuhkan kaidah-kaidah dan pokok-pokok *takhrīj* (*usūl al-takhrīj*), karena pengetahuan mereka sangat luas ditambah lagi ingatan mereka sangat kuat terhadap sumber-sumber hadis. Ketika mereka membutuhkan

⁶⁷Ilmu Hadis yang substansinya terdiri atas Ilmu Hadis Dirayah dan Riwayah memiliki cabang-cabang yang menurut sebagian ulama, jumlah kitabnya telah mencapai 65 jenis. Bahkan berkembang lagi menjadi 93 jenis. Uraian lebih lanjut lihat Yūsuf Qardāwīy, *Kaifa Nata'allamu bi al-Sunnah* diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw* (Bandung: Karisma, 1993), h. 27.

hadis sebagai bahan referens, dalam waktu singkat mereka dapat menemukan tempatnya dalam kitab-kitab hadis berdasarkan dugaan yang kuat dan tepat dalam penemuannya. Di samping itu, mereka mengetahui sistematika penyusunan kitab-kitab hadis, sehingga dengan mudah bagi mereka untuk mempergunakan dan memeriksa kembali guna mendapatkan suatu hadis dari kitab sumbernya. Hal seperti itu juga mudah bagi orang yang membaca hadis pada kitab-kitab selain hadis, karena ia berkemampuan mengetahui sumbernya dan dapat sampai pada tujuannya dengan mudah dan tepat.

Keadaan seperti itu berlangsung sampai berabad-abad lamanya, sehingga pengetahuan para ulama dari generasi ke generasi tentang kitab-kitab hadis dan sumber aslinya menjadi sempit, maka sulitlah bagi mereka untuk mengetahui tempat-tempat hadis dalam berbagai kitab.

Berangkat dari kenyataan tersebut di atas, ulama merespons keadaan yang berlarut-larut itu. Mereka bangkit membela hadis dengan cara *mentakhrijnya* dari kitab-kitab sumber asli secara permanen, menyebutkan *sanad-sanadnya* dan membicarakan kesahihan dan *keda'ifan* hadis sebagian atau seluruhnya.⁶⁸

Mahmūd Thahhān dalam bukunya, *Ushūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd* menyebutkan bahwa; ulama yang mula-mula melakukan kegiatan *takhrij*, dengan mengutip berbagai hadis dari berbagai sumber adalah Muhammad ibn Mūsā al-Hasyimiy al-Syafi'ī (w. 584 H.). Hadis-hadis yang dikutipnya termuat dalam

⁶⁸Lihat Mahmūd Thahhān, *op.cit.*, h.15.

karyanya, yakni *Kitab Takhrij Abādis al-Muhazzab*. Kegiatan yang sama telah dilakukan juga oleh sejumlah ulama.⁶⁹ Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan ini, melahirkan berbagai kitab yang dapat disebut sebagai kitab *Takhrij*.⁷⁰

Terkait dengan uraian-uraian terdahulu, maka dapat dipahami bahwa kegiatan *takhrij* hadis dalam arti mencari hadis sampai menemukannya dari berbagai sumber, telah muncul bersamaan dengan adanya periwayatan hadis sejak masa Nabi. Sedangkan kegiatan *takhrij* hadis dalam arti mencari hadis sampai menemukannya dari kitab-kitab hadis standar, baru muncul setelah dibukukannya hadis itu secara resmi. Yakni, sekitar akhir abad kedua atau awal abad III Hijriah. Dengan adanya kegiatan *takhrij* hadis ini, melahirkan kitab-kitab Hadis dan Ilmu Hadis secara terproses.

Dalam kaitan dengan *takhrij* hadis dewasa ini, untuk perealisasiannya cukup mengutip hadis-hadis dari berbagai kitab himpunan hadis yang dapat dijadikan standar dengan bantuan kitab-kitab *Mu'jam*. Untuk kepentingan penelitian lebih lanjut,

⁶⁹Lihat *ibid.* h.16.

⁷⁰Disebut sebagai kitab *takhrij*, karena hadis-hadis yang termuat di dalamnya berasal dari kitab-kitab sumber rujukan, disebutkan secara lengkap *sanad* dan *matn*, serta menyebutkan kualitasnya berdasarkan hasil penelitiannya. Uraian lebih lanjut lihat Ahmad Muhammad Syākir, *Al-Bā'its al-Hadits Syarh Ikhtisār 'Ulūm al-Hadits* (Cet.IV; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h.25. Lihat pula Jalāl al-Dīn Abd. al-Rahmān bin Abū Bakr al-Suyūthiy, *Tadrib al-Rawī fī Syarh Taqrīb al-Nawawīy*, ditahqiq dan diberi anotasi oleh Abd al-Wahhab Abd. al-Lathīf, jilid I (Cet.VIII; Madinah: al-Maktabat al-Ilmiyah, 1972), h.112.

upaya yang dilakukan adalah; tetap mengacu pada kaedah-kaedah Ilmu Hadis itu sendiri.

C. Tujuan dan Manfaat *Takhrij al-Hadis*

1. Tujuan *Takhrij al-hadis*

Mengetahui *takhrij* dan metodenya adalah sesuatu yang sangat urgen, khususnya bagi seseorang yang bergelut dalam penelitian hadis. Karena dengan mengetahui *takhrij* secara utuh dan menyeluruh seorang peneliti mampu melacak hadis sampai kepada sumber aslinya. Untuk itu, tujuan *takhrij* dalam kaitannya dengan penelitian hadis, secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Suatu hadis akan sangat sulit diteliti status dan kualitasnya bila terlebih dahulu tidak diketahui sumbernya. Tanpa kegiatan *takhrij* terlebih dahulu, maka sulit mengetahui, *sanad* dan *matn* yang terkandung dalam hadis yang dimaksud. Tetapi, dengan adanya *takhrij* maka susunan *sanad* dan redaksi *matn* dapat diketahui. Khususnya, sumber pengambilannya dan susunan *sanad* serta *matn* hadis yang bersangkutan. Karena itu, tujuan *takhrij* dalam hal ini adalah; untuk (1) mengetahui asal-usul hadis atau sumber rujukan hadis; (2) mengetahui asal usul periwayat yang tergabung dalam susunan *sanad*; dan (3) mengetahui *matn* berbagai pernyataan yang terkandung dalam *matn* hadis.
- b. Perlu diketahui bahwa salah satu rangkaian penelitian hadis adalah kritik atau penilaian terhadap *sanad* (*naqd al-sanad*) dan *matn* (*naqd al-matn*).

Pada aspek *sanad*, kemungkinan hadis yang diteliti memiliki lebih dari satu *sanad*. Mungkin saja, salah satu *sanad* hadis itu

berkualitas *dha'if*, sedang yang lainnya berkualitas *shahih*. Untuk dapat menentukan sanad berkualitas *dha'if* dan berkualitas *shahih*, maka terlebih dahulu harus diketahui seluruh riwayat hadis yang ber-sangkutan. Pada aspek *matn*; kemungkinan hadis yang diteliti memiliki redaksi yang berbeda-beda. Mungkin saja, salah satu redaksi *matn* itu memiliki *illat* atau *syuzūz*, sehingga ia bermasalah, sedang yang lainnya tidak bermasalah. Untuk dapat menentukan *matn* yang bermasalah atau tidak, maka terlebih dahulu harus di-ketahui seluruh redaksi yang termuat dalam *matn* hadis yang bersangkutan.

- c. Hadis yang diteliti adalah *sanad* dan *matn*nya. Terkadang pada aspek *sanad*, ditemukan periwayat lain sebagai *syāhid*⁷¹ dan *mutābi*⁷² yang mendukung (*cooroboration*) pada *sanad* yang sedang diteliti. Pada aspek *matn*, terkadang pula ditemukan lafal yang dianggap samar-samar dan sukar dimengerti maksudnya. Tetapi pada *matn* lain, lafal tersebut dijelaskan maknanya, sehingga dapat dimengerti maksudnya. Oleh karena itu, *takhrīj* dapat memberikan pemahaman (*al-syarh*) secara utuh dan menyeluruh mengenai keadaan *sanad* dan *matn* hadis.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *takhrīj* adalah (1) untuk mengetahui asal usul hadis; (2) untuk membantu penentuan kualitas hadis; (3) untuk mengetahui pemahaman (*al-syarh*) hadis yang diteliti.

⁷¹*Syāhid* adalah adanya dukungan (*corroboration*) *sanad* lain terhadap hadis yang diteliti pada tingkat sahabat. Uraian lebih lanjut lihat M.Syuhudi Ismail, *Metodologi ... op.cit.*, h. 45.

⁷²*Mutābi* adalah adanya dukungan (*corroboration*) atas hadis yang diteliti dari berbagai jalur non sahabat. Uraian lebih lanjut lihat *ibid*.

2. Manfaat *Takhrij al-hadis*

Dari tujuan *takhrij* sebagaimana yang dikemukakan terdahulu, maka kegiatan *takhrij* hadis, tentu memberikan manfaat yang sangat besar. Di antara manfaat *takhrij* hadis yang paling esensial menurut hemat penulis ada tiga dengan rumusan sbb:

- a. *Takhrij* memberikan informasi hadis lengkap *sanad* dan *matn*nya dari kitab sumber asli. Dengan demikian *takhrij* bermanfaat untuk menambah perbendaharaan *sanad* hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab sumber yang memuat suatu hadis, semakin banyak pula perbendaharaan *sanad* yang dimiliki seorang pen-*takhrij*
- b. *Takhrij* dapat memperjelas keadaan *sanad* dan *matn* hadis. Dengan membandingkan *sanad-sanad* dan *matn-matn* hadis, akan bermuara pada penentuan akhir kualitas hadis.
- c. *Takhrij* dapat memperjelas periwayat hadis yang samar (*mubham*). Terkadang peneliti menemukan seorang periwayat yang tidak jelas identitasnya. Memang suatu riwayat sering ditemukan periwayat tidak disebutkan namanya, melainkan *laqab* (gelar) atau *kunyah* (nama sapaan)nya saja, misalnya; *Abihi* atau ibn Fulan dan lain-lain. Terkait dengan ini, *takhrij* kemungkinan besar memberikan informasi identitas periwayat tersebut, terutama namanya secara lengkap, kredibilitas atau integritas kepribadiannya dalam meriwayatkan hadis.

Untuk itu, secara umum manfaat *takhrij al-hadis* dapat dikemukakan di antaranya:

- a. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dari suatu hadis beserta ulama' yang meriwayatkannya. Maksudnya adalah untuk mengetahui status dan kualitas hadits dalam

hubungannya dengan kegiatan penelitian, langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah memastikan mengetahui asal-usul periwayatan hadits yang akan diteliti, sebab tanpa mengetahui asal-usulnya sanad dan matan hadits yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk diketahui matarantai sanadnya sesuai dengan sumber pengambilannya, sehingga tanpa diketahui secara benar tentang matarantai sanad dan matan, maka seorang peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian secara baik dan cermat. Makanya dari faktor ini, kegiatan penelitian hadits (*takhrij*) dilakukan.

- b. Menambah perbendaharaan sanad hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya.
- c. Memperjelas keadaan sanad, sehingga dapat diketahui apakah *munqati'* atau lainnya.
- d. Memperjelas perawi hadis yang samar karena dengan adanya *takhrij*, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
- e. Dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafazh dan yang dilakukan dengan makna saja.⁷³

Adapun manfaat dari kegiatan *takhrij al-hadis* secara khusus dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut: ⁷⁴

⁷³Lihat Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij Wa Dirasat al-Asanid* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Kari, 1978), h. 9.

⁷⁴Lihat Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: 2006), hlm. 11-14.

- a. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal di mana suatu hadits berada, beserta ulama yang meriwayatkannya.
- b. Dapat menambah perbendaharaan *sanad* hadits melalui kitab-kitab yang dirujuknya, semakin banyak kitab asal yang memuat suatu hadits, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang kita miliki.
- c. Dapat memperjelas keadaan *sanad*, dengan membandingkan riwayat hadits yang banyak itu, maka dapat diketahui apakah riwayat tersebut munqati', mu'dal dan lain-lain, demikian juga dapat diketahui, apakah status riwayat tersebut sahih, hasan atau daif.
- d. Dapat memperjelas kualitas suatu hadits dengan banyaknya riwayat. Suatu hadits *dhaif* kadang diperoleh melalui satu riwayat, namun *takbrij* memungkinkan akan menemukan riwayat lain yang sahih. Hadis yang sahih itu mengangkat kualitas hadis yang *da'if* tersebut ke derajat yang lebih tinggi, yaitu menjadi *hasan li ghairihi*.
- e. Dapat memperjelas periwayat hadits yang samar, dengan adanya *takbrij* kemungkinan dapat diketahui nama periwayat yang sebenarnya secara lengkap.
- f. Dapat memperjelas periwayat hadits yang tidak diketahui namanya, yaitu melalui perbandingan diantara sanad yang ada.
- g. Dapat menafikkan pemakaian lambang periwayatan 'an dalam periwayatan hadits oleh seorang *mudallis*.
- h. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan riwayat dan memperjelas nama periwayat yang sebenarnya.

- i. Dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu sanad.
- j. Dapat menghilangkan unsur *syaz* dan membedakan hadits yang *mudraj*.
- k. Dapat menghilangkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dilakukan oleh periwayat.
- l. Dapat membedakan antara periwayatan secara lafal dengan periwayatan secara makna.
- m. Dapat menjelaskan waktu dan tempat turunnya hadits dan lain-lain

Hadis yang terbukti tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis standar patut dicurigai sebagai hadis *maudhu'* (palsu). Ini berarti, hadis *maudhu'* itu telah sengaja dibuat oleh seorang periwayat dengan mengatasnamakan Nabi agar dipercaya bahwa informasi tersebut berasal dari Nabi, padahal palsu. Hanya hadis yang setelah ditakhrij terdapat di salah satu atau beberapa kitab hadis standar yang selanjutnya akan dikritisi sanadnya. Hadis yang sanadnya lemah (*dhaij*) dengan sendirinya gugur kehujahannya. Hadis yang sanadnya terbukti shahih, akan dilanjutkan dengan mengkritisi *matnya*. Karena tidak selalu sanad sebuah hadis shahih otomatis *matnya* shahih. *Matn* atau materi hadis yang indah dan bagus isinya belum tentu bersumber dari Nabi. Selanjutnya hadis yang sanad dan *matnya* telah otentik *shahih* itulah kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemahaman kandungan hadis (*fiqh al-hadis*) berupa syarahan atau menarik *istinbat* hukum sebagai dasar hujah. Dalam menggali *fiqh al-hadis* juga terkadang tidak langsung disepakati ulama dalam menarik pemahamannya, karena boleh jadi hadis itu cukup dipahami secara tekstual, dan terkadang harus dielaborasi dengan

pemahaman secara kontekstual dengan pendekatan multidisipliner.

Dengan begitu, *takhrij al-hadis* menjadi kunci dimulainya proses penelusuran kuantitas dan kualitas hadis. Karena tidak mungkin melakukan kritik hadis kalau hadisnya sendiri sudah tidak dijumpai dalam kitab-kitab hadis standar, atau bahkan sudah terindikasi hadis palsu.





BAB 3

BEBERAPA METODOLOGI *TAKHRĪJ AL-HADĪS*

Paling tidak ada dua macam metode *takhrij al-hadis* yang populer, yaitu : metode *takhrij bi al-lafdziy* dan metode *takhrij bi al-mawdu'iy*.⁷⁵ Namun, sebagaimana diketahui bahwa, selain kedua metode tersebut terdapat metode *takhrij* yang lain. Menurut Mahmud Thahhan,⁷⁶ ada lima metode *takhrij* yang sering dipergunakan ulama dalam melacak sumber otentik hadis Nabi, yaitu :

- 1) Melalui identifikasi nama sahabat sebagai periwayat pertama.

مَعْرِفَةُ رَاوِي الْحَدِيثِ مِنَ الصَّحَابَةِ = *men-takhrij dengan cara mengetahui nama sahabat yang menerima hadis itu dari Nabi Saw.*). Penggunaan metode ini menuntut *pentakhrij* mengetahui

⁷⁵Berturut-turut lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet.I Jakarta : Bulan Bintang : 1413H./ 1992), h. 5-6; M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1412 H/1991 M), h. 19-70. Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Jakarta : Renaisan, 2005), h. 72.

⁷⁶Lihat Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, (Halb : al-Maktabah al-'Arabiyyah, 1398 H./1978 M), h. 39-129.

nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. cara seperti ini, misalnya kitab-kitab *al-Masanid*, seperti kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*

- 2) Melalui lafal awal *matn* hadis (مَعْرِفَةُ أَوَّلِ اللَّفْظِ مِنْ مَتْنِ الْحَدِيثِ = *Mentakbrij dengan cara mengetahui lafal awal matn hadis*). Cara ini adalah cara yang relatif lebih mudah bila dibanding dengan cara-cara *mentakbrij* lainnya. Hanya saja cara ini menuntut pen-*takbrij* mengenali betul lafal pertama dari *matn* hadis yang ingin ditakbrij, baik lafal tersebut berbentuk *harf* (partikel) atau kata kerja dasar. Kitab-kitab yang dapat digunakan untuk cara ini antara lain kitab-kitab *al-Faharis* (indeks). Kitab yang banyak digunakan untuk cara ini adalah
- a) *al-Jami' al-Shaghir min Hadits al-Basyir al-Nazhir* susunan Jalal al-Din al-Suyuthiy kitab ini memuat tidak kurang 28 kitab sumber.
 - b) *Mausu'ah Athraf al-hadis al-Nabawiy al-Syarif* susunan Abu Hajir Muhammad al-Sa'id bin Basyuniy Zaqlul, kitab ini memuat 150 kitab sumber.
- 3) Melalui salah satu kosa kata yang memiliki kata kerja dasar.

مَعْرِفَةُ كَلِمَةٍ يَقْلُ دَوْرَانَهَا عَلَى الْاَلْسِنَةِ مِنْ اَيِّ جُزْءٍ مِنْ مَتْنِ الْحَدِيثِ
(*Mentakbrij melalui salah satu kalimat atau kata kerja dari matn hadis*). Cara ini sangat praktis dan mudah, karena tidak diharuskan mengetahui lafal awal suatu *matn* hadis. Bisa lafal awal, tengah atau akhir *matn* hadis. Begitu pula lafal-lafal yang itu berupa *harf* (partikel) atau yang bukan dari kata kerja tidak bisa digunakan. Metode ini sering disebut *تخريج بالالفاظ* (*takbrij*)

bi al-alfadz). Cukup *pentakhrij* dapat memilih salah satu lafal *matn* hadis yang memiliki kosa kata (kata dasar), kemudian mencarinya dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-hadis al-Nabawiy* adikarya Arnold John Wensinck. *Hurf* (partikel kata) dan atau nama orang serta nama tempat tidak digunakan dalam metode ini. Kitab ini terdiri tujuh jilid yang merujuk pada *kutub al-tis'ah* kitab-kitab hadis standar.

- 4) Melalui tema pokok hadis (*مَعْرِفَةُ مَوْضُوعِ الْحَدِيثِ* = *Men-takhrij melalui topic inti hadis*). Metode ini disebut dengan *تخريج بالموضوع* (*Takhrij bi al-Mawduhu*). *Pentakhrij* yang menggunakan cara ini dapat memilih tema yang ada dalam hadis tersebut, sebaiknya tema yang lebih populer, sehingga memudahkan untuk mencarinya. Hadis yang memiliki tema-tema yang ganda biasanya disebut berulang kali pada tema yang lain. Kitab yang sering digunakan untuk cara ini adalah *Miftah Kunuz al-Sunnah*, yang juga karya A.J. Wensinck bersama Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy.
- 5) Melalui ciri-ciri khusus hadis (*النَّظَرُ فِي حَالِ الْحَدِيثِ مَتْنًا وَسَنَدًا*) *Men-takhrij dengan cara meneliti sifat-sifat khusus hadis, baik matn maupun sanad*). Metode ini relatif lebih sulit dari metode *mentakhrij* seperti yang disebutkan sebelumnya. Metode ini menuntut *pentakhrij* mengetahui secara pasti sifat-sifat khusus hadis, baik yang terkait dengan *matn* ataupun *sanad*. Ini berarti, *pentakhrij* harus paham betul istilah-istilah ilmu hadis

yang terkait dengan keadaan *matn* atau *sanad* hadis yang ingin di *takhrīj*.⁷⁷

Di samping itu, akhir-akhir ini telah dilakukan *takhrīj* hadis dengan mempergunakan teknologi komputer yang hasilnya lebih cepat menemukan hadis yang dicari dan lebih mudah melakukan transfer copian hadisnya. Termasuk kegiatan kritik *sanad* sudah lebih singkat dan simpel. Di antara model *takhrīj* hadis melalui CD Rom adalah Program hadis *Mausu'ah al-hadis al-Syarif*, atau *Lidwa Pustaka* – yang khusus menawarkan *takhrīj* hadis untuk *kutub Tis'ah*. Selain itu ada pula program *Alfiyah* dan *Maktabah Syamilah*, terutama berguna bagi hadis-hadis yang sulit dilacak karena tidak termuat pada *kutub tis'ah* pada program *Mausu'ah*. Teknologi ini sangat membantu karena menawarkan berbagai menu, baik untuk men-*takhrīj*, maupun mengkritik para periwayat, ketika memberikan penjelasan (*syarah*) hadis.

A. *Takhrīj al-hadis* Berdasarkan Kosa Kata

Kitab kamus hadis atau *Mu'jam al-Hadis* merupakan kebutuhan pokok dalam men-*takhrīj* hadis. Kamus-kamus hadis, telah banyak beredar di kalangan masyarakat dengan berbagai model penyajiannya. Oleh sebagian masyarakat, tampaknya masih merasakan sulit dalam mempergunakan kamus-kamus hadis dalam rangka men-*takhrīj* hadis. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan sebagaimana yang dimaksud, perlu adanya

⁷⁷Lihat Baso Midong, *Kualitas Hadis dalam Kitab Tafsir an-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, (Cet. I, Makassar, Yapma, 2007), h. 11-12.

upaya pengetahuan mengenai metode *takhrīj* hadis melalui kitab kamus hadis.

Cara yang sangat populer dalam mentakhrīj hadis melalui lafalnya adalah menggunakan alat bantu berupa *Mu'jam* (kamus Hadis) karya A. J. Wensinck,⁷⁸ yang ditranslate dari bahasa Belanda

⁷⁸Nama lengkapnya, Prof. Dr. Arnold John Wensinck, lahir di Arlanderveen Nederland tahun 1882, wafat pada tahun 1939 M. A.J. Wensinck memulai karirnya belajar tentang teologi beberapa tahun belajar di Utrecht. Ia mulai mempelajari bahasa Semit, termasuk bahasa Arab di Universitas Leiden di bawah bimbingan M.J. de Goeje dan Cristian Snouk Hurgronje. A. J. Wensinck meraih gelar Doktor di Universitas Leiden pada tahun 1908 dan secara bersamaan, ia juga menjadi dosen luar biasa mata kuliah bahasa-bahasa Semit di Universitas Utrecht. Pada tahun 1912 ia dikukuhkan sebagai Guru Besar (Professor) dan membina mata kuliah Bahasa Arab di Universitas Leiden. Bahkan, ia sempat membantu kesuksesan gurunya Snouk Hurgronje dalam penyusunan penelitian Professor di bidang Arab dan Islam di Universitas yang sama. Pada sisi lain, Wensinck memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam. ia banyak memahami kehidupan Muhammad, bahkan ia sempat mempelajari perkembangan aqidah Islam dan latar belakang teologi Islam, ia memberikan perhatian besar tentang perkembangan ritual keislaman. Wensinck juga memberi kontribusi yang amat penting bagi pengetahuan teologi mistik Syria. A.J. Wensinck telah berupaya mengkombinasikan berbagai spesialisasi studi tentang sejarah keagamaan. Ia mampu membuka panutan dalam agama Smit, panutan umum untuk kaum Israil, Kristen dan data agama Islam. Ia berperilaku toleransi keagamaan yang baik, sehingga dengan mudah tokoh-tokoh Islam membantu beliau dalam mengadakan penelitian keislaman. Buktinya adalah ia dibantu oleh sekelompok tokoh Islam dalam menyusun kamus hadis. Karena dengan ini pula patut dihargai hasil karya ia. Lebih lengkap tentang riwayat hidup A.J. Wensinck, lihat Jacques Waardenburg, "Wensinck. A.J", dalam Mircea Eliadfe (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 15 (Cet. I; New York: Mac Millan Publising Compani, t.th.), h.369-371.

kedalam bahasa Arab dengan judul *al-Mu'jam al-Mufabbras li Alfāẓ al-Hadīst al-Nabawīy*.⁷⁹

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pencari hadis dalam *mentakhrij* hadis melalui kitab *Mu'jam* ini adalah harus mengetahui salah satu lafal hadis yang hendak dicari. Karena penyusunan kosa katanya menurut sistem alfabetis maka setiap lafal yang diketahui harus dikuasai dahulu kata dasar lafal tersebut dan derivasinya. Kata dasar ini yang selanjutnya ditelusuri abjad (hijaiyah) mana kata tersebut berada. Setelah ditemukan kata dasar yang dicari barulah disesuaikan derivasi lafal yang dipakai dalam hadis yang sedang dilacak. Misalnya, hadis yang akan dicari adalah;

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya :

Tidaklah beriman seseorang kecuali dia mencintai orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri

Hadis tersebut dapat ditelusuri lewat kitab *Mu'jam al-Mufabbras* dengan mencari lafal يؤمن dengan mengembalikan lebih dahulu pada kosa kata dasarnya, yakni أمن . Atau lafal يحب dengan mengembalikan pada kosa kata dasarnya حب . Setelah menemukan lafal tersebut, kitab *Mu'jam* memberikan petunjuk

⁷⁹Judul kitab kamus ini adalah *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmanne*, terdiri atas tujuh jilid. kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Bāqiy dengan judul *Al-Mu'jam al-Mufabbras Li Alfāẓ al-Hadīst al-Nabawīy* sebagaimana yang disebutkan.

tentang dimana letak hadis yang akan ditakhrij pada kitab-kitab sumber hadis.

Adapun petunjuk data sumber alamat hadis tersebut dalam kitab-kitab hadis, yaitu: Jika menggunakan lafal **أَمِنْ** terdapat dalam juz I halaman 105-120. Dalam halaman ini, dicari lafal ... **لَا يُؤْمِنُ** yang terdapat halaman 108 baris kesepuluh dari bawah, yaitu:

- **لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ ...** م إيمان 71, 72, خ إيمان 7, ت قيامة 59, ن إيمان 19, 33, جة مقدمة 9, دي رفاق 29, حم 3, 176, 177, 206, 207, 251, 272, 275, 278, 289, 4, 233, 336⁸⁰

Atau masuk melalui lafal **حَب** yang masih terdapat pada juz I halaman 405-409, lalu dicari frase **حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ** tepatnya terdapat pada halaman 408 baris ketiga dari atas, yaitu :

- **... حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ** م إيمان 71, 72, خ إيمان 7, ت قيامة 59, ن إيمان 19, 33, جة مقدمة 9, جنائر 1, دي إيتندان 5, رفاق 29, حم 1, 79, 3, 176, 177, 206, 207, 251, 272, 275, 278⁸¹

Perlu ditambahkan bahwa, lebih baik bila pencari hadis menelusuri lafal-lafal yang jarang terpakai, atau menjadi kosa kata

⁸⁰A.J.Wensinck, *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmanne*, diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqiy dengan judul *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Hadits al-Nabawiy*, (Leiden: E.J Brill Belanda, 1963), juz I, h. 108

⁸¹A. J. Wensinck, *op.cit.*, I, 408.

khass hadis tersebut, karena semakin khas lafal tersebut akan semakin mudah percepatan pencarian hadis. Misalnya saja hadis yang dicari adalah; ... رفع القلم عن ثلاثة. penggalan lafal yang dapat diterlusr adalah رفع, القلم, ثلاثة, tetapi lebih baik jika hanya ditelusuri lafal القلم. Karena lafal ini menjadi kosa kata kunci dalam hadis ini yang sedikit penggunaannya dalam hadis. Kosa kata قلم ternyata terdapat pada juz V, halaman 460 bari ke sepuluh dari atas, yaitu :

خ طلاق 11, حدود 22, د حدود 17, ت حدود 1, ن طلاق 21, جة طلاق 15, دي حدود 1, حم 1, 116, 118, 140, 155, 158, 6, 100, 101, 144⁸²

Kecuali kalau hadis itu tetap tidak muncul pada kosa kata tersebut atau karena ada keinginan untuk mengetahui semua *sanad* dan *matn* hadis dalam kitab-kitab hadis, maka mesti menelusuri ketiga lafal tersebut (رفع, القلم, ثلاثة), karena ketiga lafal ini dapat memberikan data sama atau berbeda dan saling melengkapi satu dengan lainnya. (Lihat kata رفع datanya terdapat pada juz II, halaman 280 baris ke sembilan atau kata ثلاثة terdapat pada juz I, halaman 298 baris ke16).

Adapun teknis penggunaan kamus ini, telah kemukakan oleh A.J. Wensinck dalam awal jilid VII sebagai berikut:

نظام ترتيب المواد في المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوية

أ - الأفعال : الماضي, المضارع, الأمر, (إسم الفاعل), إسم المفعول, وتذكر

⁸² A. J. Wensinck, *op.cit.* V, h. 460.

- 1- صيغ الأفعال المبنية للمعلوم دون لواحق , 2- صيغ الأفعال المبنية للمعلوم مع اللواحق , 3- صيغ الأفعال المبنية للمجهول (دون لواحق, ثم مع اللواحق) (يذكر المجرى أولاً ثم بعد ذلك المزيد, بالترتيب المتداول عند الصنفين)
- ب - أسماء المعاني 1- الإسم المرفوع المنون, 2- الإسم المرفوع دون تنوين (ودون لواحق), 3- الإسم المرفوع مع لاحقه, 4- الإسم المجرى بالإضافة, منوناً, 5- الإسم المجرى بالإضافة , دون تنوين (دون لواحق), 6- الإسم المجرى بالإضافة مع لاحقة, 7- الإسم المجرى بحرف الجر, 8- الإسم المنصوب المنون, 9- الإسم المنصوب دون تنوين (ودون لواحق), 10- الإسم المنصوب مع لاحقة . ثم يذكر المثني , كذلك , ثم الجمع كذلك).
- ج- المشتقات 1- (المشتقات) دون اضافة الحروف الساكنة, 2-(المشتقات) بإضافة الحروف الساكنة

ملاحظة: التطابق الحرفي يكون بين النص وبين المرجع المشار إليه أولاً. النجم المزدود يدل تكرار اللفظ في الحديث المنقول او في الباب او في الصفحة .⁸³

Artinya :

Aturan penyusunan materi (kosa kata) dalam *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāẓ al-Hadīth al-Nabawīy*

A. Kata kerja (*fi'il* jamaknya *af'āl*). Kata kerja untuk masa lalu, kata kerja masa kini dan fiil amr. Ism *fā'il*, *ma'fūl*, pola kalimat yang mengiringi tiap damir tersebut:

⁸³A.J.Wensinck, *Concordance, op.cit.*, VII, h. baa' (ب)

1. Pola kalimat *fi'il mabniy li al-ma'lum* tanpa persamannya,
2. Pola kalimat *fi'il mabniy li al-ma'lum* dengan persamannya
3. Pola kalimat *fi'il mabniy li al-majbūl* dengan dan tanpa persamannya. Yang pertama disebut *fi'il mujarrad* berikut *fi'il mazīd* dengan urutan yang sering digunakan kalangan ahli saraf.

B. Ism-Ism yang mempunyai Ma'na

1. *Ism* yang di-*rafa'*-kan dengan *nūn*,
2. *Ism* yang di-*rafa'*-kan tanpa *tanwīn* (tanpa persamaan)
3. *Ism* yang di-*rafa'*-kan dengan persamaannya
4. *Ism* yang di-*jar*-kan dengan *idāfah nūn*
5. *Ism* yang di-*jar*-kan dengan *idāfah* tanpa *tanwīn*
6. *Ism* yang di-*jar*-kan dengan *idāfah* dengan persamaannya
7. *Ism* yang di-*jar*-kan dengan huruf *jar*
8. *Ism* yang di-*nasab*-kan dengan huruf *nūn* (*tsubūt al-nūn*)
9. *Ism* yang di-*nasab*-kan tanpa *tanwīn* (tanpa persamaan)
10. *Ism* yang di-*nasab*-kan berikut persamaannya (*mutasanna* dan *jama'* disebut begitu juga)

C. *Al-Musytaqqāt* (kata-kata bentukan)

1. Kata-kata bentukan tanpa *idāfah* huruf mati
2. Kata-kata bentukan dengan *idāfah* huruf mati

Catatan : Kesamaan huruf (*al-tatābuq al-harfīy*) terjadi antara teks dengan rujukan yang ditunjuk pertama kali (sebelumnya).

Tanda ** menunjukkan diulangnya lafal dalam hadis yang dikutip pada bab atau halamannya.

Keterangan di atas, memberi petunjuk kepada pengguna *Mu'jam* agar mereka dapat menggunakan jasa *Mu'jam* ini secara baik dan benar, sehingga dalam perealisasiannya sangat praktis.

Buku-buku hadis yang menjadi sumber rujukan *Mu'jam* ini berjumlah sembilan buku hadis (*kutb al-tis'ah*). Adapun *kutb al-tis'ah* yang dimaksud yaitu :

1. *Shahih al-Bukhariy*

2. *Shahih Muslim*
3. *Jami' al-Turmuḏiyy*
4. *Sunan Abu Dawūd*
5. *Sunan al-Nasa'iy*
6. *Sunan Ibn Majah*
7. *Sunan al-Daramiy*
8. *Musnad Ahmad*
9. *Muwatḥtha' Malik*

(tergabung dalam akronim **BuMus ATur SaJa DarMAMu**).

Buku-buku hadis tersebut disimbolkan dalam *Mu'jam al-Mufabras li Alfẓadẓ al-Hadits al-Nabawiy* sebagai berikut:

1. = البخاري : untuk *Shahih al-Bukhariy*
2. = مسلم : untuk *Shahih Muslim*
3. = الترمذي : untuk *Jāmi' al-Turmuḏi (Sunan al-Turmuḏi)*
4. = أبو داود : untuk *Sunan Abū Dāwūd*
5. = النسائي : untuk *Sunan al-Nasāi*
6. ا = ابن ماجه : untuk *Sunan Ibn Majah*
7. = الدارمي : untuk *Musnad al-Dārimiy*.
8. / = مسند أحمد بن حنبل : untuk *Musnad Ahmad bin Hanbal*
9. = الموطأ مالك : untuk *Muwatta' Mālik*

Semua simbol-simbol di atas, tertulis pada setiap halaman *Mu'jam* bagian bawah, guna memudahkan bagi siapa saja yang menggunakan *Mu'jam* ini untuk mengingatnya.

Penulis *al-Mu'jam* juga, telah memberikan arti (maksud) yang terkandung dalam setiap rumus tersebut. Bahkan pada awal juz VII, beliau mengemukakan contoh pemakaian yang masing-masing diambil dari sembilan kitab. Hal tersebut sebagaimana dikutip berikut ini :

تَ أدب 15	=الباب الخامس عشر من كتاب الأدب في صحيح الترمذي
جَ تجارات 31	= الباب الحادي والثلاثون من كتاب التجارات في سنن ابن ماجه
حَم 4, 175	= صفحة 175 من الجزء الرابع لمسند ابن حنبل
خَ شركة 3, 16	= الباب الثالث والسادس عشر من كتاب الشركة في صحيح البخاري
دَ طهارة 72	= الباب الثاني والسبعون من كتاب الطهارة في سنن أبي داود
دَي صلاة 79	= الباب التاسع والسبعون من كتاب الصلاة في مسند الدارمي
طَ صفة النبي 3	= الحديث رقم 3 من صفة النبي في مؤطأ مالك
مَ فضائل الصحابة 165	= الحديث رقم 165 من كتاب فضائل الصحابة في صحيح مسلم
نَ صيام 78	= الباب الثامن والسبعون من كتاب الصيام في سنن النسائي ⁸⁴

Maksudnya :

Simbol dalam <i>Mu'jam</i>	Penjelasannya
15	<i>Shahih al-Turmūḏī</i> dari kitab ⁸⁵ <i>al-adab</i> dalam bab 15

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵Istilah *kitab* yang dimaksud berarti bagian (bukan berarti buku), oleh beberapa *mukharrij* memakai istilah *abwab*. Dalam tulisan yang berbahasa Indonesia biasa di pakai Bab sedangkan istilah bab dalam *mu'jam* tersebut berarti sub bab.

31	<i>Sunan Ibn Majah</i> dari kitab <i>al-tijarat</i> (perdagangan) dalam bab 31
175 ,4	<i>Musnad Ahmad Ibn Hanbal</i> jilid 4 dalam halaman 175,
16 ,3	<i>Shahih al-Bukhāriy</i> kitab/bab <i>syirkat</i> dalam bab 3 dan 16,
طهارة 72	<i>Sunan Abū Dāwud</i> , kitab/abwab <i>tahārat</i> (bersuci) dalam bab 72
79	<i>Musnad al-Darimiy</i> , kitab/bab shalat dalam bab 79
3	<i>Muwaththa' Malīk</i> kitab sifat Nabi, dalam hadis nomor 3
165	<i>Shahih Muslim</i> kitab keutamaan sahabat dalam hadis nomor 165
صيام 78	<i>Sunan al-Nasa'iy</i> tentang kitab shiyam (puasa) dalam bab 78

Dari keterangan di atas, dapat diringkas khusus untuk kode-kode angka yang dimaksud dalam kitab *Mu'jam* itu, adalah:

- 1) Jika dalam *Mu'jam* tersebut yang ditunjuk adalah al-Bukhariy, Abu Dawud, al-Turmuziy, al-Nasa'iy, Ibn Majah, dan al-Darimiy, maka angka yang dimaksud adalah nomor bab.
- 2) Apabila Muslim dan al-*Muwaththa' Malīk* yang ditunjuk sesudah pencantuman nama *kitab* maka kode angka yang dimaksud adalah nomor hadis pada *kitab* mana diperoleh.

- 3) Jika yang ditunjuk adalah Musnad Ahmad bin Hanbal, maka angka yang **tercetak besar/tebal** berarti jilid/juz, sedangkan angka yang tercetak kecil/tipis berarti halaman.⁸⁶

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap metode *takbrij al-hadis* melalui *al-Mu'jam* ini, dikemukakan contohnya, yakni *takbrij* hadis tentang *Nikah Mut'ah* atau Kawin Kontrak.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُتْعَةِ
النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لَحْمِ الْحُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ

Artinya:

(Hadis diriwayatkan) dari 'Ali bin Abi Thalib, bahwasanya Rasulullah saw. telah melarang mengawini wanita dengan cara *mut'ah* (nikah dengan batas waktu tertentu) pada saat perang Khaibar dan melarang makan daging keledai jinak (peliharaan).

Setelah di telusuri data *takbrij* hadis ini melalui *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadz al-Hadis al-Nabawiy* diperoleh data mengenai para *mukharrij* yang mentakbrijkan hadis ini, pada jilid IV, halaman 167, yaitu sebagai berikut :

خَ مَغَازِي 38, ذَبَائِح 28, نِكَاح 31, مَ نِكَاح 25-30, صِيد 23, تَ
نِكَاح 28, أَطْعَمَةُ 6, نَ نِكَاح 71, صِيد 31, جَةَ نِكَاح 44, دِي
أَضَاحِي 21, نِكَاح 16, طَ نِكَاح 41, جَم 1, 79, 3, 404, 405⁸⁷

⁸⁶Lihat Darsul S. Puyu, *Mufabras Kutub al-Ahadis, Mishbab al-Shaghir, 'an Kutub Sittah wa Muwaththa' Malik wa Sunan al-Darimi*, Diklat, (Ujungpandang : IAIN Alauddin, 1988), h.iii.

⁸⁷A.J.Wensinck, *Concordance, op.cit.*, VII, h. 167.

Maksudnya hadis ini dapat dikonfirmasi data lengkap *takhrij al-hadis*nya ke kitab-kitab para *mukharrij*, yakni :

1. Al-Bukhariy, *kitab al-maghasiy*, bab 38 (*ghazwat al-khaibar*), *kitab al-dzabaih*, bab 28 (*luhum al-himar al-insiyah*), *kitab al-nikah*, bab 31 (*naba al-Rasulullah 'an nikah al-mut'ah akbar*).
2. Muslim, *kitab al-nikah*, hadis nomor 25-31.
3. Al-Turmudziy, *kitab al-nikah*, bab 28 (*ma ja'a fi tahrim al-nikah al-mut'ah*), *kitab al-ath'imah*, bab 6 (*ma ja'a fi luhum al-khimar al-abliyah*).
4. Al-Nasaiy, *kitab al-nikah*, bab 71 (*ihlalu al-farj*), *kitab al-shaidu*, bab 31 (*tahrim aklu lahma al-khimar al-abliyah*).
5. Ibn Majah, *kitab al-nikah*, bab 44 (*nahy 'an nikah al-mut'ah*).
6. Al-Darimiy, *kitab al-adhaby*, bab 21 (*fi luhum al-khimar al-abliyah*).
7. Malik, *kitab al-nikah*, hadis nomor 41.
8. Ahmad bin Hanbal, *Jilid I*, halaman 79, III, halaman 404, 405.

Untuk selanjutnya penelusuran *takhrij al-hadis* melalui lafal hadis dapat dilatih dengan memilih pada beberapa hadis yang sudah dikuasai *matn*nya, atau hadis yang hanya diketahui salah satu kosa katanya. Kalau hanya diketahui terjemahnya, anda cukup mencari dalam kamus bahasa Arab arti salah satu kata kerja atau kata bendanya dalam bahasa Arab.

B. Takhrij al-Hadis Berdasarkan Tema Hadis

Takhrij hadis berdasarkan tema hadis biasa dikenal dengan metode *maudhui* yakni *takhrij* hadis berdasar pada pengetahuan

tema pokok yang dipahami dari suatu hadis. Pencarian hadis berdasarkan tema atau topik masalah tertentu dapat ditempuh dengan cara membaca berbagai kitab himpunan kutipan hadis, namun berbagai kitab itu biasanya tidak menunjukkan teks hadis menurut para periwayatnya masing-masing. Padahal untuk memahami topik tertentu tentang petunjuk hadis, diperlukan pengkajian terhadap teks (kandungan) hadis menurut para periwayatnya masing-masing.

Kitab *mu'jam* hadis yang sangat populer menggunakan metode *bi al-mawdu'iy* adalah *Miftāḥ Kunūẓ al-Sunnah*,⁸⁸ karya Arnold John Wensinck, dan telah *ditabqid* (diedit) oleh Syekh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy.

Kitab *Miftāḥ* ini, mengemukakan berbagai topik, baik yang berkenaan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan nama. Untuk setiap topik biasanya disertai beberapa sub topik dan untuk setiap sub topik dikemukakan data hadis dan kitab yang memuat-nya.

Kitab-kitab yang menjadi rujukan kitab *Miftāḥ Kunūẓ al-Sunnah* ini tidak hanya terbatas pada kitab-kitab hadis saja, tetapi juga kitab-kitab sejarah (*tarikh*) Nabi. Jumlah kitab rujukan yang dimaksud itu sebanyak 14 kitab sebagai berikut:

⁸⁸Judul asli kitab *Miftāḥ Kunūẓ al-Sunnah* adalah *A Handbook of Early Muhammadan*. Naskah Aslinya diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1927 dan menyusul terjemahannya pada tahun 1934. Uraian lebih lanjut lihat Arnold John Wensinck, *A Handbook of Early Muhammadan* diterjemahkan oleh Muhammad Fū'ad Abd. al-Bāqy dengan judul *Miftāḥ Kunūẓ al-Sunnah* (Lahore: Suhail Akademi, 1391 H./1971 M.), h.2.

1. *Shahīh al-Bukhārīy*
2. *Shahīh Muslim*
3. *Sunan Abū Dāwud*
4. *Sunan al-Turmuḏīy*
5. *Sunan al-Nasā'iy*
6. *Sunan Ibn Mājah*
7. *Sunan al-Darimīy*
8. *Muwatḥtha' Mālik*
9. *Musnad Ahmad bin Hanbal*
10. *Musnad Abī Dāwud al-Thayālīsīy*
11. *Musnad Zaid bin 'Aly*
12. *Sīrat Ibn Hisyām*
13. *Magāḏīy al-Wāqidi*
14. *Thabaqāt Ibn Sa'd*

Dalam kitab *Miftah*, nama dan beberapa hal yang berhubungan dengannya dikemukakan dalam bentuk lambang. Berikut ini dikemukakan maksud lambang yang dipakai dalam kitab *Miftah* :

- بخ : *Shahīh al-Bukhārīy*, terbagi beberapa kitab, tiap kitab terbagi beberapa bab
- مس : *Shahīh Muslim*, terbagi beberapa kitab, tiap kitab terbagi beberapa bab
- بد : *Sunan Abū Dāwud*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa sub
- تر : *Sunan al-Turmuḏīy*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa bab
- نس : *Sunan al-Nasā'iy*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa bab

- مج : *Sunan Ibn Mājah*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa bab
- مي : *Sunan al-Dārimiy*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa bab
- ما : *Muwatta' Mālik*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa hadis
- ما : *Musnad Zaid bin 'Aliy*, hadis-hadisnya beragam dan nomor yang menunjuki hadis
- ع : *Thabaqāt Ibn Sa'd*, terbagi beberapa jilid, sebagiannya mempunyai bagian-bagian dan nomor penunjuk halaman
- م : *Musnad Ahmad bin Hanbal*, terbagi beberapa jilid dan nomor penunjuk halaman tiap jilid
- ط : *Musnad al-Thayālisy*, memuat bermacam-macam hadis dan nomor penunjuk hadis
- عش : *Sirat Ibn Hisyam*, nomor petunjuk halaman
- قط : *Magāzī al-Waqīdiy*, nomor petunjuk halaman
- ك : Kitab
- ب : Bab
- ح : Hadis
- ص : Halaman
- ر : Jilid
- ق : bagian
- قا : Bandingkan yang sebelumnya dengan sesudahnya
- مم : Di atas bilangan dari arah kiri menunjukkan hadis terulang beberapa kali. Nomor kecil di atas bilangan dari

arah kiri menunjukkan hadis di ulang seperlunya pada halaman itu, atau pada bab itu.⁸⁹

Contoh penggunaan lambang-lambang tersebut di atas, berikut ini penulis kemukakan penjelasannya, dengan mengutip salah satu data dari kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah* Yakni :

بخ - ك 78 ب 12 قا 13
مس - ك 54 ح 16 و 17 و 20-22
تر - ك 25 ب 9 و 49
حم - ثاني ص 189 و 484 ثالث ص 156 و 229 و 247 و
266 خامس 279⁹⁰

Data yang ditampilkan kitab *Miftāh* ini, memberikan informasi bahwa; hadis yang ditelusuri terdapat dalam kitab sumber sebagai berikut:

- 1) *Sahih al-Bukhārī*, kitab ke 78 bab ke 12 dan bandingkan dengan bab 13.
- 2) *Sahih Muslim*, kitab ke 45 hadis ke 16, 17 dan 20-22.
- 3) *Sunan al-Turmuḏī*, kitab ke 25 bab ke 9 dan 49.

⁸⁹Lihat *ibid.*, h. بـأ. Dapat pula dilihat lambang-lambang tersebut di atas sesuai dengan urutan abjad/alphabetis dalam M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991) h. 64-65.

⁹⁰Data ini dapat dilihat Arnold John Wensinck, *A Handbook ... op. cit.*, h. 158.

- 4) *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz ke 2 halaman ke 189 dan 484 dan juz ke 3 halaman 156, 229, 247, 266 serta juz ke 5 halaman 279.

Cara mentakhrij hadis melalui kitab *Miftah* adalah sebagai berikut:

- (1) Hadis yang akan ditakhrij, terlebih dahulu ditentukan *matn*-nya beserta tema pokoknya. Misalnya, potongan *matn* hadis ;

ثلاثة دعوات مستجابات ...

Tema pokok yang terkandung dalam potongan *matn* di atas adalah ; Do'a-do'a yang yang dikabulkan Allah.

- (2) Menelusuri kitab *Miftah* pada term “الدعاء”. Dari sini, kitab *Miftah* memberikan data sebagai berikut :

ثلاثة دعوات مستجابات ...

تر - ك 35 ب 7 و 50

مج - ك 34 ب 11

ز - ح 281

حم - ثان ص 258، 434، 445، 448، 517، 523، رابع ص 154،⁹¹

Artinya :

⁹¹*Ibid*, h. 362.

Matn hadis ... ثلاثة دعوات مستجابات dapat ditemui dalam ; 1) *Sunan al-Turmuḏīy* pada kitab 35 nomor urut bab 7 dan 50. 2) *Sunan Ibn Majah* pada kitab 34 nomor urut bab 11, 3) *Musnad Zaid bin ‘Ali* pada nomor urut hadis 281. 4) *Musnad Ahmad bin Hanbal* pada juz 2 halaman 258, 434, 445, 448, 517, 523 dan pada juz 4 halaman 154.

Setelah memahami maksud data di atas, maka selanjutnya adalah ;

(3) Menelusuri hadis-hadis pada kitab-kitab sumber sesuai dengan petunjuk, kemudian dikemukakan hadis-hadisnya secara lengkap **susunan sanad** dan **redaksi matn**, misalnya:

(a) *Sunan al-Turmuḏīy* kitab 35, bab 7

(1) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ الصَّوَّافُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتُ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمَسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ (رواه الترمذي).⁹²

Artinya :

Imām al-Turmuḏīy berkata; Muhammad bin Basyār mem-beritakan kepada kami, dari Abū ‘Asim memberitakan dari al-Hajjāj al-sawāf, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Ja‘far dari Abū Hurayrah berkata; Rasulullah saw. bersabda; Tiga macam do‘a yang dikAbulkan oleh Allah, yaitu; do‘anya orang teraniaya, do‘anya orang musafir, do‘anya orang tua untuk anaknya. (HR. al-Turmuḏīy)

(b) *Sunan al-Turmuḏīy* kitab 35, bab 50

⁹²Abu Isa Muhammad bin Saurah al-Turmuḏīy, *Sunan al-Turmuḏīy* jilid V (Bairut : Dar al-Fikr, 2989), h.164.

(2) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ . (رواه الترمذي)⁹³

Artinya :

Imām al-Turmuziy berkata; 'Ali bin Hajar memberitakan kepada kami, dari Isma'ul bin Ibrahim, dari Hisyām al-Dustūwa'iy, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Nabi sam. . bersabda; Tiga macam do'a yang dikAbulkan oleh Allah, yaitu; do'anya orang teraniaya, do'anya orang musafir, do'anya orang tua untuk anaknya. (Doa' mereka ini dikAbulkan oleh Allah), tanpa diragukan lagi. (HR. al-Turmuziy)

(c) *Sunan Ibn Majah*, kitab 34, bab 11

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ . (رواه ابن ماجه).⁹⁴

Artinya :

Imām Ibn Majah berkata; Abū Bakar menceritakan kepada kami, berkata; Abdullah bin Bakr al-Sahmīy menceritakan kepada kami, berkata, dari Hisyām al-Dustūwa'iy, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Ja'far dari

⁹³Ibid.

⁹⁴Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid II, Beirut : Dar al-Fikr, [tth.]. 1270.

Abū Hurayrah berkata; Rasulullah saw. bersabda; Tiga macam do'a yang dikabulkan oleh Allah, tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu; do'anya orang teraniaya, do'anya orang musafir, do'anya orang tua untuk anaknya. (HR. Ibn Majah)

Untuk selanjutnya dikutip lagi hadis lengkap susunan sanad dan matnnya dari *Musnad Zaid bin 'Ali, Musnad Ahmad bin Hanbal*. Dengan melakukan prosedur *takhrij* seperti ini secara baik dan benar, berarti proses pentakhrijan metode tematik (*takhrij al-hadits bi al-mawdu'i*) dengan alat bantu kitab *Miftāh Kunūẓ al-Sunnah* telah selesai.

C. *Takhrij al-hadis* dengan Metode Digital melalui CD Room Hadis

Mencari hadis dengan menggunakan perangkat komputer, disebut pula sebagai kegiatan *takhrij* hadis. Untuk tujuan itu, diperlukan alat bantu berupa CD Room Hadis yang telah banyak beredar di kalangan masyarakat tertentu.

Takhrij al-hadis dengan menggunakan CD Hadis tersebut, dapat dilakukan melalui beberapa cara, dan dengan ketentuan bahwa terlebih dahulu akan ditawarkan pilihan kitab rujukan yang dikehendaki. Dalam hal ini CD hadis yang tersedia membatasi pada sembilan kitab (*al-kutub al-tis'ah*) sebagaimana yang menjadi rujukan *Mu'jam al-Mufabras* karya A. J. Wensinck yang telah disebutkan. Adapun ketentuan-ketentuan yang harus ditempuh yaitu dengan memilih salah satu cara sebagai berikut :

1. Penelusuran hadis bermula dari lafal yang dikuasai, contoh mencari hadis yang di dalamnya terdapat lafal “**وَقَنْتَ رَسُولَ اللَّهِ**” maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui

fasilitas pilihan huruf yang telah disediakan CD Hadis, atau dengan menuliskan sendiri lafal itu pada tempat yang telah disediakan.

2. Penelusuran hadis Nabi saw., berangkat dari bab yang umumnya memuat hadis tersebut, misalnya dibuka di bab *qunut* itu sendiri, bila tidak dijumpai, maka dapat diakses pada bab shalat, demikian seterusnya.
3. Penelusuran hadis berangkat dari rawi yang paling atas, dalam hal ini lebih rumit karena harus mencari lebih dahulu secara detail periwayat yang dimaksud, misalnya riwayat Ibn ‘Umar, maka tampilan akan memaparkan seluruh riwayat Ibn ‘Umar yang tidak hanya berkenaan dengan qunut saja, tetapi bercampur dengan hadis-hadis dengan tema lainnya.
4. Penelusuran hadis melalui nomor hadis, dan
5. Penelusuran hadis melalui tema-tema yang disediakan CD. Hadis Nabi saw. itu sendiri.

Dengan memahami ketentuan di atas, maka mulailah menjalankan program CD Hadis melalui perangkat komputer dengan klik “start”, kemudian arahkan *mouse* ke pilihan “program hadith” klik pada “برنامج الحديث الشريف”, lalu klik pilihan “الحديث الشريف”, atau cukup dengan klik (*shortcut* CD Hadis) bila telah dibuatkan. Dari sini lalu tampil dalam monitor tampilan awal program hadis, di mana pada monitor tersebut terdapat miniatur kitab yang berjumlah 10 dari kanan ke kiri. Sembilan kitab disebutkan menjadi rujukan *Mu’jam al-Mufabras*, dan satu lagi, yakni *al-kutub al-tis’ah*, yang bila diklik akan ter-buka semua sembilan kitab hadis yang dimaksud.

Di samping gambar miniatur yang disebutkan di atas, terlihat pula delapan menu pilihan antara lain :

- عرض،
- بحث،
- معاجم،
- تعريفات،
- تدريبات،
- المصادر،
- خيارات،
- مساعدة

Untuk selanjutnya, maka dipilih (diklik) kanan “بحث”, sehingga tampil beberapa komponen, yang di antaranya adalah “بحث الصرفي” lalu muncul kotak pilihan, yakni بحث الكلمة dan بحث المفردات yang dapat pilih salah satunya, kemudian di bagian tengah sesudah kata الجملة ada kotak kosong untuk ditempati menulis bagian lafal hadis yang dicari.

Setelah menulis lafal tersebut, misalnya lafal “قنت” diklik lagi tanda pencarian hadis dengan kode “بحث” yang terletak diujung sebelah kanan bawah. Akan, muncul semua hadis yang menggunakan lafal “قنت” yang telah ditulis, dan untuk selanjutnya disorot ke tombol “عرض المواضع” melalui *mouse* hadis-hadis tersebut. Selanjutnya dipilih hadis mana yang mau *dicopy* atau *diprint*. Pilihan *copy*-an ditempuh dengan menyorotkan *mouse* ke

menu “نقل النص” untuk kemudian membuka program *word* dan di *paste*. Untuk pilihan *print*, disorot ke menu “الطباعة”, lalu *enter*, maka langsung tercetak hadis tersebut secara lengkap *sanad* dan *matnya*.

Untuk lebih jelas dan kongkritnya dapat dicontohkan prosedur penggunaan *takhrij al-Hadis* melalui CD Hadis Program *al-Mausu'ah* sebagai berikut :

1. Setelah diklik kanan menu بحث akan tampil beberapa menu lalu klik kanan menu بحث الصرفي kemudian ketik dikotak kosong setelah kata الجملة kata قنت. Lalu klik kanan lagi menu بحث dengan simbol gambar seperti kaca pembesar, maka akan muncul إختيار الجذور. Klik gambar simbol kaca pembesar lagi maka akan tampil semua hadis-hadis yang memuat kata قنت dalam tampilan قائمة المواضيع. Sampai disini ditemukan bahwa jumlah hadis yang memakai kata قنت ada 74 tempat.
2. Dari jumlah hadis-hadis yang memuat kata قنت tersebut cukup dipilih hadis yang cocok dengan pembahasan yang diinginkan. Karena boleh jadi kata tersebut termuat dalam salah satu nama periwayat, atau menjadi salah satu judul bab yang tidak memiliki rangkaian hadis. Atau kemungkinan pembicaraan mengenai qunut itu sendiri banyak jenisnya, apakah perihal qunut pada shalat subuh, peristiwa qunut Rasulullah selama sebulan, atau Rasulullah qunut pada shalat witir di bulan ramadhan.
3. Misalnya, kita mengambil hadis tentang qunutnya pada shalat subuh maka hadis yang dipilih adalah al-Bukhari hadis nomor 946. Selanjutnya disorot dengan mouse hadis tersebut.

Kemudian untuk membuka tekstualisasi hadis al-Bukhariy tersebut maka diklik kanan *عرض المواضيع* yang memakai kode gambar buku yang terbuka, maka akan muncul redaksi hadis al-Bukhariy dimaksud.

4. Pada bagian ini muncul beberapa menu di sebelah kanan di antaranya *عرض, الرواة, أطراف, تخريج, جامع المتن, شرح, نقل النص, طباعة*, dan lain-lain. Untuk mengetahui rincian *kitab, bab*, dan nomor hadis yang terdapat pada sisi bagian bawah maka menu yang menguraikan itu adalah *عرض*. Untuk melihat *mukharrij* lain yang *mentakbrij* hadis ini maka diklik menu *تخريج*. Untuk melakukan kritik periwayat maka diklik menu *الرواة*. Untuk mengetahui ulama yang telah melakukan *syarah* hadis ini maka diklik menu *شرح*. Untuk memindahkan (mengkopi) hadis tersebut ke dalam program *word*, maka diklik *نقل النص* lalu dilanjutkan dengan klik simbol gambar kamera di bagian bawah, kemudian di *paste* pada program *word*. Begitu seterusnya seandainya hadis tersebut langsung di *print out* maka langsung diklik menu *طباعة* dilanjutkan dengan mengklik simbol gambar print di bagian bawah.
5. Dengan menggunakan menu *نقل النص* maka hadis tentang *qunut* tersebut diperoleh data sbb :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ
سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَقْنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ
فَقِيلَ لَهُ أَوْقَنْتَ قَبْلَ الرُّكُوعِ قَالَ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا

6. Dari menu عرض diperoleh informasi hadis tersebut di diriwayatkan al-Bukhariy, *kitab al-jum'ah, bab qunut qabla al-ruku' wa ba'dahu*, hadis nomor 946.
7. Melalui menu تخريج diperoleh data bahwa selain al-Bukhariy, hadis ini juga ditakhrijkan oleh mukharrij lain, yaitu :
 - a. Muslim, *kitab masjid wa mawadhi'u al-shalah*, hadis no. 1086, 1087, 1089, 1090, dan 1091.
 - b. Al-Nasaiy, *kitab tatbiq*, hadis no. 1060, 1061, 1067.
 - c. Abu Dawud, *kitab al-shalah*, hadis no. 1232.
 - d. Ibn Majah, *kitab al-shalat wa sunnatu fiyha*, hadis no. 1173, 1174.
 - e. Ahmad bin Hanbal, *kitab baqiy musnad al-muktsirin*, hadis no. 11707, 11709, 12194, 12244, 12384, 12440, 12521, 12556, 12646, 12682, 12718, 12778, 12788, 12797, 12803, 12950, 12979, 13111, 13149, 13188, 13227, 13255, 13441, 13493, 13560.
 - f. Al-Darimiy, *kitab al-shalah*, hadis no. 1548.
8. Hadis-hadis yang telah diketahui nomor hadisnya dari CD Hadis ini, dapat dimulai kembali pada awal program dengan mengklik menu عرض dilanjutkan mengklik رقم الحديث maka akan terpampang para mukharrij yang sembilan itu. Klik salah satu mukharrij yang dimaksud kemudian menulis nomor hadis yang telah diketahui pada kolom yang kosong, dilanjutkan dengan mengklik kode gambar buku yang terbuka, maka akan terbuka teks hadis yang sedang dicari itu. Misalnya, nomor hadis yang sudah diketahui adalah Muslim, hadis nomor 1086. Setelah dibuka/diklik menu عرض dan menu رقم الحديث lalu diklik mukharrij Muslim kemudian diketik nomor hadis 1086

lalu diklik gambar buku terbuka maka akan muncul bunyi hadis dimaksud, yaitu :

و حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ قُلْتُ لَأَنْسَ هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا

Dengan terhamparnya hadis yang dicari maka akan diperoleh juga *mukharrij* yang meriwayatkan, nama *kitab*, nama *bab*, dan nomor hadisnya.⁹⁵ Proses berikutnya sama dengan prosedur yang telah diuraikan mulai dari point empat sampai tujuh di atas, apabila ingin dicari keseluruhan hadis-hadis lain.

D. Melakukan P'tibar Hadis untuk Menentukan Kuantitas Hadis

Setelah dilakukan kegiatan *takhrij* dan seluruh *sanad* hadis telah terhimpun maka langkah selanjutnya dilakukan kegiatan *i'tibar* (*al-i'tibar*).⁹⁶ Kata *al-i'tibar* () merupakan *mashdar* dari kata . Menurut bahasa kata ini berakar dari huruf , dan yang berarti menembus dan melewati sesuatu.⁹⁷ Mahmud Tahhan mengemukakan arti *al-i'tibar* menurut bahasa adalah:

⁹⁵Misalnya, hadis di atas terdapat dalam Muslim, *kitab masjid wa mayadhi'u al-shalah*, bab *istibbab al-qunut fi yami' al-shalat idz nazalat al-muslimin*, hadis no. 1086

⁹⁶Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi, op.cit.*, h. 51

⁹⁷Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV, ([Bairut] : Dar al-Fikr, [tth]), h. 207.

النَّظَرُ فِي الشَّيْءِ لِيُعْرَفَ بِهَا شَيْءٌ آخَرٌ مِنْ جَنْسِهَا.⁹⁸

Artinya:

Peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.

Menurut terminologi ilmu hadis, *al-i'tibar* berarti menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian *sanad*-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis yang dimaksud.⁹⁹

Dengan dilakukannya *al-i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas bundel jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang di gunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-i'tibar* adalah ilustrasi visual keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak ada periwayat pendukung (*corroboration*) lain yang berada pada level *syahid* atau *mutabi*'. Pengertian *syahid* (jamaknya yaitu *syawahid*) ialah periwayat pendukung lain yang berposisi sebagai sahabat Nabi. Sedangkan *mutabi*' (biasa juga disebut *tabi*' dengan jamak *tanabi*') ialah periwayat pendukung lain yang bukan sahabat Nabi.¹⁰⁰

⁹⁸Lihat pula Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis* (Bairut : Dar al-Qur'an al-Karim, 1398 H/1979 M), h. 140; Lihat Arifuddin Ahmad, *op.cit.*, h. 73.

⁹⁹Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, *loc.cit.*

¹⁰⁰Uraian mengenai *Syahid* dan *mutabi* lebih rinci lihat – Abu 'Amr Utsman bin 'Abd al-Rahman Ibn Shalah, *Ulum al-hadis*, (Cet. II; Madinah al-Munawwarah : Mathba'ah al-Ilmiyah, 1972), h. 74-76; Al-Asqalaniy, *Nuzhat al-Nadw Syarh Nukhbat al-Fikr*, (Semarang : Maktabah al-Munawwar, [t.th]), h. 21-23; Subhi al-Shalih, *Ulum al-hadis wa Musthalahubu*, (Bairut : Dar al'Ilm li al-Malayin, 1977 M.), h. 241-243;

Demi memperjelas visualisasi proses periwayatan suatu hadis, maka kegiatan *al-i'tibar*, memerlukan kontruksi skema untuk seluruh *sanad* hadis yang akan diteliti. Ada tiga hal urgen yang perlu mendapat perhatian dalam konstruksi skema, yakni (1) jalur seluruh *sanad*; (2) nama-nama periwayat untuk seluruh *sanad*; dan (3) metode *tahammul* yang digunakan oleh masing-masing periwayat.¹⁰¹ Unsur *matn* harus dicantumkan untuk membedakan materi hadis apa yang sedang diteliti.

Saat melukiskan jalur-jalur *sanad*, garisnya harus jelas sehingga dapat dibedakan antara jalur *sanad* yang satu dengan lainnya. Arah jalur *sanad* mengarah dari bawah ke atas untuk menggambarkan proses penyandaran riwayat di mulai dari *sanad* yang terdekat dengan *mukharrij*. Untuk efisiensi, penyatuan garis jalur dilakukan apabila nama periwayat dan *shighat tahammul* yang digunakan tidak berbeda. Pembuatan unsur *sanad* dan *matn* diupayakan saling berbeda propertinya agar mudah dibedakan mana unsur hadis yang berkatagori *matn*, *sanad* (periwayat) dan atau *mukharrij*. Posisi Nabi Saw. sebagai sumber riwayat selalu terintegrasi dengan *matn*, agar dengan mudah dapat diketahui materi hadis yang sedang diteliti. *Matn* hadis dan Nabi Saw. ditempatkan pada posisi puncak skema dalam satu kotak untuk menunjukkan kedudukan beliau yang terhormat dan jelas *matn* hadis apa yang sedang diverifikasi. Penempatan kotak seorang

Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-hadis*, *op.cit.*, h. 366-368; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988). h. 140; Arifuddin Ahmad, *op.cit.*, h. 71.

¹⁰¹ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, *op.cit.*, h. 52.

periwat dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan sinerginya dengan periwat lain sesuai level *thabaqat* atau generasi yang seharusnya di tempati oleh setiap periwat.

Penilaian kuantitas hadis yaitu dengan melihat dari jumlah para periwat yang melakukan transmisi hadis. Dari segi kuantitasnya hadis dapat klasifikasikan antara hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*. *Mutawatir* menurut bahasa berarti *mutatabi'* yakni yang datang berikut, atau yang beriring-iringan antara satu dengan lainnya tidak ada jarak.¹⁰² Sedangkan pengertian hadis *mutawatir* menurut istilah antara lain dikemukakan oleh Mahmud Thahhan, yaitu :

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ عَنْ جَمْعٍ تُجِبُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ.¹⁰³

Artinya :

Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar periwat yang menurut tradisi mustahil mereka sepakat terlebih dahulu untuk berbohong.

Sementara itu Nur al-Din 'Itr mendefinisikan hadis *mutawatir*, yaitu :

الَّذِي رَوَاهُ جَمْعٌ كَثِيرٌ لَا يُمَكِّنُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ عَنْ مِثْلِهِمْ إِلَى انْتِهَاءِ السَّنَدِ
وَكَانَ مُسْنَدُهُمْ الْحَسَّ¹⁰⁴

Artinya :

¹⁰²Lihat Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarb al-Kabir li al-Rafi'y*, Jilid II, (Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1398 H/1978 M.), h. 321.

¹⁰³Mahmud Thahhan, *op.cit.*, h. 18;

¹⁰⁴Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-*, ([tpt.] : Dar al-Fikr, [tth]).h.70.

Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar periwat yang tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta (sejak awal sanad) sampai akhir sanad berdasarkan pada pancaindera.

Karena kedudukan hadis *mutawatir* menjadi sangat kuat maka konsekuensinya, hadis *mutawatir* tidak lagi melalui proses penelitian dan kritikan karakter periwayatnya, cukup dipastikan kemutawatirannya. Jadi, integritas spiritual pribadi (*adalah*) dan kapasitas intelektual (*dhabith*) periwayat *mutawatir* tidak harus dibuktikan. Kemutawatiran sebuah riwayat sudah cukup menjadi bukti diterimanya riwayat itu, sedangkan historisitasnya tidak perlu didiskusikan.¹⁰⁵ Termasuk dalam hal ini, jika ada periwayat non-muslim yang ikut menyaksikan kemutawatiran sebuah riwayat, asalkan bersama sejumlah periwayat muslim yang ikut meriwayatkannya. Sebuah hadis yang periwayatnya tunggal pada level (*thabaqah*) pertama dan setelah itu menyebar pada periwayat tingkat berikutnya tidak dianggap *mutawatir*.¹⁰⁶ Karena *tawatur*nya suatu riwayat harus dimulai dari level sahabat. Hadis *mutawatir* dari segi periwayatan tergolong *qath'iy al-wurud*. Maksudnya, kebenaran riwayatnya autentik dan menakutkan.

Hadis yang tidak memenuhi kriteria *mutawatir* dikategorikan hadis *ahad*. Menurut bahasa *al-ahad* berarti *wahid* atau satu. *Khabar wahid* artinya suatu berita yang disampaikan oleh satu orang. Definisi hadis *ahad* secara singkat adalah “hadis yang

¹⁰⁵Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Cet.I; Jakarta : Hikmah, 2009), h. 44.

¹⁰⁶Lihat *ibid.*, 45.

tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawatir*”¹⁰⁷ Atau definisi lain hadis *abad* adalah “hadis yang *sanadnya* sah dan bersambung hingga sampai kepada sumbernya (Nabi) tetapi kandungannya memberikan pengertian *ghanni* dan tidak sampai kepada *qath'i* dan yakin.”¹⁰⁸ Ulama hadis cenderung mendefinisikan hadis *abad* seperti di atas karena ulama hadis hanya membagi dua bagian hadis ditinjau dari segi kuantitasnya, yaitu: hadis *mutawatir* dan hadis *abad*.

Pengertian yang berbeda diberikan oleh ulama ushul atau ulama fikih yang membedakan hadis menjadi tiga, yaitu hadis *mutawatir*, *masyhur* dan *abad*. Hadis *abad* menurut ulama ushul, adalah :

مَا رَوَاهُ الْوَاحِدُ أَوْ الْإِثْنَانُ فَأَكْثَرُ مِمَّا لَمْ تَتَوَافَرَ فِيهِ شُرُوطُ الْمَشْهُورِ أَوْ الْمُتَوَاتِرِ.

109

Artinya :

Hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua orang atau lebih, yang jumlah tidak mencapai syarat hadis masyhur dan hadis mutawatir.

Hadis *abad* terbagi lagi, yaitu : hadis *masyhur*¹¹⁰ dan *ghair masyhur*. Dan hadis *ghair masyhur* terdiri dari hadis *‘aziz* dan hadis

¹⁰⁷Lihat Mahmud Thahhan, *Taisir Mushthalah al-hadis*, (Cet. VII; Iskandariyah : Markaz al-Huda li al-Dirasat, 1415 H), h. 21.

¹⁰⁸Lihat Muhammad Sa'id Ramdan al-Bauti, *Mabahits al-Kitab wa al-Sunnah min 'Ilm al-Ushul*, (Damsyiq : [tp.] , [tth], hh. 17

¹⁰⁹Lihat *ibid.*; Juga Muhammad Abu Zahra, *Ushul al-Fikih*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1987), h. 108

¹¹⁰*Ibid.*, Lihat pula 'Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Indonesia : Majlis al-A'la al-Indonesiy al-Da'wah al-Islamiyah, 1392 H/1972 M), h. 41. Definisi hadis *masyhur* menurut ulama Ushul, yaitu :

مَا رَوَاهُ مِنَ الصَّحَابَةِ عَدَدٌ لَا يَبْلُغُ حَدَّ التَّوَاتُرِ ثُمَّ تَوَاتُرَ بَعْدَ الصَّحَابَةِ وَمَنْ بَعْدَهُمْ .

gharib.¹¹¹ Dalam pada itu, ulama ushul cenderung membagi hadis dari segi kuantitasnya terbagi tiga, yakni : *mutawatir*, *masyhur*, dan *ahad*. Menurut ulama hadis definisi “hadis *masyhur* adalah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari dua orang tetapi belum mencapai derajat *mutawatir*.” Hadis ‘*aziz*’ adalah hadis yang periwayatnya tidak kurang dari dua orang dalam semua *thabaqat*. Adapun hadis *gharib*, yaitu hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat.¹¹²

Misalnya membuat skema untuk hadis tentang qunut, yang menurut susunan *sanad* dan redaksi *matn* diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim.

1. Al-Bukhariy, *kitab al-jum’ah, bab qunut qabla al-ruku’ wa ba’dahu*, hadis nomor 946.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ
سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَقْنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ
فَقِيلَ لَهُ أَوْقَنْتَ قَبْلَ الرُّكُوعِ قَالَ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا

2. Muslim, *kitab masjid wa mawadhi’u al-shalah*, bab *istibbab al-qunut fii jami’ al-shalat idz nazalat al-muslimin*, hadis no. 1086.

Artinya :

“Hadis yang diriwayatkan dari sahabat, tetapi bilangannya tidak sampai pada ukuran *mutawatir*, kemudian baru *mutawatir* setelah sahabat dan sesudah mereka.”

¹¹¹Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung : Angkasa, 1991), h. 132.

¹¹²Lihat Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul a-Hadits, op.cit.*, h. 302.

و حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ قُلْتُ لِأَنْسٍ هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا

3. Al-Nasa'iy, *kitab tatbiq*, bab *qunut fiy shalat al-shubhi*, hadis no. 1061.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ أَنَّ أَنْسَ بْنَ مَالِكٍ سَأَلَ هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ فَقِيلَ لَهُ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَهُ قَالَ بَعْدَ الرُّكُوعِ

4. Abu Dawud, *kitab al-shalah*, bab *qunut fiy shalawat*, hadis no. 1232.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَمُسَدَّدٌ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ سَأَلَ هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ فَقَالَ نَعَمْ فَقِيلَ لَهُ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَ الرُّكُوعِ قَالَ بَعْدَ الرُّكُوعِ مُسَدَّدٌ يَسِيرًا

5. Ibn Majah, *kitab al-shalat wa sunnatu fiyha*, bab *ma ja'a fiy qunut qabla al-ruku' wa ba'dahu* hadis no. 1173.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حَمِيدٌ عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَأَلَ عَنْ الْقَنُوتِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ فَقَالَ كُنَّا نَقْنُتُ قَبْلَ الرُّكُوعِ وَبَعْدَهُ

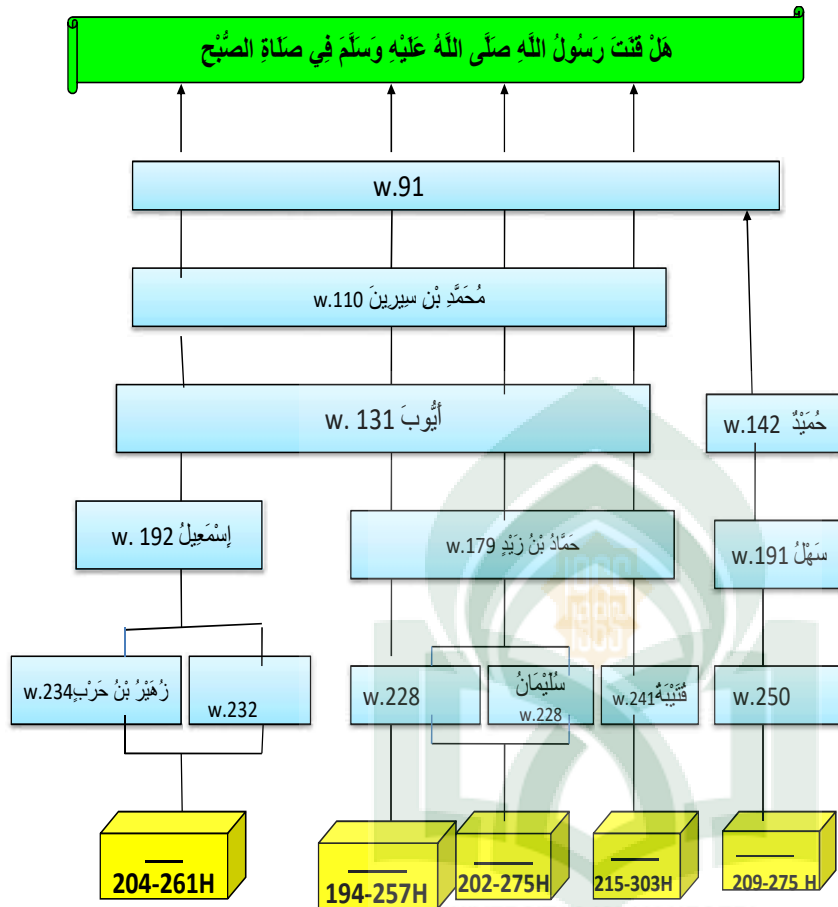
Diusahakan semua *sanad* dari para *mukharrij* tercakup atau terwakili dalam pembuatan skema, kecuali *sanad-sanad* yang *tanammun* tidak boleh disatukan skemanya karena pada dasarnya berbeda sekalipun tema hadisnya sama.

Berdasarkan susunan *sanad* yang dipaparkan, tampak bahwa hadis ini hanya diriwayatkan oleh Anas bin Malik, tidak ada periwayat lain berstatus sebagai *syahid*. Sedangkan *mutabi*'nya hanya menampilkan pula Muhammad bin Sirrin dan Humaid sebagai periwayat yang menerima dari Anas bin Malik, hanya saja riwayat Humaid tidak disandarkan secara *fi'liyah* hadis ini sam pai ke Rasul, tetapi dirwayatkan secara *manqul*, yakni hanya sampai kepada Anas. Kemudian pada *tabaqat* berikutnya baru muncul Ayyub dan Sahal sebagai disusul oleh beberapa periwayat lainnya. Dalam kondisi seperti ini maka dari segi kuantitas (jumlah periwayatnya) hadis ini berkategori *abad*.

Kebanyakan lafal *tabammul* yang dipergunakan adalah disusul dan al-Nasa'iy memakai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambaran visual skema hadis ini sebagai berikut :

Skema Hadis tentang *Qunut* pada Shalat Subuh







BAB 4

APLIKASI TAKHR J AL-HAD

A. Hadis tentang Islam

ata Islam jika ditinjau dari segi leteral, tersusun dari huruf-huruf *sin-lam-mim* () yang berarti *al-inqiyād*¹¹³ (sikap tunduk dan patuh), *al-istislām*¹¹⁴ (sikap berserah diri) dan *al-ikhlās*¹¹⁵ (sikap ketulusan hati). Kemudian kata tersebut berubah menjadi *fi'il sūlāsy maẓīd*, yakni *aslama, yuslimu, islāman*, yang secara leksikal berarti selamat, damai, tunduk dan sentosa. Jadi, pemaknaan Islam dalam arti

¹¹³Abū Husayn Muhammad bin Fāris Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz I (Cet. III; Mesir: Mushthafa al-Bāby al-Halaby wa Awlādūh, 1971), h. 90.

¹¹⁴Muhammad Ibn Mukram Ibn Madzūr, *Lisan al-Arab*, juz XV (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 181.

¹¹⁵Taqy al-Dīn Ibn taymiyah, *Iqtidhā al-Sirāth al-Mustaqīm* (Bairut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 454.

sempit adalah menyelamatkan, mendamaikan, menundukkan dan menyentosaikan manusia.

Al-Alūsi menyatakan bahwa term Islam terangkai dengan makna *al-istislām*, *al-taslim* (keselamatan) merupakan keyakinan (*al-yaqīn*), keyakinan adalah membenaran (*al-tashdīq*), membenaran adalah pengakuan (*al-iqrār*), pengakuan adalah kebiasaan (*al-adat*), kebiasaan adalah amal (*al-amal*).¹¹⁶ Dengan makna-makna tersebut, mengindikasikan bahwa cakupan Islam sangat universal. Sedangkan al-Thabariy menyatakan bahwa term Islam bermakna *al-tha'ab* (ketaatan) kepada Allah dengan peng-*ikraran* lidah dan hati disertai penyembahan. Lebih lanjut al-Thabari menyatakan bahwa *al-tha'ab* di sini bermakna kepatuhan terhadap perintah dan larangan-Nya.¹¹⁷

Penamaan Agama Islam, sering pula disebut dengan istilah *dinullah*¹¹⁸ yang berarti agama milik Allah, *din al-haq*¹¹⁹ yang berarti

¹¹⁶Lihat Abū al-Fadl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsi al-Baghdādī, *Rūb al-Ma'āny fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓhīm wa al-Sab' al-Masānī*, juz III (Bairūt: Dār al-Fikr, 1993), h. 171-172.

¹¹⁷Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, juz III (Cet. III; Mesir: Mushthāfa al-Bāby al-Halaby wa Awlādūh, 1967), h. 211-212.

¹¹⁸Lihat Q.S. Ali Imrān (3): 83

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan).

¹¹⁹Lihat Q.S. al-Shaf (61): 9

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

agama benar adanya dan *dīn al-qayyim*¹²⁰ yang berarti agama tepat dan tegak. Islam juga merupakan *fiṭrah Allāh*¹²¹ atau asal kejadiannya sesuatu, karena alam semesta dijadikan dan diatur oleh Allah, maka Allah menyatakan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi semuanya *aslama*. Keterangan ini menunjukkan pengertian bahwa Allah menjadikan dan mengatur segala ciptaan-Nya dengan agama-Nya yaitu Agama Islam.

Menurut Muhammad Abduh, pemaknaan Islam pada awalnya disifatkan kepada Nabi Ibrahim as, kemudian nabi-nabi

(Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci.)

¹²⁰Lihat Q.S. al-Taubah (9): 36.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

(Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.)

¹²¹Lihat Q.S. al-Rūm (30): 39.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبَاً لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ ﴿٣٩﴾

(Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).)

sesudahnya, sehingga pengertian Islam itu mencakup semua agama yang dibawa oleh nabi-nabi dan rasul-rasul utusan Allah, sebab membawa satu semangat yang sama yaitu semangat monoteisme.¹²²

Pada perkembangan selanjutnya, ternyata Islam yang dibawa oleh nabi-nabi dan rasul-rasul tersebut diselewengkan oleh pengikutnya, sehingga datanglah nabi dan rasul yang terakhir (*khātam al-anbiyā' wa al-mursalin*), yakni Muhammad saw. . Jadi, Islam yang dimaksud di sini adalah agama tauhid yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. .

1. Klasifikasi dan Takhrij Hadits tentang Islam

Melalui alat bantu berupa *Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Hadīṣ al-Nabawiyah* ditemukan bahwa hadis-hadis yang di dalamnya termuat kata “Islam” berjumlah (kurang lebih) 780 buah.¹²³

Berdasarkan data *Mu'jam* di atas, menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang “Islam” sangat banyak jumlahnya dan bila judul kajian ini dikaitkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tidak semua hadis-hadis yang menggunakan term Islam tersebut akan menjadi obyek pembahasan. Tetapi, yang menjadi obyek pembahasannya adalah dibatasi pada hadis-hadis tentang pilar-pilar Islam dan bentuk-bentuk amalan dalam

¹²²Lihat Muhammad Rasyid Ridhā, *Tafsir al-Manār*, juz II (Cet.II; t.d.), h. 257.

¹²³Arnold John Wensinck, *et al.*, *Concordance et Indices De l'Élément Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfāz al-Hadīṣ al-Nabawiyah*, jilid II (Leiden: E.J.Brill, 1936), h. 513-522

Islam. Untuk keperluan inilah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *takhrij* hadis melalui alat bantu berupa *Mustāḥ Kunūẓ al-Sunnah* dimana di dalamnya ditemukan informasi secara jelas mengenai hadis-hadis yang bertemakan tentang pilar-pilar Islam dan amalan-amalan dalam Islam itu sendiri :

<p>بخ = ك 2 ب 1 و 65 ب 2 مس = ك 1 ح 20-22 تر = ك 38 ب 1 نس = 35 ب 12 حم = ثانی ص 26، 92، رابع 214¹²⁴</p>	<p>اساس الاسلام</p>
---	---------------------

¹²⁴Arnold John Wensinck, *A Handbook of Early Muhammadan*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fū'ad 'Abd. al-Bāqy dengan judul *Mustāḥ Kunūẓ al-Sunnah* (Bairūt: Dār Ihyā al-Turāṡ al-'Arabiy, 1422 H), h. 15

<p>الاسلام خير</p> <p>بخ = ك 2 ب 27، 1</p> <p>مس = ك 1 ح 56</p> <p>نس = ك 22 ب 4</p> <p>بد = ك 40 ب 12</p> <p>مع = ك 29 ب 1</p> <p>حم = ثاني ص 169، ثالث 76، 111، 162¹²⁵</p>	
---	--

<p>ح = ايمان 5، 6، 20 استأذان 9</p> <p>م = ايمان 62، 65،</p> <p>د = ادب 121</p> <p>ن = ايمان</p> <p>ج = اطعمة 1</p> <p>دي = رفاق 4</p> <p>حم = 2، 23¹²⁶</p>	
--	--

¹²⁵Ibid.

¹²⁶Arnold John Wensinck, *et al*, *Concordance*, *op. cit.*, h.519

<p>خ = إيمان 22، جهاد والسير 1، ادب 2</p> <p>م = إيمان 12</p> <p>ت = صلاة 1</p> <p>3 = 121, 161, 127</p>	
--	--

Berdasarkan petunjuk *Mu'jam* di atas maka berikut dikutip hadis-hadis-nya secara lengkap *sanad* dan *matn* berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan, yakni klasifikasi hadis mengenai pilar-pilar Islam dan klasifikasi hadis mengenai amalan-amalan dalam Islam.

2. Susunan Sanad dan Redaksi Matn Hadis tentang Pilar-pilar Islam

a. Riwayat al-Bukhāriy, kitab 2 bab 1

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ¹²⁷

b. Riwayat al-Bukhāriy, kitab 65 bab 2

¹²⁷*Ibid.*, juz I, h. 442

¹²⁸Abū ‘Abd. Allāh Muhammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid I (Mesir: Dār al-‘Ilm, t.th.), h. 9

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ
 عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُمَا رَجُلَانِ فِي فِتْنَةِ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَقَالَا إِنَّ النَّاسَ
 صَنَعُوا وَأَنْتَ ابْنُ عُمَرَ وَصَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا يَمْنَعُكَ أَنْ
 تَخْرُجَ فَقَالَ يَمْنَعُنِي أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ دَمَ أَخِي فَقَالَا أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ (وَقاتلوهم حتى لا
 تكون فتنة) فَقَالَ قَاتِلْنَا حَتَّى لَمْ تَكُنْ فِتْنَةً وَكَانَ الدِّينُ لِلَّهِ وَأَنْتُمْ تَرِيدُونَ أَنْ
 تُقَاتِلُوا حَتَّى تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لغيرِ اللَّهِ وَزَادَ عُثْمَانُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ
 وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي فَلَانٌ وَحْيُوهُ بْنُ شَرِيحٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو الْمَعْفَرِيِّ أَنَّ
 بُكَيْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَهُ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى ابْنَ عُمَرَ فَقَالَ يَا أَبَا
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنْ تَحْجَّ عَامًا وَتَعْتَمِرَ عَامًا وَتَتْرِكَ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَقَدْ عَلِمْتَ مَا رَغِبَ اللَّهُ فِيهِ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي بَنِي الْإِسْلَامُ عَلَى
 خَمْسٍ إِيْمَانٍ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالصَّلَاةِ الْخُمْسِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَأَدَاءِ الزَّكَاةِ وَحُجِّ
 الْبَيْتِ قَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَا تَسْمَعُ مَا ذَكَرَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ (وَإِنْ طَائِفَتَانِ
 مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
 فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ) (قَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً)
 قَالَ فَعَلْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الْإِسْلَامُ قَلِيلًا
 فَكَانَ الرَّجُلُ يَفْتَنُ فِي دِينِهِ إِمَّا قَتَلُوهُ وَإِمَّا يُعَذِّبُونَهُ حَتَّى كَثُرَ الْإِسْلَامُ فَلَمْ
 تَكُنْ فِتْنَةً قَالَ فَمَا قَوْلُكَ فِي عَلِيٍّ وَعُثْمَانُ قَالَ أَمَّا عُثْمَانُ فَكَأَنَّ اللَّهَ عَفَا عَنْهُ

وَأَمَّا أَنْتُمْ فَكَرِهْتُمْ أَنْ تَعْفُوا عَنْهُ وَأَمَّا عَلِيٌّ فَأَبْنُ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَتَنَهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ فَقَالَ هَذَا بَيْتُهُ حَيْثُ تَرَوْنَ¹²⁹

c. Riwayat Muslim kitab 1, hadis nomor 20

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَثْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ طَارِقٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ السُّلَمِيُّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ عَلَى أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَيُكْفَرَ بِمَا دُونَهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ¹³⁰

d. Riwayat Muslim kitab 1, hadis nomor 21

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ¹³¹

e. Riwayat Muslim kitab 1, hadis nomor 22

حَدَّثَنِي ابْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرَمَةَ بْنَ خَالِدٍ يُحَدِّثُ طَاوُسًا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَلَا تَغْزُو فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

¹²⁹Ibid., juz III, h. 64

¹³⁰Abū Husayn Muslim Ibn Hajjāj al-Qusyayri al-Naisabūri, *Sahih Muslim* (Bandung: Maktabah Dahlān, t.th), h. 26

¹³¹Ibid.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْإِسْلَامَ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ¹³²

c. Riwayat Turmūziy, kitab 38, bab 1

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْخُمْسِ التَّمِيمِيِّ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ هَذَا وَسَعِيدُ بْنُ الْخُمْسِ ثَقَّةٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ الْجُمَحِيِّ عَنْ عِكْرَمَةَ بْنِ خَالِدٍ الْمَخْزُومِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹³³

d. Riwayat al-Nasa'iy, kitab 35 bab 12

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْمُعَاوِيُّ بْنُ عَمْرِانَ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرَمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لَهُ أَلَا

¹³²Ibid, h. 27.

¹³³Abū Isā Muhammad ibn Isā ibn Šawrah al-Turmūziy, *Sunan al-Turmūziy* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 76

تَغْزُو قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى
خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصِيَامِ
رَمَضَانَ¹³⁴

e. Riwayat Ahmad, jilid II, halaman 26

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ بِشْرِ
عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحُجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَالْجِهَادُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ الْجِهَادُ حَسَنٌ هَكَذَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹³⁵

f. Riwayat Ahmad, jilid II, halaman 92

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ عَنْ بَرَكَةَ بْنِ يَعْلَى التَّيْمِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سُوَيْدٍ
الْعَبْدِيُّ قَالَ أَتَيْتُ ابْنَ عُمَرَ فَجَلَسْنَا بَابَهُ لِيُؤْذَنَ لَنَا فَأَبْطَأَ عَلَيْنَا الْإِذْنَ قَالَ
فَقُمْتُ إِلَى جُحْرٍ فِي الْبَابِ فَجَعَلْتُ أَطْلُعُ فِيهِ فَفَطَنَ بِي فَلَمَّا أَذِنَ لَنَا جَلَسْنَا
فَقَالَ أَيُّكُمْ أَطْلَعَ آتِنَا فِي دَارِي قَالَ قُلْتُ أَنَا قَالَ بَأَيِّ شَيْءٍ اسْتَحَلَلْتَ أَنْ

¹³⁴Abū Abd. al-Rahmān Ahmad bin Syu'aib al-Nasā'iy, *Sanan al-Nasā'iy*, juz II
(Bairūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 26

¹³⁵*Ibid.*, h. 66

تَطَّلَعَ فِي دَارِي قَالَ قُلْتُ أَبْطَأَ عَلَيْنَا الْإِذْنَ فَنَظَرْتُ فَلَمْ أَتَعَمَّدْ ذَلِكَ قَالَ ثُمَّ سَأَلُوهُ عَنْ أَشْيَاءَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ قُلْتُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا تَقُولُ فِي الْجِهَادِ قَالَ مَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ¹³⁶

g. Riwayat Ahmad, jilid IV, halaman 214

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ¹³⁷

Kualitas hadis di atas adalah *hasan shahih*, bila hadis riwayat al-Turmūzi yang dijadikan sebagai tolok ukur, karena di akhir *matn*nya terdapat keterangan yang menyatakan “ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ ”. “صَحِيح”.

Namun bila hadis-hadis riwayat al-Bukhāriy dan Muslim yang dijadikan tolok ukur, maka ia berkualitas *shahih*. Dikatakan demikian karena diriwayatkan secara *muttafaq alayhi*, atau dengan kata lain di-*shahih*-kan menurut al-Bukhariy dan Muslim, sebab adanya pertemuan periwayat pertama pada jalur *sanad* keduanya, yakni sama-sama diriwayatkan oleh Ibn Umar.

¹³⁶*Ibid.*, h. 92

¹³⁷*Ibid.*, juz IV, h. 214

3. Susunan Sanad dan Redaksi Matn Hadis tentang Amalan dalam Islam

a. Amalan Islam yang berkategori *al-khair* (lebih baik)

1) Riwayat al-Bukhāriy, kitab 2 bab 28

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعَمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ¹³⁸

2) Riwayat al-Bukhāriy, kitab 2 bab 1

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعَمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ¹³⁹

3) Riwayat Muslim, kitab 1 hadis nomor 52

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ

¹³⁸Al-Bukhāri, *op. cit.*, h. 14

¹³⁹*Ibid.*

رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعَمُ
الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ¹⁴⁰

4) Riwayat al-Nasā'iy, kitab 22 bab 4

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْحَيْرِ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ
خَيْرٌ قَالَ تَطْعَمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ¹⁴¹

5) Riwayat Abū Dāwud, kitab 40 bab 12

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْحَيْرِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعَمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ¹⁴²

6) Riwayat Ibn Majah, kitab 29 bab 1

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي
الْحَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁴⁰Muslim, *op. cit.*, h. 65

¹⁴¹al-Nasā'ī, *op. cit.*, juz VIII; h. 107

¹⁴²Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud* (Bairūt:
Dār al-Fikr, t.th), h. 166

فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ¹⁴³

7) Riwayat Ahmad, jilid II, halaman 169

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ¹⁴⁴

8) Riwayat Ahmad, jilid III, halaman 76

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ¹⁴⁵

9) Riwayat Ahmad, jilid III, halaman 111

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ¹⁴⁶

¹⁴³Ibn Mājah, Abū ‘Abd. Allāh Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwayniy, *Sunan Ibn Majah*, jilid II (Bairūt: Isā al-Bābiy al-Halabiy, t.th.), h. h. 98

¹⁴⁴Ahmad ibn Hanbal, *op. cit.*, 169

¹⁴⁵*Ibid.*, juz III, h. 86

Dalam kitab *Fath al-Bāriy* dikatakan bahwa hadis di atas (riwayat al-Bukhāriy sebanyak dua buah) berkategori *shahih*. Demikian pula dalam *Kitāb ‘Ann al-Ma’būd* dikatakan bahwa Qutaibah bin Said dan al-Layṣ adalah *tsiqah*. Mengenai Yazīd bin Abū Hubaib oleh al-Hākim mengatakan *dhābit*,¹⁴⁷ sehingga dapat dipahami bahwa hadis-hadis tentang amalan Islam yang telah dikemukakan ini kesemuanya berkualitas *shahih*.

b. **Amalan Islam yang berkategori *afdhal* (lebih utama)**

1) Riwayat al-Bukhāriy, *kitab al-Iman*, bab 5, 6, dan 20

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقُرَشِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ
وَيَدِهِ¹⁴⁸

2) Riwayat al-Bukhāriy, *kitab al-Istīḍān*, bab 9

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ
حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

¹⁴⁶*Ibid.*, h. 111

¹⁴⁷Abū Tayyib Muhammad Syams al-Haḡ al-Azīm al-Abadiy, *‘Ann al-Ma’būd Syarh Sunan Abū Dāwūd*. Juz II (t.t.: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1979), h. 72

¹⁴⁸Al-Bukhāriy, *op. cit.*, h. 14

اللَّهُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ¹⁴⁹

3) Riwayat Muslim, *kitab al-Iman*, hadis nomor 62

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي بَرِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ فَذَكَرَ مِثْلَهُ¹⁵⁰

4) Ibn Mājah, *kitab al-Ath'imah*, bab 1

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَامِرٌ قَالَ أَتَى رَجُلٌ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ حَتَّى جَلَسَ عِنْدَهُ فَقَالَ أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ¹⁵¹

¹⁴⁹Ibid., h. juz IV, 111

¹⁵⁰Muslim, *op. cit.*, h.65

¹⁵¹Ibn Mājah, *op. cit.*, h. 522

5) Riwayat Ahmad, jilid II, halaman 23

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لُحَيْعَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا
الْخَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِي يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ¹⁵²

Sesuai dengan penelusuran penulis, pada kitab *Fath al-Bāriy* dan *Shabih Muslim Syarh al-Nawawiy* tidak ditemukan pendapat ulama yang mendhaifkan hadis-hadis di atas. Karena itu, dapat dirumuskan bahwa hadis-hadis tentang amalan Islam yang berkategori *afidhal* adalah berkualitas *shabih* dan karena itu pula sehingga ia dapat dijadikan *hujjah*.

c. Amalan Islam yang berkategori *ahabba Ilallāh* (lebih di sukai oleh Allah)

1) Riwayat al-Bukhāriy, *kitab al-Iman*, bab 22

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ
الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِي يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ
الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بُرِّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ
ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي هِنٌّ وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي¹⁵³

¹⁵²Ahmad bin Hanbal, *op. cit.*, juz II, h. 23

¹⁵³Al-Bukhāri. *op. cit.*, h. 102

2) Riwayat al-Bukhāriy, *kitab al-Jihad wa al-Sir*, bab 1

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَبَاحٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مَعْوَلٍ قَالَ سَمِعْتُ الْوَلِيدَ بْنَ الْعِزَّارِ ذَكَرَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزِدَّتْهُ لَزَادَنِي¹⁵⁴

3) Riwayat al-Bukhāriy, *kitab al-Adab*, bab 2

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عِزَّارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدَّتْهُ لَزَادَنِي¹⁵⁵

4) Riwayat Muslim, *kitab al-iman*, hadis nomor 12

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِيَّاسٍ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ

¹⁵⁴*Ibid.*, juz II, h. 88

¹⁵⁵*Ibid.*

قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكْتُ أُسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءَ عَلَيْهِ¹⁵⁶

5) Riwayat al-Tumūziy, *kitab al-shalah*, bab 1

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لَابْنِ مَسْعُودٍ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِبَتِهَا قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَبَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عَمْرٍو عَيْسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى الْمَسْعُودِيُّ وَشُعْبَةُ وَسَلِيمَانُ هُوَ أَبُو إِسْحَقَ الشَّيْبَانِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ هَذَا الْحَدِيثُ¹⁵⁷

6) Riwayat Ahmad, jilid III, halaman 121

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ أَنَّ الصُّبِّيَّ بْنَ مَعْبُدٍ كَانَ نَصْرَانِيًّا تَغْلِيًّا أَعْرَابِيًّا فَأَسْلَمَ فَسَأَلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقِيلَ لَهُ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَأَرَادَ أَنْ يُجَاهِدَ فَقِيلَ لَهُ حُجِّتَ فَقَالَ لَا

¹⁵⁶Abū Isa Muhammad bin Saurah, *Sunan al-Turmuzi* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1980)

¹⁵⁷al-Bukhārī. *op. cit.*, h. 102

فَقِيلَ حُجٌّ وَاعْتَمَرٌ ثُمَّ جَاهَدُ فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالْحَوَابِطِ أَهْلٌ بِمَا جَمِيعًا
فَرَأَاهُ زَيْدُ بْنُ صُوحَانَ وَسَلْمَانُ بْنُ رَبِيعَةَ فَقَالَا هُوَ أَضَلُّ مِنْ جَمَلِهِ أَوْ مَا هُوَ
بَاهْدَى مِنْ نَاقَتِهِ فَانْطَلَقَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَأَخْبَرَهُ بِقَوْلِهِمَا فَقَالَ
هَدَيْتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَكَمُ فَقُلْتُ لِأَيِّ وَائِلٍ
حَدَّثَكَ الصُّبِيُّ فَقَالَ نَعَمْ¹⁵⁸

7) Riwayat Ahmad, jilid III, halaman 161

حَدَّثَنَا عَقَانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ صَبِيِّ بْنِ مَعْبُدٍ أَنَّهُ
كَانَ نَصْرَانِيًّا تَغْلِيًّا فَأَسْلَمَ فَسَأَلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقِيلَ لَهُ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَأَرَادَ أَنْ يُجَاهِدَ فَقِيلَ لَهُ أَحْجَجْتَ قَالَ لَا فَقِيلَ لَهُ حُجٌّ وَاعْتَمَرٌ
ثُمَّ جَاهِدْ فَأَهْلٌ بِمَا جَمِيعًا فَوَافَقَ زَيْدُ بْنُ صُوحَانَ وَسَلْمَانُ بْنُ رَبِيعَةَ فَقَالَا هُوَ
أَضَلُّ مِنْ نَاقَتِهِ أَوْ مَا هُوَ بَاهْدَى مِنْ جَمَلِهِ فَانْطَلَقَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
فَأَخْبَرَهُ بِقَوْلِهِمَا فَقَالَ هَدَيْتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ لِسُنَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁵⁹

Mengenai kualitas hadis-hadis yang bertema amalan Islam yang lebih disukai oleh Allah (*ahabba Ilallah*) menurut jalur Turmūzi adalah *hasan shahih*. Hal ini dikarenakan pada ujung matnnya ditemukan pernyataan yakni: ”وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ“.

¹⁵⁸Ahmad bin Hanbal, *op. cit.*, juz III, h.162

¹⁵⁹Ahmad bin Hanbal, *op. cit.*, juz III, h.16.

Akan tetapi, dalam pandangan penulis adalah bahwa hadis-hadis di atas berkualitas *shahih* menurut syarat-syarat al-Bukhariy-Muslim. Hal ini dikarenakan berdasar pada pernyataan M. Syuhudi Ismail bahwa jumbuh ulama hadis telah menempatkan kitab *Shahih al-Bukhari* sebagai kitab hadis yang berstatus standar peringkat pertama dan peringkat kedua adalah *Shahih Muslim*.¹⁶⁰ Walaupun terdapat persepsi dan tanggapan bahwa hadis-hadis dalam *Shahih al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim* masih perlu diteliti ulang kesahihannya, maka hal itu wajar. Tetapi untuk praktisnya kajian ini, cukuplah penulis berpegang pada pernyataan M. Syuhudi Ismail di atas. Dengan begitu, maka penulis menyimpulkan bahwa hadis-hadis tentang amalan-amalan dalam Islam yang telah dikutip di atas kesemuanya berkualitas *shahih*.

4. *Syarh al-Hadīś*

a. Hadis tentang Pilar-pilar Islam

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya :

Rasulullah *saw.* bersabda : Islam didirikan di atas lima pilar, yakni; percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat; melaksanakan haji; dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

¹⁶⁰M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 6-7

Terkait dengan hadis di atas, oleh Imām al-Nawāwī dalam bukunya *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawī* memberi keterangan bahwa ¹⁶¹ وجوب المسلم ان يقيم على الدين بالكمال ان الحديث يدل على Maksudnya adalah bahwa hadis tersebut mengandung penjelasan tentang kewajiban-kewajiban seorang Muslim untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama secara utuh dan menyeluruh.

Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalānīy dalam bukunya *Fath al-Bārī* menyatakan komentarnya tentang hadis di atas :

اركان الاسلام إذا لا يصح شيء منها الا بعد وجودها يضم مبني إلى مبني عليه في مسمى واحد. اجيب بجواز ابتداء أمر على أمر ينبني على الأمرين أمر آخر فإن قيل : المبني لا بد أن يكون غير المبني عليه، أجيب بلأن المجموع غير من حيث الانفراد عن من حيث الجمع. ومثاله البيت من الشعر يجعل على حمسة اعمدة احدها أوسط والبقية اركان فما دام الوسط قائما خمس البيت موجود ولو سقط مهما سقط من الاركان. فإذا سقط الأوسط سقط ¹⁶²

Artinya :

Tidak sah (tidak sempurna) rukun-rukun Islam, kecuali sesudah adanya bangunan yang menghubungkan bangunan tersebut menjadi satu. Boleh dijawab bahwa bolehnya sesuatu perkara terhadap perkara lain menjadi dua perkara dan selainnya, sehingga boleh juga dikatakan bahwa harus ada perkara lain

¹⁶¹Abū Zakariyah Yahya bin Syaraf al-Nawāwīy, *Sahih Muslim Bi Syarh al-Nawāwīy*, juz II (t.t. Dār al-Fikr, t.th), h. 73

¹⁶²Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānīy, *Fath al-Bārī bi Syarh Sahih al-Bukhārī*, Juz I; (Mesir: Dār al-‘Ilmiyyah, 1989), h. 63

dengannya. Boleh dikatakan suatu jawaban bahwa bilamana suatu kumpulan di dalamnya saling menyendiri maka ia bukan kumpulan. Dan contohnya adalah rumah yang terdiri dari tiang dan padanya lima sebagai tiang penyangga. Satu diantara tiang tersebut adalah sebagai pusat tiang (*al-ansath*) dan selainnya adalah tiang-tiang (*pelengkap*) sehingga rumah itu berdiri kokoh, walaupun satu tiang pelengkap terjatuh. Akan tetapi bilamana pusat tiang tersebut terjatuh, maka rumah itu akan terjatuh pula.

Berdasarkan komentar di atas, maka dapat dipahami bahwa Islam sesungguhnya memiliki pilar-pilar yang kesemuanya saling terkait antara satu dengan lainnya. Selanjutnya, bila Islam diumpamakan sebagai bangunan rumah maka tiang-tiangnya adalah kelima pilar Islam yang disebutkan oleh hadis di atas. Lima di antara pilar tersebut tersebut adalah satu di antaranya adalah pilar pokok atau pusat tiang dan didukung oleh pilar-pilar lainnya. Bilamana satu pilarnya terjatuh, apalagi jika pilar pokoknya yang jatuh maka rumah itu akan jatuh pula.

Adapun pilar pokok Islam yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah shalat.¹⁶³ Demikian pendapat yang dikemukakan para pen-*syarah* hadis (komentator hadis) dengan merujuk ayat Alquran dan hadis Nabi saw. .¹⁶⁴ Ayat Alquran yang dimaksud adalah QS. al-Ankabūt (29): 45 yakni ;

¹⁶³Shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah dan disudahi dengan salam. Sayyid al-Sabīq, *Fiqh al-Sunnah*, juz I (Cet. VIII; t.t: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1987), h. 81.

¹⁶⁴Abū Zakariyyah Yahya bin Syaraf al-Nawāwiy, *loc. cit.* Lihat juga al-Abadi, *op. cit.*, h. 73

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (ketamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁶⁵

Di samping ayat di atas, para pen-syarah hadis juga berpegang pada Nabi hadis, yakni; “الصلاة عماد الدين”¹⁶⁶ artinya: Shalat adalah tiangnya agama. Jika hadis ini dan hadis di atas yang menjadi obyek kajian di sini dikaitkan dengan ayat yang telah disebutkan, tepatnya pada klausa وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ (mengingat Allah yakni shalat adalah lebih besar ketamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), maka sangat wajar bila dikatakan bahwa shalat adalah pilar utama dalam Islam.

Shalat dianggap sebagai pilar utama dalam Islam karena ia merupakan ibadah yang paling berat, walaupun tampak tidak ada beban yang harus diangkat. Banyak orang yang mampu mengangkat beban yang berat seperti para tukang panggul, para

¹⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 635

¹⁶⁶Hadis di atas dijadikan sebagai argumen para komentator hadis dalam mensyarah hadis tentang shalat sebagai pilar pokok. Hal ini dapat ditemukan uraian lebih lanjut dalam al-Asqlāni, *loc. cit.* Abū Zakariyah Yahya bin Syaraf al-Nawāwiy, *loc. cit.* Lihat juga al-Abadi, *loc. cit.*, h. 73

kuli dan para pekerja tambang. Namun, banyak di antara mereka tidak mampu hanya mengangkat badannya saja untuk menegakkan shalat karena tidak ada dorongan yang kuat dalam hatinya. Dalam kasus lain, banyak orang yang mampu bekerja berjam-jam sehari, ada yang dari pagi hingga sore dan dari tengah malam hingga pagi, berdiri berdesak-desakan, tetapi sebagian mereka tidak mampu menyisihkan waktunya untuk shalat.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan di sini, adalah kenapa dalam matn hadis di atas, bukan shalat yang menempati posisi awal ? dan justru kenapa *syahādat* yang lebih awal disebut kemudian shalat ? Jawabnya adalah sesuai dengan maksud komentar al-Asqalāni di atas, bahwa tiang-tiang sebuah rumah memiliki posisi yang sama, dalam arti posisi tiang ada di depan-belakang dan atau ada juga tiang pada posisi samping kiri-kanan yang kesemuanya adalah sama bentuknya, tetapi ada satu tiang di antaranya yang paling baik mutunya dan kuat serta mampu bertahan lama. Artinya, tidak selamanya tiang rumah yang paling depan itu adalah lebih kuat.

Dapatlah dipahami bahwa shalat yang dalam teks hadis tersebut menempati posisi kedua justru lebih dianggap pilar utama ketimbang *syahādat* menempati posisi pertama. Dapat juga penulis rumuskan di sini bahwa kalimat syahadat ditempatkan sebagai pilar awal dalam Islam karena ia merupakan tatanan awal revolusi terhadap kemapanan akidah *syirik* dan kufur pada masyarakat Arab Jahiliyah, juga revolusi terhadap kemapanan akidah antropomisme pada saat awal munculnya Islam.

Setelah Islam berkembang, kalimat syahadat tersebut (mungkin bisa) dianggap sebagai prasyarat doktrin dalam bagi

orang-orang tertentu yang akan memeluk Islam. Sementara mereka yang memang “Islam Keturunan”, atau dengan kata lain, jika orang tuanya sudah Islam (seperti kita) maka otomatis mengikut pada agama Islam yang memang telah dianut oleh orangtua, dan tanpa pernah (kita) dituntun untuk berucap syahadat sebagaimana orang-orang yang beragama lain akan masuk Islam. Dalam persepsi lain, boleh juga dirumuskan bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat, pasti ia mengucapkan kalimat syahadat. Sebaliknya, setiap orang yang mengucapkan kalimat syahadat, belum tentu ia melaksanakan shalat secara kontinyu.

b. Hadis tentang Amalan-amalan dalam Islam

- 1) Amalan Islam yang berkategori *al-khair* (lebih baik)

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعَمُ
الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya :

Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi : Amalan Islam yang manakah yang lebih baik ? Nabi menjawab : “Kamu memberi makan orang yang menghajatkannya; dan kamu menyebarkan salam kepada orang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.

- 2) Amalan Islam yang berkategori *afidhal* (lebih utama)

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ
وَيَدِهِ

Artinya :

Mereka (para sahabat) bertanya; Ya Rasulullah, amalan Islam yang manakah yang lebih utama : Nabi menjawab : (yaitu) orang yang kaum Muslimin selamat dari (gangguan) mulutnya dan tangannya.

- 3) Amalan Islam yang berkategori *ahabba Ilallah* (lebih disukai oleh Allah)

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مِقَامِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ
بِرِّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ

Artinya :

Ya Rasulullah, amal apakah yang lebih disukai oleh Allah ? beliau menjawab: Shalat pada waktunya. Lalu Nabi ditanya lagi, kemudian apa ? Beliau menjawab berbakti kepada kedua orang tua. Lalu Nabi ditanya lagi, kemudian apa ? Beliau menjawab Jihad di jalan Allah.

Ketiga *matn* hadis di atas mengemukakan tentang bentuk amalan-amalan yang mulia dalam Islam. Hal dapat diketahui dengan adanya pertanyaan yang mendahului, yakni ; أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ ؟ dan أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ ؟ . Dari berbagai redaksi pertanyaan tersebut yang pada intinya memiliki kesamaan makna, ternyata menimbulkan jawaban-jawaban yang berbeda.

Jawaban *pertama*; memberi makan orang yang meng-hajatkannya dan menyebarkan salam adalah lebih baik. Jawaban *kedua*; orang yang selamat dari (gangguan) mulutnya dan tangannya lebih utama. Jawaban *ketiga*; shalat tepat waktu, berbakti kepada kedua orang tua dan berjihad di jalan Allah.

Bila kata خَيْر dan أَفْضَل dalam hadis di atas dianalisis maknanya, maka disitu didapatkan adanya perbedaan makna. Oleh Ahmad bin Fāris bin Zakariyah menyatakan bahwa *al-khair*

diartikan sebagai antonim kejahatan dan kejelakan. Kadang juga diartikan dengan pilihan.¹⁶⁷ Ini mungkin karena biasanya pilihan itu selalu ditujukan yang didalamnya terdapat unsur kebaikan dimana kebaikan pilihan itu di atas pilihan yang lain. Sementara itu, term *afdhal* tidak memiliki antonim karena ia selalu diartikan sebagai “hal yang utama atau hal yang mulia”.

Berdasarkan pengertian yang terkandung dalam term *khair* dan term *afdhal* dalam hadis di atas, maka pensyarah hadis menjelaskan bahwa kata *khair* memberi pengertian lebih utama dalam masalah manfaat, sedang kata *afdhal* memberi pengertian lebih utama dalam segi pahala.¹⁶⁸ Adanya perbedaan makna di sini, menimbulkan pula adanya perbedaan jawaban yang dikemukakan oleh Nabi saw. sebagaimana yang termaktub dalam hadis yang dikutip di atas.

Dapatlah dipahami bahwa hadis yang dikaji ini menjelaskan tentang amalan-amalan yang lebih baik dan yang lebih utama serta yang lebih disukai, dimana kesemuanya memiliki unsur yang sama dan pada sisi lain memiliki perbedaan. Kesamannya adalah yakni sama-sama memper-tanyakan tentang amalan yang bernilai lebih positif dalam Islam.

Kaitannya dengan hadis di atas, M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa memang ajaran Islam adalah bersifat

¹⁶⁷Lihat Ahmad bin Faāris bin Zakariyah, *op. cit.*, juz II h.232

¹⁶⁸Lihat Badr al-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-Ainiy, *Umdat al-Qariy Syarh Shabih al-Bukhari*, juz I (Bairut: Dar al-Fikr, 1987), h. 42. Bandingkan dengan pendapat T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *2002 Mutiara Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 154.

universal. Namun dalam hal sebagai “amal yang lebih baik”, maka hadis tersebut dapat berkedudukan sebagai temporal sebab ada beberapa matn hadis lainnya yang memberi petunjuk tentang amal yang lebih baik, namun jawaban Nabi saw. berbeda-beda. Jadi dapat dipahami bahwa amal yang termasuk lebih utama atau lebih baik itu ternyata bermacam-macam.¹⁶⁹

Dalam pada itu, dari hadis-hadis tersebut dapat pula dipahami bahwa untuk pertanyaan yang sama (senada), ternyata dapat saja jawabannya berbeda-beda. Perbedaan materi jawaban sesungguhnya tidaklah bersifat substantif. Yang substantif ada dua kemungkinan, yakni (1) relevansi antara keadaan orang yang bertanya dan materi jawaban yang diberikan; dan (2) relevansi antara keadaan kelompok masyarakat tertentu dengan materi jawaban yang diberikan. Jadi, kemungkinan yang disebutkan kedua mempertimbangkan bahwa jawaban Nabi saw. merupakan petunjuk umum bagi kelompok masyarakat yang kesehariannya mereka menunjukkan gejala yang perlu diberikan bimbingan dengan menekankan perlunya dilaksanakan amalan-amalan tertentu. Orang yang bertanya sekedar berfungsi sebagai wakil dari keinginan untuk memberikan bimbingan kepada kelompok masyarakat tersebut.

B. Hadis tentang Ihsan

Kata *al-ihsan* berasal dari kata احسن، يحسن، احسانا yang artinya baik. Dalam kamus *al-Mubtā* dikatakan bahwa untuk

¹⁶⁹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 25-26

mengetahui makna *al-ihsān* perlu mengetahui lawan katanya yaitu *الاساء* (buruk). Di sisi lain kata *al-ihsān* dapat tersusun dari kata *يحسن الشيء احسانا* (*berbuat baik kepada sesuatu dengan sebaik-baiknya*) *اي* (*artinya*) *ييعلمه* (*mengetahuinya*).¹⁷⁰ Dengan demikian, dipahami bahwa kata *يحسن* terkadang berarti *يعلم* (*mengetahui*). Dengan demikian, arti kalimat *يحسن الشيء احسانا* adalah mengetahui sesuatu dengan sebaik-baik pengetahuan.

Melakukan sesuatu urusan dan pekerjaan harus didasari dengan ilmu pengetahuan. Jadi berlaku baik dengan Allah harus didasari dengan ilmu, berlaku baik dengan manusia harus didasari dengan ilmu serta berbuat baik interaksi dengan hewan mesti didasari pula dengan ilmu, agar perbuatan seseorang dapat dinilai baik.

Sementara kata *ihsan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai derma dan sebagainya yang tidak diwajib-kan.¹⁷¹ Derma yang berorientasi *ihsan* tidak dapat diartikan hanya terbatas pada sumbangan yang berupa materi, akan tetapi dapat pula berartikan keyakinan dan perbuatan. Derma keyakinan selama ditujukan kepada Allah semata maka itu baik, dan derma perbuatan kepada Allah, manusia dan binatang dikatakan baik pula.

¹⁷⁰Athahir Ahmad al-Zāwi, *Tartīb al-Qamūs al-Mubīn*, juz I (cet. IV; t.t.: Dār Alam al-Kutub, 1996), h. 643

¹⁷¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 320

1. *Klasifikasi dan Takhrij al-Hadīs*

Untuk menemukan hadis-hadis yang bertalian dengan ihsan, digunakan buku kamus hadis : 1) *Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadīs al-Nabwiyah* dan 2) *Miftāh Kunūẓ al-Sunnah*. Dengan menggunakan kata الاحسان dan احسن di dalam dalam kamus *Mu'jam al-Mufabras* ditemukan data sebagai berikut :

a. Ihsan kepada Allah (الاحسان ان تعبد الله كأنك تراه)

خ : تفسير سورة 31، ايمان 37

م : ايمان 57

د : سنة 16

ت : ايمان 4

ن : ايمان 5

ج : مقدمة 9

ح : 1، 27، 53، 319¹⁷²

b. Ihsan kepada Allah (فإذا احسن الناس فاحسن معهم)

خ : اذان 56

ت : بر 63

¹⁷²Lihat A.J. Wensinck, *op. cit.*, I, h. 467

جَ : ادب 57

حَم : 173, 129, 6

c. Ihsan kepada hewan (ان الله كتب الاحسان على كل شيء)

م : صيد 57

د : اضاحى 11

ت : ديات 14

ن : ضحاي 27, 26, 22

جَ : ذباح 174, 3

d. Ihsan kepada tumbuh- tumbuhan وَأَحْسَنَ مَا تَشْكُرُ عَنْ شَيْءٍ مِنَ الثَّبَاتِ

م : صيد 57

د : اضاحى 11

ت : ديات 1

حَم : 175, 114, 2

Selanjutnya, dengan menggunakan kata الاحسان di dalam kamus *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, ditemukan data sebagai berikut :

¹⁷³Lihat *ibid.*, h. 466

¹⁷⁴Lihat *ibid.*, h. 467

¹⁷⁵Lihat *ibid.*

- 1- بخ : ك 2 ب 35
- 2- مس : ك 1 ح 1، 5، ر
- 3- تر : ك 39 ب 16
- 4- بد : ك 31 ب
- 5- مج : ك 46 ب 5، 6
- 6- نس : ك المقدمة ب 9
- 7- حم : اول صفحة 27، 51، 52، 318
: ثاني صفحة 107، 427
: رابع صفحة 129، 164¹⁷⁶

Berdasar dari hasil *takhrij al-hadis* yang telah dilakukan, maka dapat diklasifikasi bahwa hadis-hadis yang terkait dengan *al-ihsān* yang dijadikan obyek kajian di sini terdiri atas dua sub tema, yakni ; 1) hadis tentang Ihsan kepada khāliq ; 2) hadis tentang ihsan kepada makhluk, yakni manusia dan binatang dan tumbuh-tumbuhan.

2. *Susunan sanad dan redaksi matn hadis tentang ihsan kepada khaliq*

¹⁷⁶A. J. Wensinck, *Miftah Kunuz al-Sunnah* yang dialihbahasakan oleh Muhammad Fu'ad Abd. Al-Bāqī (Bairūt: Dār al-Turās al-Arabiyy, 1422 H), h. 12

a. Riwayat al-Bukhārī, *kitab tafsir surah 31*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهِمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جَبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ

b. Riwayat Muslim, *kitab al-iman*, hadis nomor 57

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنِ ابْنِ بَرِيدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصَرَةِ مَعْبِدُ الْجَهَنِيِّ فَاَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ حَاجِّينَ أَوْ مُعْتَمِرِينَ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ فَوَفَّقَ
لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاکْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي
أَحَدَانَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَطَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ
فَقُلْتُ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ
الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُفٍّ قَالَ فَإِذَا
لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بَرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَخْلَفُ بِهِ عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى
يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ
الشَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى
جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ
كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ
الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ
قَالَ فَأَخْبَرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبَرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ

قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ
 السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا
 قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ
 فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ
 قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ
 بْنُ عَبْدِ الْغُبَرِيِّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ
 زَيْدٍ عَنْ مَطَرٍ الْوَرَّاقِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ لَمَّا تَكَلَّمَ
 مَعْبُدٌ بِمَا تَكَلَّمَ بِهِ فِي شَأْنِ الْقَدَرِ أَنْكَرْنَا ذَلِكَ قَالَ فَحَجَجْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ حُجَّةً وَسَاقُوا الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ كَهْمَسٍ وَإِسْنَادِهِ
 وَفِيهِ بَعْضُ زِيَادَةٍ وَنَقْصَانٍ أَحْرَفَ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ
 سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرِيدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ
 يَعْمَرَ وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا لَقِينَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا الْقَدَرَ وَمَا
 يَقُولُونَ فِيهِ فَاقْتَصَرَ الْحَدِيثَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِمْ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيهِ شَيْءٌ مِنْ زِيَادَةٍ وَقَدْ نَقَصَ مِنْهُ شَيْئًا وَ
 حَدَّثَنِي حُجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ
 عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ الْخَزَاعِيُّ أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَهْمَسِ بْنِ
الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ أَوَّلُ مَنْ تَكَلَّمَ فِي
الْقَدْرِ مَعْبُدُ الْجُهَنِيِّ قَالَ فَخَرَجْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ حَتَّى
أَتَيْنَا الْمَدِينَةَ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا أَحْدَثَ هَؤُلَاءِ الْقَوْمُ قَالَ فَلَقِينَاهُ يَعْنِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَهُوَ
خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ فَاتَّخَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي قَالَ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي
سَيَكُلُّ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ قَوْمًا يَقْرءُونَ الْقُرْآنَ
وَيَتَقَفُّونَ الْعِلْمَ وَيَزْعُمُونَ أَنَّ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أَنْفٌ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ
فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي مِنْهُمْ بَرِيءٌ وَأَنَّهُمْ مِنِّي بَرَاءٌ وَالَّذِي يَخْلَفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ
أَحَدَهُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قَبِلَ ذَلِكَ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ
قَالَ ثُمَّ أَنشَأَ يَحْدُثُ فَقَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا
يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَالْزَقَ رُكْبَتَهُ بِرُكْبَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدْرِ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ قَالَ فَمَا الْإِسْلَامُ
قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ

الرَّكَاءَ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ قَالَ فَمَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فِي كُلِّ ذَلِكَ يَقُولُ لَهُ
صَدَقْتَ قَالَ فَتَعَجَّبْنَا مِنْهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَمَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا
الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَمَا أَمَارَتُهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا
وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ أَصْحَابَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبَنِيَانِ قَالَ عُمَرُ
فَلَقِيَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ بِثَلَاثَ فَيَّ قَالَ يَا عُمَرُ هَلْ
تَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ذَاكَ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يَعْلَمُكُمْ مَعْلَمٌ دِينَكُمْ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ
مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا كَهْمَسُ بْنُ الْحَسَنِ هَذَا الْإِسْنَادُ نَحْوَهُ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ كَهْمَسِ بْنِ الْحَسَنِ هَذَا الْإِسْنَادُ نَحْوَهُ
بِمَعْنَاهُ وَفِي الْبَابِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَأَنْسِ بْنِ مَالِكٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ نَحْوُ هَذَا عَنْ
عُمَرَ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالصَّحِيحُ هُوَ ابْنُ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ

d. Riwayat al-Nasā'iy, *kitab al-iman*, bab 5 (na'tu al-Islam).

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ قَالَ أَنْبَأَنَا كَهْمَسُ بْنُ
الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرِيدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ
سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ
عَلَى فَخْذَيْهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ قَالَ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ
الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ فَعَجَبْنَا إِلَيْهِ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ ثُمَّ
قَالَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْقَدَرِ كُلَّهُ خَيْرٌ وَشَرٌّ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ
أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ
قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ بِهَا مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا قَالَ
أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي
الْبُنْيَانِ قَالَ عُمَرُ فَلَبِثْتُ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَا عُمَرُ هَلْ تَدْرِي مِنَ السَّائِلِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ
السَّلَامُ أَتَاكُمْ لِيُعَلِّمَكُمْ أَمْرَ دِينِكُمْ

e. Riwayat Ahmad, jilid I, halaman 27

قَالَ قَرَأْتُ عَلَى يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ قَالَا لَقِينَا عَبْدَ اللَّهِ

بَنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا الْقَدَرَ وَمَا يَقُولُونَ فِيهِ فَقَالَ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ فَقُولُوا إِنَّ ابْنَ
 عُمَرَ مِنْكُمْ بَرِيءٌ وَأَنْتُمْ مِنْهُ بَرَاءٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ أَخْبِرْنِي عُمَرَ بْنَ
 الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ بَيْنَا هُمْ جُلُوسٌ أَوْ قُعُودٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ رَجُلٌ يَمْشِي حَسَنَ الْوَجْهِ حَسَنَ الشَّعْرِ عَلَيْهِ ثِيَابٌ
 بَيَاضٌ فَنَظَرَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ مَا نَعْرِفُ هَذَا وَمَا هَذَا بِصَاحِبِ سَفَرٍ
 ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ آتَيْكَ قَالَ نَعَمْ فَجَاءَ فَوَضَعَ رُكْبَتَيْهِ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ وَيَدَيْهِ
 عَلَى فَخْذَيْهِ فَقَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
 رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ قَالَ فَمَا
 الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ
 وَالْقَدَرِ كُلَّهُ قَالَ فَمَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْمَلَ لِلَّهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ
 فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَمَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ
 فَمَا أَشْرَاطُهَا قَالَ إِذَا الْعُرَاةُ الْخِفَافَةُ الْعَالَةُ رَعَاءُ الشَّاءِ تَطَاوَلُوا فِي الْبَنِيَانِ
 وَوَلَدَتِ الْإِمَاءُ رَبَّاهِنَّ قَالَ ثُمَّ قَالَ عَلَيَّ الرَّجُلَ فَطَلَبُوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا
 فَمَكَثَ يَوْمَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً ثُمَّ قَالَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ عَنْ كَذَا
 وَكَذَا قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذَاكَ جَبْرِيلُ جَاءَكُمْ يَعْلَمُكُمْ دِينَكُمْ قَالَ
 وَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ مَزِينَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِيمَا نَعْمَلُ أَفِي شَيْءٍ قَدْ
 خَلَا أَوْ مَضَى أَوْ فِي شَيْءٍ يُسْتَأْنَفُ الْآنَ قَالَ فِي شَيْءٍ قَدْ خَلَا أَوْ مَضَى

فَقَالَ رَجُلٌ أَوْ بَعْضُ الْقَوْمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِيمَا نَعْمَلُ قَالَ أَهْلُ الْجَنَّةِ يُيسَّرُونَ
لِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ يُيسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ قَالَ يَجِيءُ قَالَ هُوَ
هَكَذَا يَعْنِي كَمَا قَرَأْتَ عَلَيَّ

3. *Susunan Sanad dan Redaksi Matn Hadis tentang Ihsan kepada Sesama Makhluk Allah*

a. *Ihsan kepada Manusia*

1) Riwayat al-Bukhāriy, *kitab al-adzan*, bab 56

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ لَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ
حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ خِيَارٍ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ
عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَهُوَ مُحْصَرٌّ فَقَالَ إِنَّكَ إِمَامٌ عَامَّةٌ وَنَزَلَ بِكَ مَا نَرَى
وَيُصَلِّي لَنَا إِمَامٌ فَتَنَةٌ وَنَتَحَرَّجُ فَقَالَ الصَّلَاةُ أَحْسَنُ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ فَإِذَا
أَحْسَنَ النَّاسُ فَأَحْسَنَ مَعَهُمْ وَإِذَا أَسَاءُوا فَاجْتَنِبْ إِسَاءَتَهُمْ وَقَالَ الزُّبَيْدِيُّ
قَالَ الزُّهْرِيُّ لَا نَرَى أَنَّ يُصَلِّيَ خَلْفَ الْمُخَنَّثِ إِلَّا مِنْ ضَرُورَةٍ لَا بُدَّ مِنْهَا

2) Riwayat al-Turmuziy, *kitab al-bir*, bab 63

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنِ الْوَلِيدِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَمِيعٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا

ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطَنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا
قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

3) Riwayat Ibn Mājah, *kitab al-adab*, bab 57

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ
عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يَقُولُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ إِذَا أَحْسَنُوا اسْتَبَشَرُوا وَإِذَا أَسَاءُوا اسْتَغْفَرُوا

4) Riwayat Ahmad, jilid VI, halaman 129

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ
أَبِي عُثْمَانَ التَّهْدِيَّ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يَقُولُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ إِذَا أَحْسَنُوا اسْتَبَشَرُوا وَإِذَا أَسَاءُوا اسْتَغْفَرُوا

b. Ihsan kepada Hewan

1) Riwayat Muslim, *kitab al-shayd*, hadis nomor 57

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي
قَلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ ثِنْتَانِ حَفَظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا
قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ
فَلْيُرِخْ ذُبِيحَتَهُ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا

عَنْدَرُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ بِإِسْنَادٍ حَدِيثِ ابْنِ عَلِيَّةٍ وَمَعْنَى حَدِيثِهِ

2) Riwayat al-Turmūziy, *kitab al-diyat*, bab 14

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِخَ ذَبِيحَتَهُ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ أَبُو الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيُّ اسْمُهُ شَرَّاحِيلُ بْنُ آدَةَ

3) Riwayat Abu Dāwud, *kitab al-adhahiy*, bab 11

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ خَصَلْتَانِ سَمْعَتُهُمَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا قَالَ غَيْرُ مُسْلِمٍ يَقُولُ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِخَ ذَبِيحَتَهُ

4) Riwayat al-Nasāiy, *kitab al-dhahaya*, bab 22

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ اثْنَتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ
فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيَحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِحَ
ذَبِيحَتَهُ

5) Riwayat Ibn Mājah, *kitab al-dzabab*, bab 3

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ
عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا
الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيَحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِحَ ذَبِيحَتَهُ

c. Ihsan kepada Tumbuh-tumbuhan

Riwayat Ahmad, jilid II, halaman 114

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ
بْنِ قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيُّ ثُمَّ الظَّفَرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ الظَّفَرِيُّ أَحَدَ بَنِي عَبْدِ
الْأَشْهَلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ يَفْتَحُ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ يَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (مِنْ
كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ) فَيَغْشَوْنَ الْأَرْضَ وَيَنْحَازُ الْمُسْلِمُونَ عَنْهُمْ إِلَى مَدَائِنِهِمْ
وَحُصُونِهِمْ وَيَضُمُّونَ إِلَيْهِمْ مَوَاشِيَهُمْ وَيَشْرَبُونَ مِيَاهَ الْأَرْضِ حَتَّى إِنَّ بَعْضَهُمْ
لَيَمُرُّ بِالنَّهْرِ فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهِ حَتَّى يَتْرَكُوهُ يَبَسًا حَتَّى إِنَّ مَنْ بَعْدَهُمْ لَيَمُرُّ
بِذَلِكَ النَّهْرِ فَيَقُولُ قَدْ كَانَ هَاهُنَا مَاءٌ مَرَّةً حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا أَحَدٌ

فِي حَصْنٍ أَوْ مَدِينَةٍ قَالَ قَائِلُهُمْ هَؤُلَاءِ أَهْلُ الْأَرْضِ قَدْ فَرَغْنَا مِنْهُمْ بَقِيَ أَهْلُ
السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يَهْزُ أَحَدُهُمْ حَرْبَتَهُ ثُمَّ يَرْمِي بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَتَرْجِعُ مُخْتَضِبَةً
دَمًا لِلْبَلَاءِ وَالْفِتْنَةِ فَبَيْنَا هُمْ عَلَى ذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ دُودًا فِي أَعْنَاقِهِمْ كَنَغْفِ
الْجَرَادِ الَّذِي يَخْرُجُ فِي أَعْنَاقِهِمْ فَيُصْبِحُونَ مَوْتَى لَا يَسْمَعُ لَهُمْ حَسًّا فَيَقُولُ
الْمُسْلِمُونَ أَلَا رَجُلٌ يَشْرِي نَفْسَهُ فَيَنْظُرُ مَا فَعَلَ هَذَا الْعَدُوُّ قَالَ فَيَتَجَرَّدُ
رَجُلٌ مِنْهُمْ لِذَلِكَ مُحْتَسِبًا لِنَفْسِهِ قَدْ أَظْنَهَا عَلَى أَنَّهُ مُقْتُولٌ فَيَنْزِلُ فَيَجِدُهُمْ
مَوْتَى بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ فَيَنَادِي يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ أَلَا أَبْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ
كَفَاكُمْ عَدُوَّكُمْ فَيَخْرُجُونَ مِنْ مَدَائِنِهِمْ وَحُصُونِهِمْ وَيَسْرَحُونَ مَوَاشِيَهُمْ فَمَا
يَكُونُ لَهَا رَعِي إِلَّا لِحَوْمِهِمْ فَتَشْكُرُ عَنْهُ وَأَحْسِنِ مَا تَشْكُرُ عَنْ شَيْءٍ مِنْ
الْتِّبَاتِ أَصَابَتْهُ قَطُّ

Penilaian hadis-hadis tentang ihsan kepada khālik (Allah), penulis berdasar pada penilaian Imām al-Turmūziy adalah hadis *hasan ṣahīḥ*. Selanjutnya penilaian hadis-hadis tentang ihsan kepada makhluk Allah adalah sebagai berikut :

- a. Hadis tentang ihsan kepada manusia, terlebih dahulu penulis menyampaikan pendapat Abū Isā (al-Turmūziy) bahwa penilaian hadis-hadis tersebut adalah *hasan garīb*. Alasan beliau sehingga mengatakan demikian adalah ia tidak mendapatkan jalur lain kecuali hanya jalur ini saja, sebagaimana pernyataannya : لا نعرف إلا من هذا الوجه. Namun setelah dicari dan ditelusuri, penulis mendapat-kan hadis-hadis-tersebut pada

riwayat al-Bukhāriy, Ibn Mājah dan Ahmad. Hadis-hadis tentang interaksi positif dengan manusia terdapat empat *mukharrij*, yakni; al-Bukhāriy, Ibn Mājah, al-Turmūziy dan Ahmad. *Sanad* hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Mājah satu jalur. Karena itu, jumlah *sanad* atau periwayat sebanyak 17 orang. Apabila berdasar pada riwayat al-Bukhāriy maka masing-masing tabaqat punya dukungan (*corroboration*) atau *syahid*, namun tidak terlihat ada *mutabi*'.

Dengan demikian hadis ini dapat dikatakan berkualitas *shahih* atau sekurang-kurangnya *hasan* walaupun tidak dilakukan kegiatan *naqd al-sanad* terhadapnya.

- b. Hadis tentang ihsan kepada binatang hewan, penulis ber-dasar pada pendapat Abū Isā (al-Turmūziy) yang menyatakan هذا الحديث حسن صحيح
- c. Hadis tentang ihsan kepada tumbuh-tumbuhan, penulis ber-dasar pada statusnya sebagai hadis *qudsy* yang disandarkan kepada Allah swt, dimana di dalam *matn*nya terdapat kalimat كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ) فَيَعْشَوْنَ الْأَرْضَ وَيَنْحَارُ الْمُسْلِمُونَ . Karena hadis adalah hadis *qudsy*, maka tentu saja ia berkualitas *shahih*.

4. Syarah al- Hadits

a. Ihsan kepada Khāliq (Allah swt)

Dalam *matn* hadis yang diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah ditanya :

قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya:

(Jibril) bertanya kepada Nabi, apa itu Ihsan, Nabi menjawab : Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Al-Ihsān menurut perspektif hadis adalah melakukan ibadah atau berbakti kepada Allah swt. Dengan demikian ibadah yang dilakukan seseorang harus baik dan sempurna. Timbul pertanyaan, mengapa ketika Rasulullah saw. ditanya tentang *al-ihsān*, sementara yang bertanya lebih mengetahui, lalu beliau jawab dengan *ان تعبدالله* (*hendaklah engkau menyembah Allah swt.*) bukan *ان تزكى* ، *ان صوم* misalnya ? Jawaban beliau menggunakan term *العبادة* karena kata ibadah merupakan kata yang konotasinya atau kandungan maknanya luas. Di sisi lain, Nabi saw. menggunakan term *العبادة* karena ibadah adalah tujuan penciptaan manusia, sebagai Allah berfirman dalam Q.S. al-Zariyat : 56, وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (*Tidak kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaKu*)

Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh seseorang dengan didasari niat berbakti kepada Allah maka itu dapat dinilai baik. Perbuatan yang dilakukan seseorang terbagi kepada dua bagian; 1) perbuatan yang bersifat wajib atau ibadah; dan 2) perbuatan yang bersifat tidak wajib atau ibadah sosial.

Kalimat *الحث على الاخلاص في العبادة كأنك تراه* mengandung arti *177* (*dorongan melakukan ibadah dengan* *ومراقبته العبد ربه في تمام الخشوع والخضوع*)

¹⁷⁷Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *Sunan al-Nasā'i bi Syarh al-Suyūti*, juz IV (Bairūt: Dār al-Jail, t.th), h. 99.

ikhlas dan hamba memurakabah dengan Ttuhannya agar sempurna kekhusyu'an dan khudu'). Di dalam kalimat ini ada satu kosa yang dijatuhkan, yaitu العبادَة . Jadi kata yang sempurna adalah كأنك فيها تراهِ (seakan-akan engkau di dalam ibadah yang sedang dilakukan engkau melihat Allah).¹⁷⁸

Ibadah wajib yang dilakukan oleh seseorang harus melakukannya seakan-akan melihat Tuhan agar kekhusyu'an dan ketundukan kepada Allah tetap terpelihara. Demikian pula seseorang yang melakukan ibadah sosial harus pula melakukannya seakan-akan melihat Tuhan agar keseriusannya terarah dan mantap, sehingga melahirkan suatu hasil atau karya yang bermanfaat kepada orang banyak. Seseorang yang melakukan ibadah seperti itu tidak akan melakukan penyimpangan seperti korupsi dan perbuatan keji lainnya.

Itulah sebabnya, dalam kitab Jalāl al-Dīn al-Suyūti dikatakan bahwa :

ان الاحسان هو مراعاة الخشوع والخضوع وما في معناهما في العبادة على وجه راعاه لو كان رائيا ولا شك انه لو كان رائيا حال العبادة لما ترك ما قدر عليه من الخشوع...¹⁷⁹

Artinya :

¹⁷⁸*Ibid.*

¹⁷⁹Lihat Imām al-Nawāwī, *Shahīb Muslim Biyarb al-Nawāwī*, jilid I (Bairūt: Dār al-Fikr, 1991), h. 158

Al-Ibsān adalah menjaga atau memelihara kekhayusan dan ketundukan dan kata lain yang semakna, dalam ibadah dengan keyakinan bahwa sekiranya seseorang seakan-akan melihat Allah (mengingat) ketika ia melakukan ibadah pasti ia tidak meninggalkan kekhayusan...

Kalimat **فان لم تكن تراه فانه يراك** mengandung pengertian memperbaiki dugaan terhadap Allah. Kalau seseorang tidak dapat melihat Allah maka dugaan seseorang harus baik, dengan keyakinan bahwa Allah dekat dan melihat apa yang dikerjakan oleh seseorang.

Rasulullah saw. bersabda : **احسنوا ايها الناس برب العالمين** ¹⁸⁰ (perbaikilah wahai sekalian manusia dugaan atau prasangka kepada Tuhan semesta alam). Orang yang berprasangka (yakin) baik bahwa ia akan ketemu dengan Allah swt (ketemu yakni dia melihat dan Allah pun melihatnya) termasuk orang khuyu', sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah (2): 45-46:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (46)

Terjemahnya :

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerja-kan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khuyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

¹⁸⁰al-Hādi, *Kanz al-Ummal*, jilid I (Mesir: Muassasah al-Risalah, t.th), h. 136

b. Ihsan Kepada Makhluk Allah

1). Ihsan kepada sesama Manusia

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا

Artinya :

Rasulullah bersabda : janganlah kalian mengatakan bahwa apabila seseorang berlaku baik maka kami akan balas pula perlakuan baik dan apabila berbuat buruk maka janganlah kalian berlaku aniaya.

Di dalam hadis di atas mengajarkan bahwa apabila seseorang ber-perilaku buruk maka tidak dibalas perlakuannya itu dengan perlakuan aniaya. Bahkan di hadis lain mengatakan jika seseorang berbuat jelek maka hendaklah dibalas perbuatannya itu dengan memintakan ampun. Kata Rasul *إن أساءوا واستغفروا* (jika mereka berbuat buruk, maka mohonlah ampun dari Allah swt).

Hadis ini dapat pula diartikan, apabila tertimpa cobaan berupa bencana dari Allah maka tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan terhadap Allah swt, akan tetapi sebaiknya mengucapkan *استغفر الله* (aku mohon ampun kepada Allah), yakni sambil mengucapkan kata seperti itu juga meng-instropeksi diri.

Di sisi lain Rasulullah menganjurkan berlaku baik kepada tetangga ... *فليحسن جاره* ...¹⁸¹ (hendaklah berbuat baik kepada tetangga).

¹⁸¹ A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufabrus...* op. cit., h. 399

Apabila seseorang berlaku keji kepada tetangganya maka Rasulullah menganjurkan agar tetangga tersebut tidak berlaku aniaya, demikian pula sebaliknya. Malah Rasulullah menganjurkan apabila berbuat buruk kepada tetangga hendaknya setelah itu senantiasa berlaku baik *فاحسن وإذا أسأت فاحسن (jika kamu berbuat keji hendaknya kamu bersikap baik)*. Itulah tata cara yang telah diajarkan oleh Rasulullah untuk berinteraksi baik dengan manusia.

2) Ihsan Kepada Binatang

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيَحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيَرْحِ ذَيْبُ حَتِّهِ

Artinya :

Dari Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah swt mengharuskan berlaku baik kepada setiap sesuatu, apabila membunuh maka bunuhlah dengan baik, apabila menyembeli maka sembelah dengan baik, dengan cara menajamkan dan mempercepat tarikan pisau ketika menyembeli, agar hewan itu tidak lama merasakan sakit.

Kata Nabi *فاحسنوا الذبح / فاحسنوا القتلة* mengandung arti alat. Kata *القتلة* dibaca *al-qitlah* bukan *al-qatlah* yakni *الهيئة والحالة* (alat dan keadaan).¹⁸² Dengan demikian, kalimat *فاحسنوا القتلة* umum mencakup membunuh berarti menyembeli dan berarti menjalankan hukum kisas/eksekusi.¹⁸³ Oleh karena itu, seorang

¹⁸²Lihat al-Nawāwī, *op. cit.*, juz VII, h. 107.

¹⁸³*Ibid.*, h. 107

yang ingin menyembelih binatang mempertajam alat penyembelihan. Demikian pula orang yang akan menjalankan hukum kisas atau mengeksekusi sewajarnya menyiapkan alatnya dengan baik.

Binatang yang akan disembelih sebaiknya diperbaiki keadannya, seperti menghadap kiblat dan mengikat kakinya. Demikian pula orang yang akan dikisas hendaknya ditutup kedua matanya.

Itulah tata cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw. membunuh binatang dan mengkisas orang bersalah. Rasulullah menganjurkan berlaku baik ketika akan di-bunuh binatang dan manusia, bagaimana tidak Islam menganjurkan berlaku baik kepada binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan yang sedang menikmati hidupnya.

3) Ihsan Kepada Tumbuh-Tumbuhan

وَأَحْسِنَ مَا تَشْكُرُ عَنْ شَيْءٍ مِنَ النَّبَاتِ أَصَابَتْهُ قَطْرٌ

Artinya :

Dan berbuat baiklah apa yang engkau syukuri terhadap sesuatu dari tumbuh-tumbuhan yang darinya pula engkau memperoleh bagian.

Jika hadis di atas dikutip secara keseluruhan, maka diketahui bahwa ia termasuk hadis *qudsi*.¹⁸⁴ Kandungan hadis ini

¹⁸⁴Hadis *qudsi* adalah sesuatu yang diberitakan Allah kepada Nabi saw dengan perantara Malaikat Jibril, atau dengan jalan ilham atau mimpi di waktu tidur, lalu oleh Nabi saw diberitakannya pula maksud dan tujuan berita di atas (kepada umatnya) dengan lafaz dan ucapan beliau sendiri, berdasarkan taufiq dari Allah. Ahmad al-Sibasyi, *Adab al-Abadits al-Qudsiyah* diterjemahkan oleh M. Ali

adalah Allah swt memerintah hamba-Nya untuk senantiasa berbuat baik kepada *al-nabāt* yakni tumbuh-tumbuhan, karena dari tumbuh-tumbuhan tersebut manusia banyak memperoleh bagian kemanfaatan.

Adapun cara berbuat baik kepada tumbuh-tumbuhan adalah, antara lain merawatnya dengan baik. Jika tumbuh-tumbuhan tersebut berbuah, maka buahnya dilarang untuk dipetik sebelum matang.¹⁸⁵ Bahkan, dalam sistem perdagangan Islam, syariat melarang untuk menjual buah-buahan yang belum belum sempurna. Dalam salah satu hadis disebutkan :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى
عَنْ بَيْعِ الثَّمَارِ حَتَّى تُزْهِىَ قَالَ حَتَّى تَحْمَرَ (متفق عليه بلفظ البخاري)

Artinya :

Dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah saw. melarang menjual buah-buahan hingga sempurna. (Ada sahabat bertanya) Apakah tanda sempurna-nya ? Sabdanya : ia jadi merah. (Hadis disepakati oleh al-Bukhariy-Muslim menurut lafal al-Bukhariy).¹⁸⁶

Usman, *et.all*, dengan judul *Hadis Qudsi; Firman Allah yang Tidak Dicantumkan dalam Alquran* (Cet.IV; Bandung: Diponegoro, 1982), h. 11

¹⁸⁵Abd. Qadir Qassing, *Pembentukan Perilaku Islami dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* “Makalah” Disampaikan dalam Temu Dai/Muballig tanggal 23 Nop. 2004 (Makassar: Bapedalda, 2004), h. 7

¹⁸⁶Hadis di atas, terdapat dalam *Shahih Bukhari*, juz II, h. 541.

Maksud buah-buahan yang belum sempurna menurut hadis di atas adalah belum matang, sedangkan tanda sempurnanya adalah “merah” artinya bahwa buah-buahan tersebut telah matang atau masak. Dapatlah dipahami bahwa menjual buah-buahan yang belum matang dari pohon tumbuh-tumbuhan adalah termasuk menyalahi sikap ihsan.

C. Hadis Tentang Tauhid

Tauhid merupakan aspek agama Islam yang fundamental. Sepanjang sejarah keberadaan agama-agama samawi, mulai Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad saw. tauhid sudah menjadi misi kerasulan yang utama.¹⁸⁷ Sebab dengan bertauhid diharapkan seorang hamba dapat mengenal Tuhannya sebagai satu-satunya zat yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Dialah yang menciptakan semesta raya ini beserta segala makhluk yang di dalamnya.

Secara etimologi, tauhid (*tawhid*) berasal dari akar kata yang menunjukkan kepada makna tunggal.¹⁸⁸ Secara leksikal

¹⁸⁷Misalnya, Q.S. al-Anbiya' (21) : 25, bahwa para nabi dan rasul selalu membawa ajaran ketauhidan. Demikian pula ucapan Nabi Nuh, Hud, Shalih, dan Syu'aib yang diabadikan Alquran masing-masing berturut-turut dalam Q.S. al-A'raf (7) : 59, 65, 73, dan 85. Juga ajaran tauhid yang diterima oleh Nabi Musa as. Secara langsung dari Allah swt. Q.S. Thaha (20) : 13-14. Begitu pula Nabi Isa as. mengajarkan prinsip tauhid kepada umatnya, dalam Q.S. al-Maidah (5) : 72. Untuk jelasnya lihat dalam : M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. VI; Bandung : Mizan, 1997), h. 18-19.

¹⁸⁸Lihat, Ibn Zakariya, *op.cit.*, VI, h. 90

(makna kamus) berarti menjadikan satu, mengesakan.¹⁸⁹ Jadi tauhid berarti menjadikan sesuatu tunggal atau esa. Jika kata tauhid dikaitkan dengan Tuhan maka Alla dalam hal ini adalah Tuhan yang esa atau Maha Tunggal.

Meskipun secara harfiah kata tauhid tidak dipergunakan dalam Alquran, namun asal kata dasarnya seperti *أحد*, *واحد*, dan *وحده* sering ditemukan yang sebagian berarti satu atau seseorang dan sebagian menunjukkan makna keesaan Allah.¹⁹⁰ Kata *abad* seperti juga *wahid* berarti satu. Kadang berbentuk sebagai nama dan sebagai sifat. Kedua kata ini walaupun akar katanya sama tetapi memiliki penggunaan kata yang berbeda. *Abad* dipergunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima tambahan baik oleh benak maupun kenyataan. Sedangkan kata *wahid* (satu) artinya Anda dapat menambah menjadi dua, tiga, empat dan seterusnya

Kata *abad* seperti juga *wahid* berarti satu. Kadang berbentuk sebagai nama dan sebagai sifat. Kedua kata ini walaupun akar katanya sama tetapi memiliki penggunaan kata yang berbeda. *Abad* dipergunakan untuk sesuatu yang tidak dapat

¹⁸⁹Lihat, Ibrahim Anis, et.al., *al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid II, (Cet. II; [t.t.]: Maktabah al-Islamiy, 1972), h. 1016.

¹⁹⁰ Dalam kaitannya dengan bahasan tentang tauhdi, kata *abad* terulang dalam Alquran sebanyak 185 kali, namun hanya sekali yang menjadi sifat Tuhan yakni Q.S. al-Ikhlâs (112) : 1.

menerima tambahan baik oleh benak maupun kenyataan. Sedangkan kata *wahid* (satu) artinya Anda dapat menambah menjadi dua, tiga, empat dan seterusnya. Dalam kaitannya dengan bahasan tentang tauhid, kata *abad* terulang dalam Alquran sebanyak 185 kali, namun hanya sekali yang menjadi sifat Tuhan yakni Q.S. al-Ikhlâs (112) : 1 (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) = Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,). Ini menggambarkan kemurnian mutlak akan keesaan Allah, Sedangkan kata *wahid* berarti satu tetapi unsurnya dapat berbilang. Sekalipun benar, Allah terkadang juga disifati dengan kata *wahid* misalnya dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 163,

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kata *wahid* dalam ayat ini menunjukkan keesaan Tuhan yang disertai dengan keragaman sifat-sifatNya. Sedangkan kata *abad* dalam Q.S. al-Ikhlâs (112) : 1 (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) = Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,) itu hanya mengacu pada keesaan zat-Nya saja. Adapun kata *wahdahu* yang terulang dalam Alquran sebanyak 6 kali, semuanya memaknai akan keesaan Allah swt.¹⁹¹

Sehubungan dengan istilah tauhid ada beberapa istilah yang biasa ditemukan antara lain, teologi dalam Islam juga disebut

¹⁹¹Lihat, M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 31-33; Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1987), h. 15 dan 745.

ilmu tauhid. Term tauhid mengandung arti satu atau esa. Keesaan dalam pandangan Islam sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting di antara sifat-sifat Tuhan.¹⁹² Ulama *Mutakallimin* sendiri menamai Ilmu Kalam dengan Ilmu Tauhid dan *al-Shifat*.¹⁹³ Dengan demikian, term teologi, tauhid, ilmu kalam bersama dengan terma lain seperti *al-'aqaid*, *al-'aqaid al-nasafiyah*, dan *al-'aqaid al-adudiyah*, semuanya merujuk pada pembahasan tentang keyakinan terhadap eksistensi Tuhan.

Menurut Shalih bin Fawzan, tauhid adalah mengesakan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam ini, ihlas dalam menyembah-Nya, meninggalkan sembah selain-Nya, mengakui Allah mempunyai *asma' al-husna*, sifat-sifat yang agung dan Ia Suci dari kekurangan dan kesalahan. Pada bagian lain, Shalih bin Fawzan membagi tauhid kepada tiga bagian, yaitu: (1) *Tauhid al-Rububiyah*, (2) *Tauhid al-Uluhiyah*, dan (3) *Tauhid al-Asma' wa al-Shifat*.¹⁹⁴

Tauhid al-Rububiyah, adalah mengimani sepenuhnya bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan, memiliki semua makhluk. Dalil yang dirujuk dari definisi ini seperti:

¹⁹²Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta UI Press, 1986), h. IX.

¹⁹³Lihat, Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidiy al-Samarkandiy, *Kitab al-Tauhid*, naskah diteliti dan diberi notasi oleh Dr. Fathullah Khalif, (Istambul : al-Maktabah al-Islamiyah, 1979), h. 18.

¹⁹⁴ Lihat, Shalih bin Fawzan bin 'Abdullah al-Fawzan, *Aqidat al-Tauhid*, (Riyadh : Dar al-Qasim li Nasyr, [t.th.]), h. 15-16.

1. Q.S. al-Zumar: 62,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.

2. Q.S. Hud : 6,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

3. Q.S. al-A'raf : 54,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ
بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

4. Q.S. Fathir : 13.

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا

يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا
يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.

Adapun *Tauhid al-Uluhiyah*, adalah mengimani bahwa Dialah *ilah* satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya yang wajib disembah oleh hamba. Dasar rujukan definisi ini antara lain:

1. Q.S. al-Nahl : 36,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

2. Q.S. al-Anbiya': 25,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

3. Q.S. al-A'raf: 9,

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يِظْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.

4. Q.S. al-A'raf: 65,

وَالِىَ عَادَ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

5. Q.S. al-A'raf: 73,

وَالِىَ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata. "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya,

dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."

6. Q.S. al-A'raf: 85,

وَالِى مَدِيْنٍ اَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ
جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاءَهُمْ
وَلَا تَفْسُدُوا فِي الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ



Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

7. Q.S. al-Zumar : 11.

قُلْ اِنِّىْ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ اللّٰهَ مُخْلِصًا لِّهُ الدِّيْنَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.

Sedangkan *Taubid al-Asma' wa als-Shifat* adalah menyakini bahwa Allah swt. mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang mulia, misalnya dalam :

1. Q.S. al-Baqarah: 163

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berbak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

2. Q.S. Ali-Imran: 18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berbak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berbak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam pengertian yang lebih sederhana menurut Muhammad ‘Abd al-Rahman al-Khumais, tauhid adalah pengabdian manusia kepada pencipta yaitu Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹⁵

Dari pengertian yang dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa tauhid pada prinsipnya merupakan pengetahuan tentang keesaan Allah yang diyakini dalam hati

¹⁹⁵ Lihat, Muhammad bin ‘Abd al-Rahman al-Khumais, *Bayan al-Syirk wa Wasailah ‘Inda al-Syafi’iyah*, diterjemahkan oleh H. Ali Mustafa Ya’qub dengan judul “Kemusyrikan menurut Mazhab Syafi’i” (Cet. II; Jakarta : Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabiyah, 1423 H/2003 M), h. 3.

kemudian diaktualisasi dalam perbuatan bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang disembah tidak ada sekutu bagi-Nya. Tuhan mempunyai nama dan sifat yang agung agar manusia meneladani sifat-sifat Allah tersebut.

1. Klasifikasi dan Takhrij al-hadis tentang Tauhid

Upaya penelusuran awal dilakukan dengan bantuan CD Hadis al-Mausu'ah yang kemudian dikonfirmasi pada *kitab al-Mu'jam al-Mufabras*. Oleh karena kajian ini sudah menyodorkan satu topik bahasan maka tak lupa dibuka kitab *Miftah al-Kunuz al-Sunnah*.

Berdasarkan penelusuran melalui CD Hadis maupun melalui *Mu'jam* dengan menggunakan kata kunci توحيد itu sendiri. Hadis-hadis yang memuat kata *tauhid* hanya berkisar 20 buah hadis. Kata وَحْد ditemukan pemakaiannya sebanyak 16 kali, sedangkan وَاحِد sebanyak 68 kali, واحد sebenarnya banyak sekali dipakai dalam redaksi matn hadis namun yang berkaitan dengan tauhid hanya 2 kali. Untuk kata أَحَد juga banyak hadis yang menggunakannya, tetapi hanya 3 kali dipakai pada hadis yang berkenaan dengan tauhid.

Sekalipun hadis-hadis yang telusuri cukup banyak, namun disadari bahwa belum tentu semua hadis tersebut terkait dengan tema pokok yang terangkum dalam definisi yang dikemukakan. Sulitnya menelusuri seluruh hadis yang terkait karena pembahasan mengenai tauhid itu sendiri begitu luas dan boleh jadi topik syariat Islam, iman, kafir, musyrik, ikhlas dan lain-lain masuk dalam pembahasan tauhid. Boleh jadi pula secara tekstual sebuah

hadis tidak memakai kata tauhdi atau derifasinya akan tetapi pada dasarnya berbicara mengenai tauhid. Untuk kepentingan pembahasan kajian ini penulis hanya menfokuskan pada hadis-hadis yang berkenaan dengan keesaan Tuhan. Penelusurannya akan menggunakan metode CD Room Hadis program *al-Mausu'ah kutub al-tis'ah*

1. Tauhid sebagai ajaran fundamental agama Islam

(بُني الإسلام على خمس)

البخاري : كتاب الإيمان باب بني الإسلام, 7

مسلم : كتاب الإيمان باب بيان أركان الإسلام, 19, 20, 21,

22

الترمذي : كتاب الإيمان باب ما جاء بني الإسلام, 2534

النسائي : كتاب الإيمان باب على كم بني الإسلام, 4915

أحمد بن حنبل : كتاب مسند الكوفيين باب من حديث جرير بن عبد الله

18423,

2. Tauhid sebagai ajaran universal agama-agama samawi bersama kewajiban shalat dan zakat.

(أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى)

البخاري : كتاب التوحيد باب ما جاء في الدعاء إلى توحيد الله

6824,

- مسلم : كتاب الإيمان باب الدعاء الي الشهادتين , 27, 28
- الترمذي : كتاب الزكاة باب ما جاء بني في كراهية أخذ خيار
مال الصدقة 567 , كتاب البر و الصلة, باب ما جاء
في دعوة المظلوم, 1937
- النسائي : كتاب الزكاة باب وجوب الزكاة, 2392
- أبو داود : كتاب الزكاة باب في الزكاة الصائمة, 1351
- إبن ماجه : كتاب الزكاة باب فرض الزكاة, 1773
- أحمد بن حنبل : كتاب ومن مسند بني هاشم باب بداية مسند عبد الله بن عباس, 1967
- الدارمي : كتاب الزكاة باب في فرض الزكاة, 1563
3. Tauhid berarti mempercayai Allah memiliki *al-Asma' al-Husna*
إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً
- البخاري : كتاب الشروط من الإشتراط , 2531 , كتاب
الدعوات باب لله مائة إسم غير واحد, 5931,
- كتاب التوحيد باب إن لله مائة الإسم إلا واحد
6843,

مسلم : كتاب الذكر و الدعاء باب في أسماء الله تعالى

4836,4835,

الترمذي : كتاب الدعوات باب ما جاء في عقد التسبيح , 3428,

3429

إبن ماجه : كتاب الدعاء باب باب في أسماء الله , 3851, 3850

أحمد بن حنبل : كتاب باقي مسند المكثرين باب أبو هريرة , 7189,

7555, 7304

4. Tauhid menjadi garansi keselamatan darah dan harta seseorang (أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

البخاري : كتاب الزكاة باب وجوب الزكاة , 1312, كتاب

الجهاد و السر باب دعاء النبي للناس إلى الإسلام

, 2727, كتاب إستتابة المرتدين باب قتل من أبي

, 6413, كتاب إعصام بالكتاب و السنة باب الإقتضي

بسنن رسول الله 6741.

مسلم : كتاب الإيمان باب الأمر بقتال الناس 29, 30, 31, 32,

33, 34

الترمذي : كتاب الإيمان باب ما جاء أمرت عن أقاتل الناس 2531

النسائي : كتاب الزكاة باب مانع الزكاة 2400

أبو داود : كتاب الزكاة باب 1331

إبن ماجه : كتاب مقدمة باب في الإيمان 70

أحمد بن حنبل : كتاب العشرة المبشرين بالجنة باب مسند أبو بكر 63

5. Tauhid menjadi jaminan masuk surga

(مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ)

البخاري : كتاب الجنائز باب ما جاء في الجنائز 1161

مسلم : كتاب الإيمان باب دليل علي أنه من مات علي الإسلام

135, 41, 39, 38

الترمذي : كتاب الإيمان باب ما جاء في من هو يشهد علي لا إله إلا

الله 2562

أبو داود : كتاب الجنائز باب في التلقين 2709

أحمد بن حنبل : كتاب العشرة المبشرة بالجنة باب مسند عثمان بن عفان

434

2. Susunan Sanad dan Redaksi Matn hadis tentang Tauhid

a. Tauhid sebagai Ajaran Fundamental Agama Islam

- 1) Riwayat al-Bukhariy, *kitab al-iman, bab buniya al-Islam*, hadis nomor 7

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

- 2) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab bayan arkan al-Islam*, hadis nomor 19

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَمِيرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ الْأَحْمَرِ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُوحَدَ اللَّهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصِيَامُ رَمَضَانَ وَالْحَجُّ فَقَالَ رَجُلٌ الْحَجُّ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ لَا صِيَامَ رَمَضَانَ وَالْحَجُّ هَكَذَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- 3) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab bayan arkan al-Islam*, hadis nomor 20

و حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عُثْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ طَارِقٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ السُّلَمِيُّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ عَلَى أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَيُكْفَرَ بِمَا دُونَهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

M A K A S S A R

- 4) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab bayan arkan al-Islam*, hadis nomor 21

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدَ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

- 5) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab bayan arkan al-Islam*, hadis nomor 22

و حَدَّثَنِي ابْنُ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ بْنَ خَالِدٍ يُحَدِّثُ طَاوُسًا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَلَا تَغْزُو فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْإِسْلَامَ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصِيَامُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ

- 6) Riwayat al-Turmuziy, *kitab al-iman, bab ma ja'a fiy buniya al-Islam*, hadis nomor 2534

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْخَمْسِ التَّمِيمِيِّ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ

- 7) Riwayat al-Nasa'iy, *kitab al-iman, bab 'ala kam buniya al-Islam*, hadis nomor 4915

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْمُعَاوِيُّ يَعْنِي ابْنَ عَمْرَانَ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لَهُ أَلَا تَغْزُوا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصِيَامُ رَمَضَانَ

8) Riwayat Ahmad bin Hanbal, *kitab musnad al-Kufiyin*, bab min hadis Jarir bin Abdullah, hadis nomor 18423.

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Seluruh *sanad* hadis menyandarkan riwayatnya pada ‘Abdullah bin ‘Umar, dan ‘Umar bin al-Khaththab, serta Jarir sebagai *syahidnya*. Dengan kondisi seperti ini maka dari segi kuantitasnya hadis ini *ahad* pada awal riwayat. Dilihat dari aspek kualitasnya, hadis ini telah dishahihkan oleh al-Bukhariy dan Muslim, juga telah dikomentari oleh al-Turmuziy dengan penilaian *هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ*, jadi hadis ini dapat dijadikan hujah.

b. Tauhid sebagai Ajaran Universal Agama-Agama Samawi Selain Kewajiban Shalat Dan Zakat.

1) Riwayat al-Bukhariy, *kitab al-tauhid*, bab *ma ja’a fī da’a ila Tauhidillah*, hadis nomor 6824

و حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى نَحْوِ أَهْلِ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا صَلَّوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُوْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ فَإِذَا أَقْرَأُوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَامَةَ أَمْوَالِ النَّاسِ

2) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab da'a ila al-syahadatain*, hadis nomor 27

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ وَكِيعٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَقَ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رُبَّمَا قَالَ وَكِيعٌ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا

لَذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا بَشَرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَقَ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا بِمَثَلِ حَدِيثٍ وَكَيْعٍ

- 3) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab da'a ila al-syahadatain*, hadis nomor 28

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلُ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فُتْرَدُ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ

- 4) Riwayat al-Turmuziy, *kitab al-zakah, bab ma ja'a bana fi karabiyah akhadza kbiyara mali al-shadaqah*, hadis nomor 567

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَقَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ لَهُ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى

شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

- 5) Riwayat al-Turmuziy, *kitab al-birr wa al-shillah, bab ma ja'a fiy da'wati al-madhlum*, hadis nomor 1937

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

- 6) Riwayat al-Nasa'iy, *kitab al-zakah, bab wujub al-zakah*, hadis nomor 2392

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَّارٍ الْمُؤَصِّلِيُّ عَنْ الْمُعَاذِيِّ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَقَ الْمَكِّيِّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ لَأَتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جَنَّتْهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ يَعْنِي أَطَاعُوكَ بِذَلِكَ
فَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ
عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ بِذَلِكَ فَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ

- 7) Riwayat Abu Dawud, *kitab al-zakah, bab fiy al-zakay al-sha'imah*, hadis nomor 1351

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَقَ الْمَكِّيُّ عَنْ يَحْيَى
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ
إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لَذَلِكَ
فَاعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ
أَطَاعُوكَ لَذَلِكَ فَاعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ
أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لَذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ
وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

- 8) Riwayat Ibn Majah, *kitab al-zakah, bab faradha al-zakah*, hadis nomor 1773

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَقَ
الْمَكِّيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ إِنَّكَ
تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ

فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

- 9) Riwayat Ahmad bin Hanbal, *kitab wa min musnad Banīy Hasyim*, bab *bidayah musnad Abdullah bin Abbas*, hadis nomor 1967.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ الْمَكِّيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لَذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ أَطَاعُوا لَذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لَذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حِجَابٌ

- 10) Riwayat al-Darimi, *kitab al-zakah*, bab *fiy fardhi al-zakah*, hadis nomor 1563.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى

الْيَمَنَ قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ أَطَاعُوا لَكَ فِي ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ فِي ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ فِي ذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَإِيَّاكَ وَدَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ حِجَابٌ

Dari susunan *sanad* hadis ini mayoritas periwayat menyandarkan riwayat dari Ibn Abbas sebagai satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis ini. Dalam riwayat al-Turmuziy diterima pula oleh Anas, Abu Hurairah, Abdullah bin 'Umar, Abu Sa'id, tetapi *matn*nya tidak sama seluruhnya. Pada tingkat tabiin juga hanya menampilkan Abu Ma'bad bernama Nafidz *manla* Ibn 'Abbas yang meriwayatkan riwayat Ibn Abbas ini. Itu berarti hadis ini berstatus *ahad* pada awal riwayat.

Dari segi kualitasnya, terdapat al-Bukhariy dan Muslim yang tentunya telah diteliti pada kitab Shahihnya. Pada riwayat al-Turmuziy telah ada keterangan hadis Ibn Abbas ini *حَسَنٌ صَحِيحٌ* sehingga hadis ini dapat dijadikan hujah.

c. Tauhid Berarti Mempercayai Allah Memiliki *Al-Asma' Al-Husna*

- 1) Riwayat al-Bukhariy, *kitab al-syuruth, bab min al-asyrath*, hadis nomor 2531.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

- 2) Riwayat al-Bukhariy, *kitab al-da'wat, bab Allah mi'ah ism ghair wahid*, hadis nomor 5931.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَاهُ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَتَرِيحُ الْوَتْرِ

- 3) Riwayat al-Bukhariy, *kitab al-syuruth, bab min al-asyrath*, hadis nomor 6843.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ أَحْصَيْنَاهُ حَفِظْنَاهُ

- 4) Riwayat Muslim, *kitab al-dzikir wa al-du'a, bab fiy Asma'llah Ta'ala*, hadis nomor 3835.

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرِيحُ الْوَتْرِ فِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ مَنْ أَحْصَاهَا

- 5) Riwayat Muslim, *kitab al-dzikir wa al-du'a, bab fiy Asma'illah Ta'ala*, hadis nomor 4836.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَزَادَ هَمَّامٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَتَرَ

- 6) Riwayat al-Turmuziy, *kitab al-da'wat, bab ma ja'a fiy aqidat al-tasbih*, hadis nomor 3428

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ حَمَّادٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ يُونُسُ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

- 7) Riwayat al-Turmuziy, *kitab al-da'wat, bab ma ja'a fiy aqidat al-tasbih*, hadis nomor 3429

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا

مَائَةٌ غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ
الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ
الْحَافِظُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُدِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ
الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْخَفِيزُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ
الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ
الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُحْيِي
الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَجْدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ
الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمَتَعَالِي الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنْتَقِمُ
الْعَفُو الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمَلِكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ
الْمَغْنِيُّ الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ الثَّوْرُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ
الصَّبُورُ

8) Riwayat Ibn Majah, *kitab al-du'a, bab fiy Asma'illah*, hadis nomor 3850.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ
أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ
تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

9) Riwayat Ibn Majah, *kitab al-du'a, bab fiy Asma'illah*, hadis nomor 3851.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّنْعَائِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو
الْمُنْذِرِ زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَقْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ
الْأَعْرَجُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةَ
وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا إِنَّهُ وَتَرُ يُحِبُّ الْوَتَرَ مَنْ حَفَظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهِيَ
اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ
الْمَلِكُ الْحَقُّ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِمِّنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
اللطيفُ الْخَبِيرُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْعَلِيمُ الْعَظِيمُ الْبَارُّ الْمُتَعَالِ الْجَلِيلُ الْجَمِيلُ
الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْقَادِرُ الْقَاهِرُ الْعَلِيُّ الْحَكِيمُ الْقَرِيبُ الْمُجِيبُ الْغَنِيُّ الْوَهَّابُ
الْوَدُودُ الشَّكُورُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الْوَالِي الرَّاشِدُ الْعَفُوُّ الْغَفُورُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ
التَّوَّابُ الرَّبُّ الْمَجِيدُ الْوَلِيُّ الشَّهِيدُ الْمُبِينُ الْبَرَّهَانُ الرَّءُوفُ الرَّحِيمُ الْمُبْدِئُ
الْمُعِيدُ الْبَاعِثُ الْوَارِثُ الْقَوِيُّ الشَّدِيدُ الضَّارُّ النَّافِعُ الْبَاقِي الْوَاقِي الْخَافِضُ
الرَّافِعُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْمَعَزُّ الْمَذِلُّ الْمَقْسِطُ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ الْقَائِمُ
الدَّائِمُ الْخَافِظُ الْوَكِيلُ الْفَاطِرُ السَّامِعُ الْمُعْطِي الْمَحْيِي الْمُمِيتُ الْمَانِعُ الْجَامِعُ
الْهَادِي الْكَافِي الْأَبَدُ الْعَالِمُ الصَّادِقُ الثَّوَرُ الْمُنِيرُ التَّامُّ الْقَدِيمُ الْوَتَرُ الْأَحَدُ
الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ قَالَ زُهَيْرٌ فَبَلَّغْنَا مِنْ غَيْرِ
وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ أَوَّلَهَا يَفْتَحُ بِقَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ

الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

- 10) Riwayat Ahmad, *kitab baqi musnad al-muksirin, bab Abu Hurairah*, hadis nomor 7189.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنَّهُ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوَتَرَ

- 11) Riwayat Ahmad, *kitab baqi musnad al-muksirin, bab Abu Hurairah*, hadis nomor 7304.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَزَادَ فِيهِ هَمَّامٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوَتَرَ

- 12) Riwayat Ahmad, *kitab baqi musnad al-muksirin, bab Abu Hurairah*, hadis nomor 7555.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوَتَرَ

Seluruh *sanad* hadis ini hanya menyandarkan kepada Abu Hurairah. Tidak ada sahabat lain yang berstatus sebagai syahidnya. Pada tingkat *tabiin* terdapat beberapa nama yang berstatus sebagai *mutabi'* yaitu al-A'raj, Ibn Sirrin, Hammam bin

Munabbih, Abi Rafi' dan Abi Salamah. Dengan demikian, hadis ini dari segi kuantitasnya hanya berkategori *ahad* pada awal riwayat, dalam riwayat al-Turmuziy disebut *gharib*.

Hadis ini juga disepakati oleh al-Bukhariy dan Muslim, dan pada riwayat al-Turmuziy ada penjelasan bahwa jalur ini terdapat Shafwan bin Shalih yang oleh kritikus hadis dinilai *stiqah*, sehingga hadis ini *sanadnya صحيح* sehingga dapat dijadikan hujah.

d. Tauhid Menjadi Garansi Keselamatan Darah dan Harta Seseorang

- 1) Riwayat al-Bukhariy, *kitab al-zakah, bab wujub al-zakah*, hadis nomor 1312.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا تَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ فَقَالَ وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتَهُمْ

عَلَى مَنَعَهَا قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَعَرَفَتْ أَنَّهُ الْحَقُّ

- 2) Riwayat al-Bukhariy, *kitab al-jihad wa al-sir, bab du'a al-Nabiy li al-nas ila al-Islam*, hadis nomor 2727.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي نَفْسَهُ وَمَالَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ رَوَاهُ عُمَرُ وَابْنُ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- 3) Riwayat al-Bukhariy, *kitab istatabat al-murtadin, bab qatala man aba*, hadis nomor 6413

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا تَوَفَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ يَا أَبَا بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَيَّ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلَتْهُمْ عَلَى مَنَعِهَا قَالَ عُمَرُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ

- 4) Riwayat al-Bukhariy, *kitab I'tisham bi al-kitab wa al-sunnah, bab al-iqtadha bi sunan Rasulullah*, hadis nomor 6741

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا تُوِّفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ فَقَالَ وَاللَّهِ لَا أُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَقَالًا كَانُوا يُؤْذُونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهِ فَقَالَ عُمَرُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهُ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ قَالَ ابْنُ بَكْرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ عَنْ اللَّيْثِ عَنَّا وَهُوَ أَصَحُّ

- 5) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab al-amr bi qatli al-nas*, hadis nomor 29.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا تُوِّفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ

مَنْ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَقَالًا كَانُوا يُؤْذُونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرُ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ

- 6) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab al-amr bi qatli al-nas*, hadis nomor 30.

و حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَاحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ

- 7) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab al-amr bi qatli al-nas*, hadis nomor 31.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّمِيِّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ الْعَلَاءِ ح وَ حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ

الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

- 8) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab al-amr bi qatli al-nas*, hadis nomor 32.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ وَعَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ قَالَ جَمِيعًا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ عَلَيْهِمْ بِمُسْطَرٍ

- 9) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab al-amr bi qatli al-nas*, hadis nomor 33.

حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمُسَمَعِيُّ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الصَّبَّاحِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

- 10) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab al-amr bi qatli al-nas*, hadis nomor 34.

و حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِيَانِ الْفَزَارِيُّ عَنْ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ مَالَهُ وَدَمَهُ وَحَسَابَهُ عَلَى اللَّهِ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ وَحَدَّ اللَّهُ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ

- 11) Riwayat al-Turmuziy, *kitab al-iman, bab ma ja'a amarat 'an aqatili al-nas*, hadis nomor 2531.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوهَا مَنَعُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

اللَّهُ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَأَبِي سَعِيدٍ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ

- 12) Riwayat al-Nasaiy, *kitab al-zakah, bab mani' al-zakah*, hadis nomor 2400

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتَبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا تُوِّفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ
لَأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ
أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي
مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَأُقَاتِلَنَّ
مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَقْلًا
كَانُوا يُؤْذُونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتَهُمْ عَلَى مَنْعِهِ قَالَ
عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ
فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ

- 13) Riwayat Abu Dawud, *kitab al-zakah, bab?* hadis nomor 1331.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتَبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا تُوِّفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ

بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالُهُ وَنَفْسُهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَاللَّهِ لَا أُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَقْلًا كَانُوا يُؤْذُونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ قَالَ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ رِبَاحُ بْنُ زَيْدٍ وَرَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِإِسْنَادِهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ عَقْلًا وَرَوَاهُ ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ قَالَ عَنَّا قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ وَمَعْمَرُ وَالزُّبَيْدِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ فِي هَذَا الْحَدِيثِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا وَرَوَى عُبَيْسَةُ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ فِي هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ عَنَّا حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ وَسُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ هَذَا الْحَدِيثَ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ حَقَّهُ آدَاءُ الزَّكَاةِ وَقَالَ عَقْلًا

14) Riwayat Ibn Majah, *kitab muqaddimah, bab fiy al-iman*, hadis nomor 70.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ

أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

15) Riwayat Ahmad, *kitab al-'asarat al-mubasyirin bi al-jannah*, bab *musnad Abu Bakr*, hadis nomor 63

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ حُسَيْنٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى قَالَ فَلَمَّا كَانَتْ الرَّدَّةُ قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَفَاتَلْتُمْ وَقَدْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَاللَّهِ لَا أَفْرُقُ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَلَا أَقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا قَالَ فَقَاتَلْنَا مَعَهُ فَرَأَيْنَا ذَلِكَ رَشَدًا

e. Tauhid Menjadi Jaminan Masuk Surga

1) Riwayat al-Bukhariy, *kitab al-jana'iz*, bab *ma ja'a fī al-jana'iz*, hadis nomor 1161

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْدَبِ عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي آتٌ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي أَوْ قَالَ بَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ

أُمِّي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى
وَإِنْ سَرَقَ

- 2) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab dalil 'ala annahu man mata a'al al-Islam*, hadis nomor 38.

— حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ
قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ عَنْ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ
حُمُرَانَ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ
يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا
بَشَرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ الْوَلِيدِ أَبِي بَشَرٍ قَالَ سَمِعْتُ حُمُرَانَ
يَقُولُ سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِثْلَهُ
سَوَاءً

- 3) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab dalil 'ala annahu man mata a'al al-Islam*, hadis nomor 39.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنُ أَبِي النَّضْرِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ
الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَعْوَلٍ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ
مُصَرِّفٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي مَسِيرٍ قَالَ فَنَفَدْتُ أَزْوَادَ الْقَوْمِ قَالَ حَتَّى هَمَّ بَنَحْرَ بَعْضِ حَمَائِلِهِمْ قَالَ
فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ جَمَعْتَ مَا بَقِيَ مِنْ أَزْوَادِ الْقَوْمِ فَدَعَوْتَ اللَّهُ عَلَيْهَا

قَالَ فَفَعَلَ قَالَ فَجَاءَ ذُو الْبَرِّ بِبِرِّهِ وَذُو التَّمْرِ بِتَمْرِهِ قَالَ وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَذُو النَّوَاةِ بَنَوَاهُ قُلْتُ وَمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ بِالنَّوَى قَالَ كَانُوا يَمْصُونَهُ وَيَشْرَبُونَ عَلَيْهِ الْمَاءَ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهَا حَتَّى مَلَأَ الْقَوْمَ أَزْوَدَتَهُمْ قَالَ فَقَالَ عِنْدَ ذَلِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ هِمًّا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

- 4) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab dalil 'ala annahu man mata a'al al-Islam*, hadis nomor 41.

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ جَابِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانئٍ قَالَ حَدَّثَنِي جُنَادَةُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةٍ حَدَّثَنَا عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ أُمِّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا مَبِشَرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ عُمَيْرِ بْنِ هَانئٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ وَلَمْ يَذْكُرْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ

- 5) Riwayat Muslim, *kitab al-iman, bab dalil 'ala annahu man mata a'al al-Islam*, hadis nomor 135.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُوجِبَتَانِ فَقَالَ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ
الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

- 6) Riwayat al-Turmuziy, *kitab al-iman, bab ma ja'a fii man huwa yasyhadu 'ala la ilaha illa Allah*, hadis nomor 2562.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنْ
ابْنِ مُحَرَّرٍ عَنْ الصُّنَابِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ
فِي الْمَوْتِ فَبَكَيْتُ فَقَالَ مَهْلًا لَمْ تَبْكِي فَوَاللَّهِ لَنْ اسْتَشْهَدْتُ لِأَشْهَدَنَّ لَكَ
وَلَنْ شَفَعْتُ لِأَشْفَعَنَّ لَكَ وَلَنْ اسْتَطَعْتُ لِأَنْفَعَنَّكَ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ مَا مِنْ
حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلَّا
حَدَّثْتُكُمْ بِهِ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا وَسَوْفَ أُحَدِّثُكُمْ بِهِ الْيَوْمَ وَقَدْ أَحِيطَ بِنَفْسِي
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ
وَعَلِيٍّ وَطَلْحَةَ وَجَابِرٍ وَابْنِ عُمَرَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي عُمَرَ يَقُولُ
سَمِعْتُ ابْنَ عُيَيْنَةَ يَقُولُ مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ كَانَ ثَقَّةً مَأْمُونًا فِي الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو
عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَالصُّنَابِيُّ هُوَ عَبْدُ
الرَّحْمَنِ بْنِ عَسِيلَةَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَدْ رَوَى عَنْ الزُّهْرِيِّ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ قَوْلِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَقَالَ إِنَّمَا كَانَ هَذَا فِي
 أَوَّلِ الْإِسْلَامِ قَبْلَ نُزُولِ الْفَرَائِضِ وَالْأَمْرِ وَالتَّهْيِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَوَجْهٌ هَذَا
 الْحَدِيثِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ أَهْلَ التَّوْحِيدِ سَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَإِنْ عَذَّبُوا
 بِالنَّارِ بِذُنُوبِهِمْ فَإِنَّهُمْ لَا يُخْلَدُونَ فِي النَّارِ وَقَدْ رَوَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ
 وَأَبِي ذَرٍّ وَعِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ وَجَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبْنَ عَبَّاسٍ وَأَبِي سَعِيدٍ
 الْحُدْرِيَّ وَأَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ سَيُخْرِجُ قَوْمٌ
 مِنَ النَّارِ مِنْ أَهْلِ التَّوْحِيدِ وَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ هَكَذَا رَوَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ
 وَإِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنَ التَّابِعِينَ فِي تَفْسِيرِ هَذِهِ الْآيَةِ رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ
 كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ قَالُوا إِذَا أُخْرِجَ أَهْلُ التَّوْحِيدِ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُوا الْجَنَّةَ
 وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

- 7) Riwayat Abu Dawud, *kitab al-jana'iz*, *bab fiy al-talqin*, hadis nomor 2709

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمُسَمَعِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ
 الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ أَبِي عَرِيبٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مَرْثَةَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ
 جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

- 8) Riwayat Ahmad, *kitab al-'asyarat al-mubasysyirin bi al-jannah*, *bab musnad 'Usman bin Affan*, hadis nomor 434.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ خَالِدًا عَنْ أَبِي بَشِيرٍ الْعَنْبَرِيِّ
عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبِيَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَقَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

4. Syarh al-hadis

Berdasar dari hasil *takhrij al-hadis* yang telah dilakukan, maka dapat diklasifikasi bahwa hadis-hadis yang terkait dengan *tauhid* yang dijadikan obyek kajian di sini terdiri atas dua sub tema, yakni: 1) makna Tauhid sebagai ajaran dasar, dan 2) urgensi Tauhid bagi keselamatan dunia dan akhirat.

a. Makna Tauhid sebagai Ajaran Dasar

1. Tauhid sebagai Ajaran Fundamental Agama Islam

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةِ عَلَى أَنْ يُوحَّدَ اللَّهُ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةَ وَصِيَامَ رَمَضَانَ وَالْحَجَّ فَقَالَ رَجُلٌ الْحَجُّ وَصِيَامُ
رَمَضَانَ قَالَ لَا صِيَامَ رَمَضَانَ وَالْحَجَّ

Artinya:

Nabi saw. . bersabda: "Islam didirikan atas lima (dasar), mengesakan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, dan haji. Seseorang bertanya (kepada Ibn Umar), Haji dan puasa Ramadhan? Jawab (Ibn Umar) tidak. Puasa Ramadhan dan haji. Begitulah yang saya dengar dari Rasulullah"

Pernyataan yang menyoroti mengenai tauhid adalah **أَنْ يُوحَّدَ اللهُ** dalam riwayat lain dipakai redaksi **علي أن يعبد الله و يكفر بما دونه**. Redaksi yang paling banyak dipakai oleh para penyampai hadis ini adalah **شهادة أن لا إله إلا الله** atau yang berangkai dengan *syahadatain* **شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله**.

Hadis ini menjadi dasar rukun Islam yang lima. Menurut Abu al-Abbas al-Qurthubiy¹⁹⁶ lima hal yang disebutkan dalam hadis ini merupakan fundamen agama Islam dan sekaligus sebagai pilar-pilar utamanya. Agama Islam berdiri di atas dasar dan pilar-pilar yang kokoh. Salah satu fundamen yang terpenting itu adalah bertauhid mengesakan Allah swt. Penempatan dasar tauhid sebagai pilar pertama menunjukkan betapa pentingnya ajaran ketauhidan daripada aspek ajaran Islam lainnya.

Terkadang manusia memandang remeh persoalan ketauhidan ini padahal kewajiban bertauhid sesungguhnya sama nilainya dengan kewajiban lain, bahkan boleh jadi tauhid menjadi faktor penentu kewajiban lain. Oleh karena itu Syekh Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab al-Tamimiy menilai bahwa tauhid adalah kewajiban pertama di antara kewajiban lain, ia merupakan dakwah pertama sebelum pembebanan kewajiban lain, termasuk kewajiban shalat. Makna **أَنْ يُوحَّدَ اللهُ** (agar mereka mentauhidkan Allah bermakna *syahadat* **لا إله إلا الله و محمد رسول الله** = *tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*). Tauhid kadang masuk dalam persoalan iman, tetapi juga termasuk rukun Islam.

¹⁹⁶Lihat al-Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawiy, *Syarh Hadis Arba’in*, diterjemahkan oleh Drs. A. Zaini Dahlan dengan judul yang sama (Cet.I; Bandung Trigenda Karya, 1995), h. 30.

Ketika tauhid baru merupakan pernyataan keimanan maka ia masih masuk dalam rukun Iman, tetapi ketika tauhid telah menjadi pernyataan *syahadat* maka ia masuk dalam kategori kewajiban ibadah dalam rukun Islam.

Seseorang yang ingin memeluk Islam ia harus memasuki dahulu gerbang tauhid. Tidak mungkin seseorang dapat menjadi muslim yang baik ibadahnya kalau nilai tauhid belum benar-benar bersih dari perbuatan syirik. Implikasinya, tauhid yang tercemar dapat merusak semua kewajiban ibadah lainnya.

Menurut Imām al-Nawāwī¹⁹⁷ bahwa hadis tersebut mengandung penjelasan tentang beberapa kewajiban seorang Muslim untuk melaksanakan ajaran agama secara sempurna.

Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa dalam hadis ini, bukan shalat yang menempati posisi awal padahal shalat tiang agama? dan kenapa *syahādat* yang lebih awal disebut daripada shalat?. Jawabnya adalah, tidak selamanya tiang yang paling kuat berada di depan boleh jadi ia di tengah atau di belakang.

Ibn Hajr al-Asqalānī¹⁹⁸ mengomentarnya hadis ini bahwa : Tidak sempurna rukun-rukun Islam itu, kecuali sesudah adanya

¹⁹⁷ Abū Zakariyah Yahya bin Syaraf al-Nawāwī, *Sah h Muslim Bisyarh al-Naw wiy*, juz II (t.t. Dār al-Fikr, t.th), h. 73

¹⁹⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānī, *Fath al-B ry bi Syarh Sah h al-Bukh ry*, Juz I; (Mesir: Dār al-‘Ilmiyyah, 1989), h. 63

bangunan yang menghubungkan bangunan tersebut menjadi satu. Bolehnya sesuatu perkara terhadap perkara lain menjadi dua perkara dan selainnya, harus ditopang lain dengannya. Boleh dikatakan bahwa manakala suatu kumpulan di dalamnya saling menyendiri maka ia bukan kumpulan. Contohnya adalah rumah yang terdiri dari tiang dan padanya lima sebagai tiang penyangga. Satu di antara tiang tersebut adalah sebagai pusat tiang (*al-amsath*) dan selainnya adalah tiang-tiang (pelengkap) sehingga rumah itu berdiri kokoh, walaupun satu tiang pelengkap terjatuh. Akan tetapi bilamana pusat tiang tersebut terjatuh, maka rumah itu akan terjatuh pula.

Jadi bahwa shalat yang menempati posisi kedua justeru lebih dianggap pilar utama ketimbang *syahadat* menempati posisi pertama. Sebab kalimat *syahadat* ditempatkan sebagai pilar awal dalam Islam karena ia merupakan tatanan awal revolusi spiritual terhadap kemapanan akidah *syirik* dan kufur pada masyarakat Arab Jahiliyah. Dalam persepsi lain, boleh juga dirumuskan bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat, pasti ia mengucapkan kalimat syahadat. Sebaliknya, setiap orang yang mengucapkan kalimat syahadat, belum tentu ia melaksanakan shalat secara kontinyu. Begitu pula mereka yang berpuasa, membayar zakat, dan berhaji juga merupakan manifestasi dari kedalaman tauhid (syahadat) yang dipunyai. Karena itu, syahadat menjadi kunci pelaksanaan rukun Islam yang lain. Namun, lima rukun Islam itu hanya akan terpelihara baik manakala seorang muslim menjaga baik shalatnya dan tidak pernah meninggalkannya. Itulah makna shalat menjadi tiang agama.

Setelah Islam berkembang, kalimat *syahadat* tersebut (mungkin bisa) dianggap sebagai prasyarat doktrin bagi orang-orang yang akan memeluk Islam. Sementara mereka yang memang “Islam Keturunan” maka otomatis mengikut pada agama Islam yang memang telah dianut oleh orangtua, dan tanpa pernah (kita) dituntun untuk berucap syahadat sebagaimana orang-orang yang beragama lain akan masuk Islam.

2. Tauhid sebagai Ajaran Universal Agama Samawi Bersama Kewajiban Shalat dan Zakat

لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى نَحْوِ أَهْلِ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ. تَابَ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا صَلَّوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تَأْخُذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقِيرِهِمْ فَإِذَا أَقْرَأُوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كِرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ

Artinya:

Ketika Nabi saw. mengutus Mu'az bin Jabal kepada penduduk Yaman, beliau bersabda: "Engkau akan berhadapan dengan ahlul kitab. Pertama-tama yang engkau serukan kepada mereka adalah mengesakan Allah swt. Jika mereka telah mengetahui hal itu, maka kabarkanlah bahwa Allah telah mewajibkan mereka shalat lima waktu siang dan malam. Jika mereka telah shalat, maka kabarkanlah kewajiban zakat dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya lalu dikembalikan kepada mereka yang miskin. Jika mereka telah setuju itu maka ambillah dari mereka dan jagalah dari mereka dan harta-harta pilihan manusia"

أَنَّ Kalimat yang menunjukkan ajaran ketauhidan adalah يُوجِدُوا اللَّهَ تَعَالَى (mereka adalah mengesakan Allah swt.). Dalam riwayat lain redaksinya berbunyi أول ما تدعوهم إليه عبادة الله عز وجل (yang pertama-tama engkau serukan kepada mereka adalah menyembah Allah swt.). Ada pula periwayatan yang memakai redaksi أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله (yang pertama-tama engkau serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah).

Kalimat tauhid لا إله إلا الله (Tiada Tuhan selain Allah) merupakan esensi risalah seluruh agama samawi yang pernah diturunkan dan itulah Islam universal. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. menyuruh agar Mu'az bin Jabr menyampaikan dakwah ketauhidan dan kewajiban shalat maupun zakat kepada penduduk Yaman termasuk ahlul kitab.

Menurut Ibn Hajar bahwa pengiriman Mu'az ke Yaman terjadi pada tahun kesepuluh sebelum Nabi saw. menjalani ibadah haji.¹⁹⁹ Mu'az dalam kapasitas sebagai utusan Nabi memiliki kelebihan sebagai muballigh, ahli fikih, pendidik dan sebagai gubernur.²⁰⁰ Dari sini dipahami bahwa Mu'az merupakan figur terbaik Nabi yang pantas mengemban tugas yang amat penting yaitu mendakwakan ketauhidan.

Kalimat إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ bahwa Mu'az akan berhadapan dengan ahlul kitab. Yang dimaksud dengan ahlul kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena jumlah mereka lebih dominan dari pada orang-orang musyrik di Yaman.

¹⁹⁹Lihat, Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, op.cit., III, h. 358.

²⁰⁰Lihat, Taqiy al-Din Ahmad bin 'Abd al-Halim Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid X (Cet. I; Muthabiy: Dar al-Arabiyyah, [t.th.]), h. 654.

Mu'az diingatkan Nabi agar bersiap-siap berdiskusi (debat) dengan orang Yahudi dan Nasrani dalam masalah ketauhidan.²⁰¹

Penyebutan kalimat *syahadat* لا إله إلا الله mengisyaratkan pemurnian ketauhidan hanya kepada Allah yang disembah tidak ada sembah selain-Nya. Karena itu, dakwah ketauhidan bukan hanya ditujukan kepada orang Islam, tetapi kepada siapa saja baik itu muslim, musyrik atau ahlul kitab. Setelah mereka berikrar dengan tauhid yang murni barulah diperintahkan untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Kedua syariat ini berimplikasi perlunya menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan dan memelihara hubungan sosial dengan sesama manusia atas dasar tauhid yang benar.

3. Tauhid berarti Mempercayai Allah Memiliki *al-Asma' al-Husna*

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ

Artinya:

Rasulullah saw. . bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai Sembilan puluh Sembilan nama, seratus dikurang satu. Barang siapa menghafalnya maka dia masuk surga. Dia ganjil dan menyukai yang ganjil!"

Tekstualisasi hadis di atas adalah redaksi al-Bukhariy.

Dalam riwayat Muslim dipakai redaksi اللَّهُ تِسْعَةً وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا dalam riwayat Muslim dipakai redaksi مَنْ حَفِظَهَا. begitu pula redaksi دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ

²⁰¹ Pendapat di atas berdasarkan pendapat al-Qurthubiy, lihat dalam 'Abd al-Rahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, *op.cit.*, h. 111-112. Penjelasan tentang ahlul kitab lihat, M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 347-351.

Perbedaan redaksi hadis tersebut justru saling memperjelas maksud hadis ini. Jadi, مَنْ أَحْصَاهَا diartikan oleh para ulama dengan مَنْ حَفِظَهَا yakni barang siapa yang menghafal *asma' al-busna* dijamin masuk surga. Allah mempunyai nama dimaksudkan untuk memudahkan hamba dalam mengenal dan mengimani Allah swt. Menurut 'Abd al-Rahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abd al-Wahhab nama-nama Allah tersebut semuanya merupakan sifat-sifat yang Allah perkenalkan kepada hamba-Nya. Nama dan sifat tersebut menunjukkan kesempurnaan Allah yang Maha Agung dan Maha Tinggi.²⁰²

Jadi, nama-nama Allah yang disebutkan sekaligus menjadi sifat-sifat Tuhan. Sekalipun nama atau sifat tersebut berjumlah 99 tetapi semanya tetap diyakini bahwa Allah secara zatiyah adalah Esa (Tunggal).

Mengimani nama Allah yang menjadi pula sifat Tuhan tersebut sebenarnya bukan hanya dihafal, tetapi menjadi sifat yang harus diteladani oleh setiap pribadi muslim. Karena penjabaran nama Tuhan Yang Esa tersebut sesungguhnya adalah penjabaran sifat-sifat mulia dimiliki Allah dan wajib diamalkan oleh orang-orang yang beriman.

Kendatipun Allah (*khaliq*) mempunyai zat, nama dan sifat yang wajib diteladani oleh makhluk-Nya, namun bukan berarti zat Allah sama seperti yang ada pada makhluk, nama dan sifat Allah tidak akan sama dengan sifat makhluk. Dia Allah mempunyai zat

²⁰² Lihat, 'Abd al-Rahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, *Fath al-Majid li Syarh Kitab al-Tawhid*, (Cet. X; Riyadh : Muassasah al-Sunnah al-Khairiyah, 1424 H.), h. 529.

dan sifat yang sama sekali benar-benar tidak serupa dengan zat dan sifat yang ada pada makhluk. Misalnya Q.S. al-Syura (42) : 11 ditegaskan : *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ* (...Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat)

Jadi, *Asma al-Husna* Allah yang berjumlah 99 minus satu dari 100 itu tetap membawa pada konsep tauhid, karena Allah sebagai Tuhan Yang Esa berbeda dengan makhluk-Nya.

Tuhan mempunyai nama atau sifat 99 itu memiliki urgensi yang menarik bagi seorang hamba. Hikmahnya adalah seorang hamba dapat bebas berdoa memanggil Tuhan sesuai dengan jenis kebutuhannya. Karena setiap orang berbeda keinginan dan permasalahan yang dihadapinya, maka dengan adanya nama-nama Allah yang berbeda-beda tersebut akan memudahkan seorang hamba menyapa Tuhannya sesuai dengan keinginan yang sedang diharapkan. Seseorang yang sedang butuh kasih sayang akan berdoa menyapa Allah dengan *al-Rahman* atau *al-Rahim*, seorang yang sedang sakit dan ingin sehat akan berdoa menyapa Allah dengan *al-Hayyu*, atau *al-Qawiy*, yang ingin reski yang cukup menyapa dengan nama *al-Razzaq*, begitu seterusnya. Oleh sebab itu, dalam Alquran Allah swt. mempersilahkan manusia berdoa (menyapa Tuhan) dengan memilih salah satu nama dari *Asma' al-Husna* sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *al-A'raf*: 180, yaitu :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الدِّينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Allah yang menetapkan dalam ayat ini bahwa Dia memiliki beberapa nama, dan nama itu sangat agung. Lalu bila ingin berdoa memohon sesuatu kepada-Nya, maka manusia cukup memakai nama-nama tersebut, misalnya *ya Allah, ya Rahman, ya Hayyu, ya Qayyum, ya 'Aziz, ya 'Aliy* atau yang lain.²⁰³

Dengan demikian, kegunaan *Asma' al-Husna* dalam berdoa untuk memperlancar kontak komunikasi hamba dengan khaliknya. Komunikasi itu akan cepat tertanam dan meresap dalam kalbu karena seorang hamba menyapa Allah dengan menggunakan salah satu nama yang berhubungan dengan keinginan dan permasalahan yang sedang dihadapinya.

b. Urgensi Tauhid bagi Keselamatan Dunia dan Akhirat

1. Tauhid menjadi Garansi Keselamatan Darah dan Harta Seseorang

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

Artinya:

²⁰³ Lihat Shalih bin Fawzan, *op. cit.*, 59.

Rasulullah saw. . bersabda : “Aku diperintahkan untuk membunuh manusia sampai mereka mengatakan Tiada Tuhan selain Allah. Barang siapa mengatakan iada Tuhan selain Allah terpeliharalah baginya hartanya, jiwanya kecuali bakunya akan diperhitungkan Allah.

Dalam *matn* **حَتَّى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** terdapat redaksi lain, yaitu : **حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**, bahkan terdapat redaksi yang menyebut *syhadatain* secara sempurna, atau redaksi yang menyatakan ketauhidan dan pengingkaran terhadap selain Allah (مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ). Juga redaksi lain yang lebih tegas tentang ketauhidan yaitu: **مَنْ وَحَّدَ اللَّهَ** dan seterusnya.

Redaksi *matn* hadis ini selalu dimulai dengan **أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**. Seseorang yang telah bertauhid yakni mengucapkan keesaan Allah menjadi tanggungjawab penguasa (pemerintah) untuk memberikan proteksi atas diri dan hartanya dari perbuatan anarkis atau tindakan criminal. Sekalipun dalam masa-masa penyebaran Islam ada orang-orang yang berikrar tauhid hanya sebagai tameng melindungi diri dari serangan umat Islam, namun dari redaksi yang diketengahkan menunjukkan bahwa pernyataan ketauhidan secara lisan telah menjadi garansi seseorang terhadap perlindungan jiwa dan hartanya.

Dalam riwayat hadis yang lain, ada orang yang terpaksa mengucapkan kalimat tauhid karena takut terhadap ancaman pedang. Suatu ketika Usamah bin Zaid pernah menyerang seorang kafir, dan dalam keadaan terdesak orang kafir tersebut mengucapkan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** tetapi Usamah tetap saja membunuh orang tersebut. Sewaktu kasus tersebut disampaikan kepada Nabi

saw., Nabi pun memarahi Usamah karena tindakannya membunuh orang tersebut. Lalu Usamah mengemukakan argument kepada Rasulullah bahwa ia membunuh orang itu karena apa yang diucapkannya itu hanya karena takut pada pedangnya. Rasul pun bertanya kepada Usamah: “*Apakah engkau ketahui dalam hatinya?*” Usamah pun terdiam tidak kuasa menjawabnya.²⁰⁴

Kasus Usamah di atas mengisyaratkan bahwa tauhid adalah pernyataan seseorang akan keesaan Tuhan. Bila seseorang telah menyatakan secara lisan, sudah cukup menjadi jaminan keselamatan dirinya dari hukuman pidana Islam. Sebab hukum pidana ukurannya adalah bukti lahir bukan batin. Memang, seseorang yang telah beriman hendaknya bukan hanya sekedar pengakuan ucapan lisannya, tetapi harus dibarengi dengan pengakuan kalbunya. Namun untuk mengukur seseorang telah beriman atau bertauhid cukup didengar pengakuan lisannya, tidak perlu ditelusuri sampai ke kalbunya. Sebab tidak ada pegangan yang diterima hukum yang dapat mengukur pengakuan hati seseorang.

2. Tauhid menjadi Jaminan Masuk Surga

عَنْ عُثْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ²⁰⁵

Artinya:

²⁰⁴ *Ibid.*, jilid I, h. 96, hadis nomor 158.

²⁰⁵ Muslim, jilid I, h. 55, hadis nomor 38; Ahmad bin Hanbal, hadis no. 434.

Dari Nabi saw. . bersabda : “Barang siapa meninggal dan mengetahui sesungguhnya Tiada Tuhan selain Allah, (maka ia) akan masuk surga”

Hadis yang sama dengan bunyi hadis di atas terdapat bermacam-macam redaksi yang berbeda, di antaranya redaksi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ...
فَقَالَ عِنْدَ ذَلِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ بِمَا
عَبَدْتُ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ²⁰⁶

Atau riwayat yang menyebutkan *syahadatain* di atas lalu diakhiri dengan *حرم الله عليه النار*

Hadis lain yang senada dengan tauhid sebagai jaminan masuk surga di antaranya seseorang dapat bebas dari api neraka apabila masih ada kalimat tauhid dalam dirinya walaupun sedikit.

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ
قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ
قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً²⁰⁷

²⁰⁶Muslim, jilid I, h. 55, hadis nomor 39.

²⁰⁷*Ibid*, h. 182, hadis nomor 285.

Bahkan terdapat hadis lain yang juga bertema jaminan masuk surga bagi ahli tauhid, bahwa seseorang bisa saja dibebaskan dari api neraka manakala dalam dirinya ada kalimat tauhid sekalipun dia pernah berbuat dosa selain dosa karena menyekutukan Allah.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي آتٌ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي أَوْ قَالَ بَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ²⁰⁸

Ketiga hadis di atas ditampilkan dalam satu paket tema kedudukan tauhid menjadi jaminan masuk surga, karena ketiganya tampak kontroversial. Hadis *pertama* (riwayat Utsman bin Affan) secara tekstual mengisyaratkan bahwa kalimat tauhid **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** merupakan pintu masuk surga tanpa menyebut apakah orang tersebut pernah berbuat dosa atau tidak. *Hadis kedua*, secara tekstual pula menunjukkan bahwa si pendosa yang telah masuk neraka dapat dibebaskan kembali apabila dalam hatinya masih sempat bersemayam kalimat tauhid itu. Untuk *hadis yang ketiga*, lebih jelas lagi bahwa pembuat dosa apa saja dapat masuk surga apabila dia masih bertauhid, selama dosa tersebut bukan karena menyekutukan Allah.

Jadi, apabila seseorang pernah berbuat dosa maka dia akan menerima siksa di neraka karena perbuatan dosanya itu. Setelah itu, ia dapat bebas dari neraka dan masuk surga jika masih

²⁰⁸ Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Jilid I, h. 417, *kitab al-Janaiz, bab ma ja'a min al-janaiz*, hadis nomor 1161.

komitmen dalam dirinya kalimat tauhid sekalipun sedikit saja. Pelaku dosa besar yaitu mempersekutukan Tuhan sama sekali tidak mendapat dispensasi bebas dari neraka walaupun dia pernah bertauhid.

Oleh karena itu, begitu pentingnya kalimat tauhid yang tidak dicemari oleh perbuatan syirik. Dalam beberapa hadis perintah bertauhid selalu dirangkai dengan larangan menyekutukan Tuhan, misalnya :

لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلِيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah Yang Esa, Tiada serikat baginya, Dialah yang memiliki Kerajaan, dan hanya bagiNya segala pujian, Yang menguasai kehidupan dan kematian, dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu.

Bila kalimat ini diucapkan dalam bentuk zikir harian, maka pahalanya akan berlipat ganda dan dosa orang tersebut akan terampuni.

Yang menarik untuk dicermati, hadis-hadis seperti yang diketengahkan di atas tidak bermaksud untuk menimbulkkan sikap apatis karena beranggapan cukup dengan menyebut *la ilaha illallah* sudah menjadi jaminan masuk surga. Hadis-hadis seperti di atas harus dipahami secara komprehensif, artinya pengetahuan tentang tauhid bukan hanya sekedar mampu diucapkan tetapi kalimat tauhid tersebut harus benar-benar bersemayam dalam kalbu seseorang.

Kalau diperhatikan lebih seksama, hadis yang pertama pada tema ini menggunakan kalimat *وَهُوَ يَعْلَمُ*. Itu berarti kalimat

tauhid itu harus sanggup diketahui dan diresapi dalam hati. Memang benar, hadis yang lain dimulai dengan kata-kata *من قال* namun ada yang dirangkai dengan *غير شك* yakni pengucapan yang benar tanpa ragu, atau hadis lain *وكان في قلبه*, atau yang terakhir dijelaskan bahwa kalimat tauhid tersebut kalau pernah menjadi *zikir yaumiyah*.

Dengan demikian, hadis-hadis jaminan masuk surga ini mesti diselaraskan dengan kemampuan seseorang untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang lain, sehingga statement Nabi di atas tidak akan mungkin diraih oleh mereka yang tingkat pengetahuannya tentang tauhid baru sebatas ucapan lidah.

D. Hadis Tentang Istiqamah

Kata *استقامة* pada dasarnya berasal dari kata *قام - يقوم* yang berarti berdiri.²⁰⁹ Dari kata inilah kemudian berkembang dalam berbagai bentuk kata yang maknanya tidak terlalu jauh bahkan masih ada keterkaitan dengan makna akar katanya. Satu di antaranya adalah *istiqamah* itu sendiri.

Jika ditelusuri lebih jauh lagi, maka dalam kamus *Lisān al-‘Arab* didapati bahwa makna kata *استقامة* adalah *الاعتدال*²¹⁰ yang di dalam bahasa Indonesia kata tersebut diartikan sebagai kelurusan.²¹¹

²⁰⁹Ibn Manẓūr Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Muḥarram al-Anshārī, *Lisān al-‘Arab*, juz XV (t.t.: Dār al-Mishriyah Lita’lif wa al-Tarjamah, t.th), h. 400.

²¹⁰*Ibid.*

²¹¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 906

Menurut Imām Abū Bakar Muhammad bin Husain bin Furah bahwa huruf س (*sin*) yang terdapat pada kata استقامة menunjukkan suatu permintaan atau permohonan. Dengan demikian kata *istiqamah* menunjukkan arti :

طلب من الحق ان يقيمهم على توحيدهم ثم على استدامه عهودهم وحفظ

حدودهم²¹²

Artinya :

Mereka memohon kepada Allah agar meneguhkan mereka dalam pengesaan, kemudian ketekunan dalam melaksanakan perjanjian mereka (perintah Allah snt) dan menjaga ancaman-ancaman (larangan Allah).

Dalam salah satu hadis Rasulullah saw. didapati bahwa kata *istiqamah* itu bisa juga berarti tegak, kokoh, seperti pada riwayat berikut :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جَرِيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ يَزِيدُ أَحَدَهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ وَغَيْرُهُمَا قَالَ قَدْ سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُهُ عَنْ سَعِيدٍ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاَنْطَلَقَا فَوَجَدَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ قَالَ سَعِيدٌ بِيَدِهِ هَكَذَا وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَاسْتَقَامَ

²¹²Abū Qāsim Abd. al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairy al-Nisabūri, di-*taḥqīq* dan disusun oleh Ma'rūf Zuraeq dan Ali Abd. al-Hamīd Abū al-Kaer, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī Ilm al-Tasawwuf* (Cet. II; Beirut: Dār al-Kaher, 1995), h. 206

قَالَ يَعْلَى حَسِبْتُ أَنَّ سَعِيدًا قَالَ فَمَسَحَهُ بِيَدِهِ فَاسْتَقَامَ (لَوْ شِئْتَ لَأَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا) قَالَ سَعِيدٌ أَجْرًا تَأْكُلُهُ²¹³

Kata *istiqāmah* dalam hadis ini berarti tegak, kokoh. Hal ini diketahui melalui kaitan kata sebelumnya, yaitu keduanya mendapati tembok atau dinding yang hampir roboh dan selanjutnya diperbaikinya. Itulah kiranya sehingga Rasulullah saw. bersabda; *kalaupun engkau menghendaki, tidak apa-apa meminta upah dari hasil pekerjaanmu tersebut*. Upah yang dimaksud berbentuk makanan.

Dalam suatu kesempatan, ‘Umar bin al-Khattāb ra mendefinisikan kata *istiqāmah* sebagai berikut :

الإستقامة ان تستقيم على الأمر والنهي وان لا ترغ روغان الثلب²¹⁴
Artinya :

Istiqāmah adalah engkau teguh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya dan engkau tidak menyimpang kesana ke sini.

Defenisi *istiqāmah* yang diutarakan oleh Umar bin al-Khattāb sejalan dengan himbauan Huzaifah, seperti yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāriy dalam kitab *Shahih*-nya, yakni ;

²¹³Imām Abū ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘īl ibn Ibrāhīm bin Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhāriy al-Ja‘fiy, (selanjutnya diringkas dengan Imām al-Bukhāriy), *Shahih al-Bukhāri*, juz III (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 69

²¹⁴Muhammad Rajab, *al-Dakwah al-Islamiyah fi Dāw’i al-Kitāb wa al-Sunnah* (Cet.I; Kairo: Dār al-Tabā‘ah al-Muhammadiyah, 1990), h. 206

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ حُذَيْفَةَ
 قَالَ يَا مَعْشَرَ الْقُرَاءِ اسْتَقِيمُوا فَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقًا بَعِيدًا فَإِنْ أَخَذْتُمْ مِنَّا وَشِمَالًا لَقَدْ
 ضَلَلْتُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا²¹⁵

Abū Abbās Syihabuddin Ahmad al-Qistalāni menjelaskan bahwa kata استقيموا dalam hadis tersebut menunjukkan perintah untuk selalu berada di jalan lurus dengan cara melaksanakan perintah Allah swt, baik perintah itu berupa sesuatu yang harus dilaksanakan maupun yang harus ditinggalkan. Olehnya itu, bagi yang tidak berada di jalan lurus, mereka tergolong orang-orang yang sesat.²¹⁶

Dari pengertian *istiqamah* ini, baik secara bahasa maupun secara istilah, dipahami bahwa kata *istiqamah* selalu merujuk kepada sikap manusia terhadap sesuatu. Sebagai Muslim maka sesuatu itu adalah perintah dan larangan Allah.

1. Klasifikasi dan Takhrij Hadis tentang Istiqamah

Berdasarkan hasil penelusuran penulis tentang hadis-hadis *itiqamah*, melalui *Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawiyah* dan buku *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, maka didapati beberapa hadis rasulullah saw. yang menggunakan kata . Dalam *Mu'jam al-Mufabras* ditemukan sebagai berikut :

²¹⁵Imām al-Bukhāry, juz VIII, *op. cit.*, h. 490

²¹⁶Abū Abbās Sihabuddin Ahmad al-Qistalāni, *Irsyād al-Sāry Liṣyarh Shāhih al-Bukhārī*, jilid XV (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1990), h. 277.

1. كان من حول رسول الله (ص) قد استقام له : خ لباس 31
2. بقاؤكم عليه ما استقام ائمتكم : خ مناقب الانصار 26
3. ورفع يده فاستقام : خ اجارة 7، حم 5، 120
4. فان استقمتم استقمنا : ت زهد 61
5. لا يستقم ايماننا عبد حتى يستقم قبله : حم 3، 97، 198
6. والتي لا يستقيم لها حيض : دى وضوء 960
7. لا يستقيم لك : م رضاع 61، حم 2، 449، 530
8. مثل المؤمن وتستقيم عليه : حم 3، 349، 387، 390
9. احبرني بعمل استقيم عليه : ن بيعة 14، جه اقامة 201
10. قل آمنت بالله فاستقم : م ايماننا 62، حم 3، 423، 4، 385
11. اتقى الله ثم استقم : ت زهد 61، جه فتن 12، دى رفاق 4
12. استقيموا ولا تحصوا : جه طهارة 4، دي وضوء 2، ط طهارة 36، حم 5، 277، 280، 282
13. استقيموا او نعما ان استقمتم : جه طهارة 4
14. استقيموا ما استقامولكم : حم 5 اغتصام 2
15. نعم عليكم بتقوى الله والاستقامة : جه مقدمة 19

16. ولن ينال امر هذه الامة مستقيما : خ اعتصام²¹⁷

Adapun penelusuran penulis terhadap kamus *Miftāh Kunūẓ al-Sunnah* dengan menggunakan kata hanya ditemukan satu data, yaitu :

حم : جزء الثالث، صفحة 218413

Berikut ini dikemukakan *sanad* dan *matn* hadis sesuai hasil penelusuran penulis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah *istiqamah* berdasarkan petunjuk *Mu'jam* dapat dipilih beberapa hadis berkenaan dengan *istiqamah*.

2. Susunan Sanad dan Redaksi Matn Hadis tentang Istiqamah

- a. Riwayat Muslim, *kitab al-iman*, bab 62 (*jami' aushaf al-Islam*) hadis nomor 55

— حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرُكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمْ

²¹⁷Arnold John Wensinck, *et al*, *Concordance et Indices*, *op. cit.*

²¹⁸Arnold John Wensinck, *A Handbook ...op. cit*

- b. Riwayat al-Turmūziy, *kitab al-zuhud*, bab 61 (*ma ja'a fīy hifdz al-lisan*, hadis nomor 2334).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الصَّهْبَاءِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَفَعَهُ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجَتْ اعْوَجَجْنَا حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ نَحْوَهُ وَلَمْ يَرْفَعْهُ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ وَقَدْ رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ وَلَمْ يَرْفَعُوهُ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الصَّهْبَاءِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَحْسِبُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

- c. Riwayat al-Turmūziy, *kitab al-zuhud*, bab 61 (*ma ja'a fīy hifdz al-lisan*, hadis nomor 2334)

— حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَاعِزٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدَّثَنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ قُلْ رَّبِّي اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ

- d. Riwayat al-Turmūziy, *kitab al-ṣuḥūd, bab 61 (ma ja'a fī bīd al-lisan*, hadis nomor 2331.

— حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلَّاسُ حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ سَلَمٌ بْنُ قُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي حَزْمٍ الْقُطَيْعِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ (إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا) قَالَ قَدْ قَالَ النَّاسُ ثُمَّ كَفَرُوا أَكْثَرُهُمْ فَمَنْ مَاتَ عَلَيْهَا فَهُوَ مِمَّنْ اسْتَقَامَ قَالَ أُمُّو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ يَقُولُ رَوَى عَقَّانُ عَنْ عَمْرُو بْنِ عَلِيٍّ حَدِيثًا وَيُرَوَّى فِي هَذِهِ الْآيَةِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَعْنَى اسْتَقَامُوا

- e. Riwayat al-Nasā'iy, *kitab al-bai'ah, bab al-hitsu 'ala al-hijrah*, hadis nomor 4097

أَخْبَرَنِي هَارُونُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ بَكَّارٍ بْنُ بَلَّالٍ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ عَيْسَى بْنُ سَمِيعٍ قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةٍ أَنَّ أَبَا فَاطِمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدَّثَنِي بِعَمَلٍ أَسْتَقِيمُ عَلَيْهِ وَأَعْمَلُهُ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ بِالْهَجْرَةِ فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهَا

- d. Riwayat Ibn Mājah, *kitab al-thaḥarāh wa sunatīha, bab mubafadḥah 'ala al-wudhu'* hadis nomor 273

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ أَصِيدٍ عَنْ أَبِي حَفْصٍ الدَّمَشْقِيِّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ يَرْفَعُ الْحَدِيثَ قَالَ اسْتَغْفِرُوا وَنِعْمًا إِنَّ اسْتَغْفِرْتُمْ وَخَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

f. Riwayat Ahmad, *kitab musnad al-mukstirin*, bab *baqi musnad sabiq*, hadis nomor 12575

— حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ وَلَا يَدْخُلُ رَجُلٌ الْجَنَّةَ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

g. Riwayat Ahmad, *kitab musnad al-mukstirin*, bab *baqi musnad sabiq*, hadis nomor 14871

— حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ وَبِزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَنْبَأَنَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ شَهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَاعِزٍ الْعَامِرِيِّ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدَّثَنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ قُلْ رِبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْبَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ قَالَ فَآخِذْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا قَالَ يَزِيدُ فِي حَدِيثِهِ بِطَرَفٍ لِسَانِ نَفْسِهِ

h. Riwayat Ahmad, *kitab musnad al-makkiyin*, bab *musnad Sufyan bin Abdullah al-Staqafiy*, hadis nomor 14869

—حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَا حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ بَعْدَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ

- i. Riwayat Ahmad, *kitab musnad al-makkiyin, bab musnad Sufyan bin Abdullah al-Thaqafiy*, hadis nomor 14870

—حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي أَمْرًا فِي الْإِسْلَامِ لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ

- j. Riwayat Ahmad, *kitab musnad al-mukstirin, bab baqi musnad sabiq*, hadis nomor 14234

—حَدَّثَنَا مُوسَى وَحَسَنٌ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ السُّنْبُلَةِ تَخْرُ مَرَّةً وَتَسْتَقِيمُ مَرَّةً وَمَثَلُ الْكَافِرِ مَثَلُ الْأَرْزِ لَا يَزَالُ مُسْتَقِيمًا حَتَّى يَخْرُ وَلَا يَشْعُرُ قَالَ حَسَنُ الْأَرْزَةِ

- k. Riwayat Ahmad, *kitab musnad al-Syamiyin, bab hadis Abi Kabasyah*, hadis nomor 17338

—حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَوْسَطَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي كَبْشَةَ الْأَنْمَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ تَسَارَعَ النَّاسُ إِلَى أَهْلِ الْحِجْرِ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَنَادَى فِي النَّاسِ الصَّلَاةَ جَامِعَةً قَالَ فَاتَّيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُمَسَّكٌ بِعِيرهَ وَهُوَ يَقُولُ مَا تَدْخُلُونَ عَلَى قَوْمٍ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَنَادَاهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَجِبُ مِنْهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا أُنْذِرُكُمْ بِأَعَجَبٍ مِنْ ذَلِكَ رَجُلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كَانَ قَبْلَكُمْ وَمَا هُوَ كَائِنْ بِعَدُكُمْ فَاسْتَقِيمُوا وَسَدِّدُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَعْأُ بِعَذَابِكُمْ شَيْئًا وَسَيَأْتِي قَوْمٌ لَا يَدْفَعُونَ عَنْ أَنْفُسِهِمْ بِشَيْءٍ

3. Syarh al-Hadis

Berdasarkan penelusuran serta pengamatan penulis terhadap hadis-hadis yang memakai kata *istiqaamah* dengan berbagai bentuknya, maka disimpulkan bahwa hadis-hadis tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok pembahasan. Keduanya adalah *istiqaamah* dalam menjalankan perintah Allah swt dan *istiqaamah* dalam menjauhi larangan Allah swt.

a. *Istiqaamah dalam Menjalankan Perintah Allah*

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ قُلْ رِبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا ²¹⁹ (اخرجه الترميذی)

Artinya :

Dari Sofyan bin Abdullah al-Saqafiy telah berkata : saya berkata “Ya Rasulullah beritabukanlah aku tentang suatu urusan yang saya perpegani

²¹⁹Al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*; al-Jami’ jilid IV h. 22

dengan teguh". Rasulullah berkata: "katakanlah Tuhanku adalah Allah kemudian konsekuensial". Abdullah al-Ṣāqafīy berkata: Saya berkata ya Rasulullah, "apa yang paling engkau takuti (khawatirkan) pada diriku" ? Rasulullah memegang lidahnya dan berkata "ini"(HR. al-Turmuziy)

Hadis ini, menurut penilaian *mukharrij*-nya adalah hadis yang berkualitas *hasan shahih* karena diriwayatkan *min ghairi wajhin* dari Sufyān bin Abdullah al-Ṣāqafīy.²²⁰ Hanya saja, jika ditelusuri hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah *istiḳāmah*, maka didapatkan beberapa hadis yang menunjang keberadaan hadis yang *ditakhrij* oleh Imām al-Turmūziy tersebut sehingga kehujjahan hadis tersebut tetap bisa diperpegangi.

Dalam hadis ditemukan suatu petunjuk yang sepatutnya diamalkan dalam kehidupan seorang Muslim. Hal ini terlihat dari permohonan seorang sahabat yang meminta bimbingan kepada Rasulullah saw. untuk dijadikan bekal dalam meniti kehidupan di dunia ini. Rasulullah memberinya petunjuk agar senantiasa menetapkan di dalam dirinya pengakuan akan keimannanya kepada Allah swt dan tidak mempersekutukannya dengan yang lainnya. Petunjuk Rasulullah saw. tersebut sejalan dengan firman Allah swt dalam Alquran yakni ²²¹ *أَتَمَّا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ*; (bahwasanya Tuhan Kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplal pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya).

Dalam kesempatan lainnya, Rasulullah saw. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya ;

²²⁰Lihat *ibid*.

²²¹Q.S. Fushshilat (41): 6

... قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ (قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ بَعْدَكَ)
قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ²²²

Artinya :

... Katakanlah padaku dalam Islam suatu kata yang tidak saya tunjukkan kepada seseorang selainmu (Abū Mu'awiyah berkata: sesudahmu). Rasulullah bersabda: katakanlah saya beriman kepada Allah kemudian istiqāmah (tetaplah berlaku lurus).

Jawaban Rasulullah saw.tersebut pada dasarnya merupakan pondasi Islam, dengan mengatakan keimanan kepada Allah swt merupakan suatu bentuk pemeliharaan diri dari azab akhirat.²²³ Terkait dengan itu, Qādhī Iyyād mengomentari bahwa kalimat قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ menunjukkan sekian banyak sabda Rasulullah saw. yang menurutnya sejalan dengan firman Allah, yakni الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْنَا²²⁴ yang berarti esakanlah Allah dan berimanlah pada-Nya kemudian teguhkanlah hatimu. Hal ini berarti bahwa hamba yang beriman harus selalu mengesakan Allah dan selalu taat perintah-Nya sampai akhir hayatnya.²²⁵

²²²Lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, jilid III (Cet. II; Bairūt: Maktabah al-Islami, 1978), h. 413. Lihat juga Imām Muslim bin Hajjāj al-, *Shahih Muslim*, di-tahqīq oleh Muhammad Fū'ad Abd. al-Bāqy, juz I (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 36-37

²²³T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Islam*, edisi II (Cet. II; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 56

²²⁴Lihat Imām Muslim, *op. cit.*, h. 65

²²⁵Imām al-Nawawī, *Shahih Muslim Biyyarh al-Nawawī*, jilid I, juz II (t.cet; t.t: Dār al-Fikr, t.th), h. 9

Dari lafaz dan penjelasan hadis yang terdahulu, menurut Mustasyar Muhammad Said al-Asyamaawy terdapat keterkaitan yang erat antara term Islam, iman dan *istiqamah*. Islam menurutnya adalah iman kepada Allah saw. dan *istiqamah* dalam keimanan tersebut, hanya saja, iman menuntut adanya perincian, yaitu iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab serta para Nabi dan Rasul.²²⁶

b. Istiqamah dalam Menjauhi Larangan Allah swt.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الصَّهْبَاءِ عَنْ
سَعِيدِ ابْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَفَعَهُ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ
الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ فَيَقُولُ أَتَقِي اللَّهَ فَيُنَادِي نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ
اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجَتْ اعْوَجَجْنَا²²⁷

Artinya :

Muhammad bin Mūsā al-Basbriy menyampaikan kepada kami bahwa Hammād bin Zaid telah menyampaikan kepada kami dari Abu Sahlāi dari Said ibn Jubair dari Said al-Khudry yang disandarkan kepada Rasulullah, beliau bersabda: apabila anak cucu Adam telah terbangun di waktu subuh, maka seluruh anggota tubuh mengingatkan lidah seraya berkata. Takutlah kepada Allah pada diri kami, karena kami bersama denganmu. Apabila engkan lurus maka luruslah kami dan apabila engkan bengkok maka bengkoklah kami.

²²⁶Musyasyar Muhammad Said Asyamaawy, *Jawbar al-Islam* (Cet.III; Mesir: Sina, 1993), h. 130-131.

²²⁷Lihat al-Turmūziy, *op. cit.*, IV, (Semarang : Maktabah Toha Putra, [t.th.]), h. 31.

Hadis ini, menurut penilaian *mukharrij*-nya adalah hadis *marfū'*. Hal ini terlihat dengan jelas pada *sanad* hadis tersebut dengan terdapatnya kata رفعه. Walau demikian, ada pula *muhaddis* yang berpendapat bahwa hadis ini bukanlah hadis *marfū'*. Sebaliknya, hadis tersebut adalah *sahih* yang di-riwayatkan oleh Muhammad bin Mūsa.

Terlepas dengan adanya kontroversi mengenai kualitas hadis ini, didapati pula beberapa hadis yang mendukung bahkan sejalan dengan hadis tersebut. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imām Ahmad dan hadis lainnya yang juga diriwayatkan oleh imām al-Turmūziy. Olehnya itu, hadis yang menjadi kontroversi tersebut tetap dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

Sepintas pandang, ditemukan adanya pertentangan hadis ini dengan hadis lainnya yang menjadikan *qalbu* sebagai penentu dari baik dan buruknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Namun, menurut Imām al-Hāfīzh Abū al-‘Ulā Muhammad Abduurahman Ibn Abdurrahim al-Mubārakfūry bahwa kedua nash hadis tersebut tidak bertentangan satu dengan yang lainnya karena lidah merupakan ekspresi dari *qalbu* pada tubuh manusia.²²⁸

Dalam hadis yang telah disebutkan, kelihatannya berkaitan dengan bahanya lidah. Seakan-akan lidah adalah penentu dari anggota tubuh lainnya. Hal ini berarti lidah dapat

²²⁸Imām al-Hāfīzh Abū al-‘Ulā Muhammad Abduurahman Ibn Abdurrahim al-Mubārakfūry, *Tuhfat al-Ahwāzy bi Syarhi Jami’ al-Turmūzī*, juz VII (t.cet; Bairūt: Dār al-Fikr, 1995), h. 113-114.

mendapatkan kesejukan bagi manusia selama lidah tersebut tetap *istiqamah* untuk tidak melanggar larangan Allah swt. Sebaliknya, lidah pun dapat mendatangkan kehancuran bagi manusia, jika lidah tidak *istiqamah* dalam menjauhi larangan Allah swt. Hal ini tergambar pada kalimat : *فَإِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا*, di mana Imām al-Hāfīzh Abū al-‘Ula Muhammad Abdurrahman, *Shāhib Tuhfat al-Ahwāzy* menjelaskan bahwa anggota tubuh lainnya bergantung pada lidah. Apabila lidah itu lurus, maka luruslah anggota tubuh lainnya. Namun, apabila lidah itu tergelincir dari petunjuk Allah swt, maka anggota tubuh lainnya pun ikut tergelincir. Pedang atau pisau dapat membunuh beberapa orang saja, namun dengan lidah puluhan bahkan ratusan orang dapat melayang nyawanya. Sebab itu, ada pepatah mengatakan “lidah lebih tajam dari pada pedang”.

Contoh kongkrit akibat dari lidah seperti yang dialami bangsa kita akhir-akhir ini. Terjadinya kerusuhan, pembunuhan, bentrok fisik, perbuatan anarkis, perang antar etnis dan perseteruan antara elite politik. Semua kejadian tersebut tidak dapat lagi dirahasiakan karena terjadi di depan mata kita. Kejadian-kejadian tersebut bersumber dari ucapan dan hasutan lidah yang tidak terkendali.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita, seperti yang telah dicontohkan, seharusnya tidak terjadi dan dapat dihindari sedini mungkin, jika ada perhatian terhadap sabda Rasulullah saw. akan bahayanya lidah. Bukankah Abdullah al-Ṣāqafiy telah menanyakannya kepada Rasulullah saw.;

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْبَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ قَالَ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا قَالَ يَزِيدُ فِي حَدِيثِهِ بِطَرْفِ لِسَانِ نَفْسِهِ²²⁹

Artinya :

Saya berkata kepada Rasulullah saw. , apa yang paling besar engkan khawatirkan pada diriku. Diapun berkata: bahwa Rasulullah saw. memegang lidahnya kemudian berkata. Ini Yazid berkata dalam hadisnya bahwa Rasulullah memegang ujung lidahnya sendiri.

Kelihatannya, hadis Rasulullah saw. tersebut belum mendarah daging dalam diri umat Islam, sehingga masih banyak umat Islam yang mengumbar lidahnya tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkannya. Kebiasaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

- 1) Kurangnya kesadaran bahwa lidah merupakan amanat Allah yang dijaga dan dipelihara dan dimanfaatkan untuk hal yang positif.
- 2) Kurangnya kesadaran bahwa segala tindak tanduk manusia selalu dalam pengawasan Allah.
- 3) Kurangnya kesadaran tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh ucapan yang buruk.

Dalam kaitannya dengan *istiqamah* dalam menjauhi larangan Allah swt, maka hal tersebut dapat diartikan bahwa *istiqamah* dalam perkataan adalah meninggalkan *gibah* dan

²²⁹Lihat Ahmad bin Hanbal, *op. cit.*, h. 96

sejenisnya. *Istiqāmah* dalam perbuatan adalah meninggalkan perbuatan *bid'ah* atau yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.²³⁰ Tiadanya sikap *istiqāmah* dalam menjauhi larangan Allah swt pada dasarnya telah dikhawatirkan oleh para sahabat Rasulullah. Hal ini tercermin dari perkataan Huzaifah, yakni; ...²³¹ فَإِنْ اخَذْتُمْ يَمِينًا وَشِمَالًا لَقَدْ ضَلَلْتُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا (...*apabila kalian melenceng ke kanan dan ke kiri, maka sesungguhnya kalian telah tersesat sejauh-jauhnya...*).

Kaitannya dengan itu, Imām al-Hāfīz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalāny menjelaskan bahwa makna dari perkataan Huzaifah di atas adalah “apabila kalian tidak berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah saw., maka kalian telah sesat”.²³² Menurut pula, perkataan Huzaifah tersebut bersandar dari Firman Allah swt, sebagaimana terdapat dalam Q.S. *al-An'ām* (6): 153 yakni ;

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Terjemahnya :

*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.*²³³

²³⁰Lihat Allāmah al-‘Ārif Abū al-Qasim Abd. al-Karīm bin Hawāzan al-Qusyairi al-Nisabūri, *loc. cit.*

²³¹Imām al-Bukhāriy, juz VIII *loc. cit.*

²³²Imām al-Hāfīz Ahmad bin Ali Hajar al-Asqalāny, *Fath al-Bāry bi Syarh al-Bukhāry*, di-*taḥqīq* dan di-*tashbīh* oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, juz XIII (t.cet; Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, t.th), h. 257

²³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an .. op. cit.*, h. 215

Berdasarkan pengamatan terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan *istiqāmah* beserta *syarah*-nya yang telah diuraikan, maka terlihat dengan jelas pentingnya sikap *istiqāmah*. Dalam hal ini, hadis-hadis tersebut menggambarkan bahwa sikap *istiqāmah* adalah keteguhan hati dalam menjalankan perintah dan larangan Allah swt.

E. Hadis Tentang Ilmu

Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas tiga huruf, yakni ‘*ain*, *lām*, dan *mīm* (علم) artinya; mengetahui, mengenal memberi tanda dan petunjuk. Ia merupakan bentuk *mashdar* dari kata ‘علم - يعلم - علم yang berantonim dari makna *naqīd al-jahl* (tidak tahu).²³⁴ Karena itu, ilmu secara etimologi adalah sebagai suatu pengetahuan secara praktis yang dipakai untuk menunjuk pada pengetahuan sistematis tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan subyek tertentu.²³⁵ Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian ilmu secara terminologi :

1. Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang kita gumuli sejak bangku Sekolah Dasar

²³⁴Lihat Abū Husayn Muhammad bin Fāris Zakariyah, *Muʿjam Maqayis al-Lughah*, juz III (Cet. III; Mesir: Mushthāfa al-Bābi al-Halabi wa Awlāduh, 1971), h. 90. Lihat pula Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Edisi II; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 965.

²³⁵Lihat Muhammad Taqi Ishbah, *Importance of Problems of World View*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin dalam *al-Hikmah*, voll III; No. 3 Juli-Oktober, 1991, h. 61.

sampai Pendidikan Lanjutan dan Perguruan Tinggi.²³⁶ Pengertian ini mengindikasikan perolehan ilmu itu secara bertahap dalam berbagai jenjang pendidikan. Atau segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu termasuk sistem kerja ilmunan terus berkembang. Ini disebabkan karena fithrah manusia sebagai makhluk *education* senantiasa dibarengi dengan keingintahuannya terhadap sesuatu.

2. John Ziman menyatakan bahwa ilmu adalah kajian tentang dunia material yang memiliki obyek tertentu.²³⁷ Pengertian ini berkonotasi bahwa ilmu memiliki batasan tertentu yang harus dikelola sehingga bermuara pada suatu pengetahuan tentang sesuatu.
3. Al-Qādhī ‘Abd. al-Jabbār menyatakan bahwa العلم يقتضى سكون العالم الى ما تناوله²³⁸ (ilmu adalah suatu makna yang dapat menentramkan hati bagi se-orang alim terhadap apa yang telah dicapainya). Pengertian ini mengindikasikan adanya ketentraman dan ketenangan jiwa bagi pemilik-nya apabila ia berhasil dalam pencariannya. Walaupun demikian, pengertian ini (menurut penulis) hanya berlaku kepada mereka yang bergelut dalam ilmu-ilmu yang bermanfaat.

²³⁶Jujun S. Suriasumantri, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Cet.IV; Yogyakarta; Liberty,1999), h. 94.

²³⁷Lihat John Ziman, *Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam* dalam C.A. Qadir (ed) “Ilmu Pengathuan dan Metodologinya” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia., 1998), h. 10.

²³⁸Al-Qādhī ‘Abd. Jabbār, *Al-Ma’na fi Abwab al-Tawhid*, jilid XII (Kiro: Muassasah al-Miṣriyah al-Ammāh li al-Nasyr, 1972), h. 13.

4. Imām al-Gazālī dalam *Ihya 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa العلم (ilmu itu adalah terjadinya gambaran di dalam hati).²³⁹ هو حصول المثل في القلب (ilmu itu adalah terjadinya gambaran di dalam hati). Pengertian ini menunjukkan bahwa gambaran esensi sesuatu itu ada di dalam hati, tapi bukan berarti yang dimaksud di sini hanya semata-mata hati saja. Al-Gazālī menganggap bahwa hati adalah bagian dari بصيرة yang di dalamnya tercakup akal. Berdasarkan hal ini maka ia mengembalikan pengertian ilmu ke dalam dua komponen البصيرة البطنية yaitu akal dan hati, yakni hakikat atau esensi sesuatu sebagai obyek pokok dan cara terjadinya gambaran sesuatu itu.
5. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa pengertian ilmu adalah pengetahuan secara mutlak tentang sesuatu yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu dan dapat digunakan untuk merenungkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan.²⁴⁰ Pengertian ini dimaknai bahwa ilmu itu memiliki corak tersendiri menurut suatu ketentuan yang terwujud dari hasil analisis-analisis secara komprehensif.

Dari beberapa pengertian ilmu yang telah disebutkan di atas, maka dapat dipahami bahwa ilmu secara terminologi merujuk pada hasil interaksi manusia dengan obyek tertentu yang akan menghasilkan sesuatu pengetahuan dan itulah ilmu.

²³⁹Al-Gazālī, *Ihya 'Ulum al-Din*, jilid III (Kairo: al-Bāb al-Isa al-Halabi, 1975), h. 12.

²⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 324.

Sebagaimana yang diketahui, diantara interpretasi dari wahyu pertama yakni “اقرأ” yang diturunkan kepada Nabi saw. adalah menggugah kepada umat manusia sebagai khalifah untuk menguasai ilmu dan mengajarkannya. Dengan kata lain, agar manusia dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya dengan baik, maka kedudukan ilmu baginya memiliki peran yang begitu urgen.

Begitu urgennya kedudukan ilmu tersebut, maka Islam dalam berbagai doktrinnya senantiasa mendorong manusia ke arah progresif ilmu. Hal ini terungkap dalam berbagai istilah, misalnya ; *afalā ta’qilūn*,²⁴¹ *afalā tubshirūn*,²⁴² *afalā yanzhurūn*,²⁴³ dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Allah menempatkan ilmuan pada kedudukan yang begitu tinggi, sehingga tidak ada jenis manusia yang diberi kemuliaan yang begitu istimewa selain kaum ilmuan, asalkan keberilmuannya didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.²⁴⁴ Ayat-ayat seperti inilah, yang senantiasa diamalkan oleh Nabi saw., sehingga dalam *sirah*-nya beliau dalam banyak kesempatan telah menyediakan waktunya dalam rangka mengajarkan ilmu kepada sahabat-sahabatnya.

Karena itu pula, di samping ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi saw. pun mengungkap tentang hakikat ilmu pengetahuan, termasuk keutamaan (*fadhilah*) mengajarkannya, serta macam-macamnya. Di samping itu pula, terdapat beberapa hadis yang

²⁴¹Lihat Q.S. al-Baqarah(2): 73, 242; Q.S. Ali ‘Imrān(3): 118; Q.S. al-Mu’minun(23): 80

²⁴²Lihat Q.S. al-Qashash 28): 72; al-Zukhruf(43): 51

²⁴³Lihat Q.S. al-A’rāf(7): 185; Q.S. Qāf(50): 61.

²⁴⁴Lihat Q.S. al-Mujādalah: 11

menjelaskan tentang *ajrun* (balasan pahala) berupa surga bagi mereka yang berilmu. Hadis-hadis Nabi yang terkait dengan masalah tersebut, merupakan obyek kajian dan tema sentral dalam pembahasan ini, yang terlebih dahulu dimulai dengan kegiatan *takhrīj al-hadīs*.

1. *Takhrīj al-hadīs dan Klasifikasi Hadis tentang Ilmu*

Karena kajian ini menggunakan bangunan tematik, maka *takhrīj* dilakukan berdasarkan metode *bi al-mawdū'i*. Kaitannya dengan itu, kamus hadis yang digunakan adalah *Miftāh Kunūẓ al-Sunnah*.²⁴⁵ Untuk tujuan tersebut, maka melalui kamus *Miftāh Kunūẓ al-Sunnah*, penulis menemukan tema hadis tentang العلم dengan data-data sebagai berikut :²⁴⁶

* مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا

بخ - 3 ب 20

* فضل العلم والأجر عليه -

بد - ك 24 ب 1 و 3

تر - ك 39 ب 2 و 19

Untuk kelengkapan data-data hadis yang bertemakan ilmu, maka penulis juga menempuh Metode *takhrīj bi al-mawdū'i* dengan menggunakan alat bantu CD-Rom Hadis. Dengan upaya

²⁴⁵H.M.Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang,1991),h. 62

²⁴⁶A.John Wensinck, *A Handbook of Early op. cit.*, h. 375

seperti ini, penulis menemukan informasi yang sejalan dengan data-data hadis yang bersumber dari *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, yakni

المصدر	حديث	الراوي	طرف الحديث
1 البخاري	71	عبدالله	لا حسد الا في اثنين رجل اتاه الله مالا...الحكمة
2 البخاري	77	عبدالله	مثل ما بعثي الله به من الهدى والعلم...
3 مسلم	1352	عبدالله	لا حسد الا في اثنين رجل اتاه الله مالا...الحكمة
4 مسلم	4232	عبدالله	إن مثل ما بعثي الله به من الهدى والعلم...
5 أبو داود	3157	أبو هريرة	مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ

6 أبو داود	3158	أبو الدرداء	مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ
7 الترمذي	2570	أبو هريرة	مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ
8 الترمذي	2606	أبو الدرداء	مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

Sumber Data : CD-Rom, *al-Kutub al-Tis'ah*.

Dari data-data yang dipaparkan oleh *Kitāb Miftāh Kumūz al-Sunnah*²⁴⁷ menginformasikan bahwa hadis-hadis tentang ilmu terdapat dalam :

1. *Shahih al-Bukhārī*, nomor *kitāb* 3 bab ke 20
2. *Sunan Abū Dāwūd*, nomor *kitāb* 24 bab ke 1 dan 3
3. *Sunan al-Turmūzī*, nomor *kitāb* 39 bab ke 2 dan 19

Sedangkan data-data yang dipaparkan oleh CD-Rom Hadis, menginformasikan bahwa hadis tentang ilmu terdapat dalam ;

1. *Shahih al-Bukhārī*, hadis ke 71 dan 77
2. *Shahih Muslim*, hadis ke 1352 dan 4232

Berdasarkan hasil *takhrij* yang telah dilakukan, maka hadis-hadis yang akan ditelusuri terdiri atas tiga tema pokok.

- a. Hakikat ilmu, sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis **وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا**
- b. Macam-macam pemanfaatan ilmu, sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis **وَالْعِلْمُ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَ الْكَلَّا**
- c. Balasan bagi penuntut ilmu, sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis **مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ**

2. Susunan Sanad dan Redaksi Matn hadis tentang Ilmu

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikutip hadis-hadis tersebut lengkap *sanad* *matnya* :

²⁴⁷ Wensinck, Arnold John, *Miftāh Kumūz al-Sunnah*, *op.cit.*

- a. Riwayat *al-Bukhārī*, *kitab 3 (al-ilm)*, *bab 20 (li ihtibat al-ilm wa al-hikmah)*, hadis nomor 71

71 حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَاسْلَطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بَيْنَا وَيُعْلِمُنَا

- b. Riwayat *al-Bukhārī*, *kitab 3 (al-ilm)*, *bab 21 (fadhl min 'alimi wa 'allima)*, hadis nomor 77

77 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرَبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِمَّا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَاءً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلِمٌ وَعِلْمٌ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ قَاعٌ يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ

c. Riwayat Muslim, kitab al-shalat al-musafir wa qashruha, bab fadhli man yaqumu bi al-Qur'an, hadis nomor 1352

1352 وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ وَ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا

d. Riwayat Muslim, kitab al-fadhail, bab bain ma ba'atsa al-nabiy bi al-huda wa al-ilm, hadis nomor 4232

4232 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ أَبُو عَامِرُ الْأَشْعَرِيُّ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَ اللَّفْظُ لِأَبِي عَامِرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بَرِيدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِثْلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمِثْلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرَبُوا مِنْهَا وَ سَقَوْا وَ رَعَوْا وَ أَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِمَّا هِيَ قَبِيحٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تَنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مِثْلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَ نَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَ عَلَّمَ وَ مِثْلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

e. Riwayat *Abū Dāwud, kitab al-ilm, bab al-bisttu 'ala thalab al-'ilm,* hadis nomor 3157

3157 حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءَ بْنِ حَيَّوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنَ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

f. Riwayat *Abū Dāwud, kitab al-ilm, bab al-bisttu 'ala thalab al-'ilm,* hadis nomor 3158

3158 حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

g. Riwayat *al-Turmūziy, kitab al-ilm, bab fadhli thalab al-'ilm*, hadis nomor 2570

2570 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

h. Riwayat *al-Turmūziy, kitab al-ilm, babma ja'a fī fadhli al-fiqh 'ala al-ibadah*, hadis nomor 2606

2606 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءَ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتَجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ

طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ
 أَجْنَحَتَهَا رِضَاءً لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي
 الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى
 سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا
 إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى وَلَا نَعْرِفُ هَذَا
 الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءَ بْنِ حَيَّوَةَ وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ
 هَكَذَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ هَذَا الْحَدِيثَ وَإِنَّمَا يُرَوِّى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ
 عَاصِمِ بْنِ رَجَاءَ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي
 الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ
 خَدَّاشٍ وَرَأَى مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ هَذَا أَصَحُّ

3. Kualitas Hadis:

Berdasarkan hasil *takhrij* dan susunan sanad yang telah kemukakan, maka diketahui bahwa hadis-hadis yang dikutip di atas terdiri atas tiga tema pokok. Tema *pertama*, tentang hakikat ilmu sebagaimana yang termaktub dalam klausa *matn* hadis *وَرَجُلٌ* *آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا* yang maksudnya bahwa ilmu merupakan hikmah yang diberikan Allah kepada seseorang, untuk diajarkannya kepada semua orang. Hadis ini, diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim secara lafzi dengan sumber periwayat pertama yang sama, yakni ‘Abdullah bin Mas’ūd dengan kategori *muttafaq alayhi*. Dengan demikian hadis tersebut berkualitas *shahih*

menurut al-Bukhāriy Muslim. Tema *kedua*, tentang macam-macam pemanfaatan ilmu sebagaimana yang termaktub dalam klausa matn hadis وَالْعِلْمُ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قُبِلَتْ الْمَاءُ فَأَنْبَتَ الْكَلَّا . Lanjutan hadis ini menjelaskan bahwa pada dasarnya ada orang yang memanfaatkan ilmunya untuk untuk diri sendiri dan untuk orang lain; ada pula orang yang tidak dimanfaatkan untuk orang lain. Hadis ini, berkualitas *shahih* menurut syarat-syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Tema *ketiga*, tentang balasan bagi penuntut ilmu sebagaimana yang termaktub dalam klausa matn hadis مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ , yang menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu akan memperoleh balasan berupa kemudahan baginya untuk sampai ke surga. Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan al-Turmūziy yang kualitasnya *hasan*, karena pada akhir *matn* riwayat tertulis هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ .

4. *Syarh al-Hadis*

a. *Hadis tentang Hakikat Ilmu*

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Artinya :

Tidak boleh mengingkan kepunyaan lain orang melainkan dua macam. Orang yang diberi oleh Allah kekayaan, maka dipergunakan untuk membela haq (kebenaran) dan orang yang diberi oleh Allah hikmah (ilmu pengetahuan) maka diajarkannya kepada orang lain.

Hadis tersebut di atas mengemukakan bahwa *al-hikmah* merupakan hakikat ilmu. Term *al-hikmah* yang bentuk pluralnya adalah *al-hikam* secara leksikal berarti *al-falsafah* (kebijaksanaan); *al-'adl* (ke-adilan); *al-hilm* (penyantun); dan *al-'ilm* (ilmu pengetahuan).²⁴⁸ Karena itu, batasan term *al-hikmah* dengan *al-'ilmu* secara harfiyah adalah sama (*mutaradifānī*). Lebih lanjut Ibn Hajar al-Asqalānī dalam men-*syarah* hadis tersebut beliau menyatakan bahwa *المراد بالحكمة كل مانع من الجهل وزجر عن القبيح*²⁴⁹ (yang dimaksud *al-hikmah* adalah segala yang terhindar dari kebodohan dan segala yang terbalang dari keburukan). Dari sini, dapatlah dipahami bahwa *al-hikmah* adalah lawan dari *al-jahl* (kebodohan) dan orang yang berilmu (*al-'ālim*) juga di-terminologikan sebagai lawan dari *al-jāhil* (orang yang bodoh).

Dalam Alquran juga dikatakan bahwa term *al-hikmah*²⁵⁰ diartikan sebagai *al-fahmu wa al-'ilmu* (pemahaman dan pengetahuan) yang berasal dari Allah.²⁵¹ Dengan demikian, term *al-hikmah* pada hadis di atas diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia dan ilmu tersebut bersumber dari Allah.

Dikatakan bahwa ilmu tersebut bersumber dari Allah karena klausa hadis di atas juga secara jelas termaktub *وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ*

²⁴⁸Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Kugah* (Bayrūt: Dār al-Masyriq, 1977), h. 146

²⁴⁹Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāry Sayr Shabīh al-Bukhari*, jilid I (Bayrūt: Dār al-Manār, 1990), h. 205

²⁵⁰Lihat Q.S. Luqmān (31): 12.

²⁵¹Abū al-Fidā Muhammad bin Ismā'il Ibn Kashīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aṣim*, jilid III (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 444.

الحِكْمَةُ (orang diberi oleh Allah berupa *al-bikmah*). Antara lain ayat yang mendukung hadis ini bahwa *al-bikmah* bersumber dari Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Nisā (4): 113

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Terjemahnya

Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Sebagaimana maksud hadis, maka *al-bikmah* yang dimaksud dalam ayat di atas, juga berarti ilmu yang dianugrahkan kepada orang yang dikehendaki-Nya dan ilmu tersebut merupakan karunia yang amat berharga.

Karena ilmu merupakan karunia Allah yang amat berharga bagi manusia, maka ilmu tersebut harus disampaikan (diajarkan) kepada orang lain, dan sikap iri hati kepada mereka yang mengajarkan ilmunya dibolehkan menurut konteks hadis di atas.

Secara global hadis yang dikaji ini menjelaskan bahwa sikap iri hati (*hasad*) dibolehkan dalam agama, tetapi hanya dalam dua hal. *Pertama*, iri hati kepada seseorang yang menggunakan hartanya di jalan kebenaran; dan *kedua*, iri hati kepada seseorang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi, term *hasada* pada awal *matn* hadis tersebut mengandung arti *al-gibthah* (iri yang positif).

Kaitannya dengan itu, Mujthāfa Muhammad ‘Imārah menyatakan bahwa *lā hasada* dalam hadis tersebut bermakna

252 لا غبطة اى تمنى الخير والتنافس فى المعالى artinya, tidak dilarang untuk iri hati pada cita-cita yang positif dan tidak dilarang pula iri hati untuk berlomba-lomba melakukan amal kebajikan. Lebih lanjut al-Asqalāni juga menyatakan bahwa *lā hasada* dalam hadis tersebut adalah الحسد تمنى زوال النعمة عن المنعم عليه وخاصة بعضهم 253 بأن يتمنى ذلك لنفسه yakni, *al-basad* merupakan keinginan seseorang untuk mendapatkan nikmat seperti yang dimiliki oleh orang lain, tanpa diiringi dengan keinginan agar kenikmatn itu lenyap dari orang lain dan dari dirinya sendiri.

Adapun potongan matn hadis di atas yang menyatakan وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا mengindikasikan bahwa seseorang yang telah diberi *hikmah* (dari Allah) hendaklah orang tersebut mengajarkannya kepada orang lain. Tentu saja, *al-hikmah* yang dimaksud dalam hadis ini adalah adalah ilmu-ilmu *al-dīn* (ilmu agama).

Menurut al-Gazālī, ilmu agama terdiri atas dua yakni yang terpuji (*mahmūdah*) dan yang tercelah (*madzmūmah*). Ilmu agama dalam kategori pertama yakni; ilmu *ushūl* (misalnya Alquran, hadis); ilmu *furu'* (misalnya *fiqh*, *akhlak*); ilmu pengantar (misalnya *qaidah*, *bahasa Arab*); ilmu pelengkap (misalnya *ilm rijāl*). Sedangkan ilmu agama dalam kategori kedua adalah yang

²⁵²Mushthāfa Muhammad 'Imārah, *Syarh Riyad al-Shalihin* (Bayrūt: Dār al-Ṣaḡāfah al-Islāmiyah, t.th), h. 612

²⁵³Uraian lebih lanjut, lihat al-Asqalāni, *op. cit.*, h. 204.

tampaknya diarahkan kepada syariah, tetapi menyimpang dari ajaran-ajarannya.²⁵⁴

Dengan demikian, hakikat ilmu yang terinterpretasi dalam hadis yang dikaji ini mencakup makna generik yang spektrumnya berarti *al-hikmah*, yakni ilmu dengan kriteria *mahmūdah* (terpuji) dan harus ditransfer kepada orang lain.

b. Hadis tentang Macam-Macam Pemanfaatan Ilmu

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا
فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا
أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ
مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ
فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ
رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Artinya :

Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diberikan oleh Allah kepada saya bagaikan hujan yang turun ke tanah. Di antaranya ada tanah yang subur menumbuhkan banyak rerumputan, di antaranya juga ada tanah yang tandus menahan air dan tidak berguna bagi kebun tanaman. Ada pula tanah lain datar tidak menerima air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Keadaan itu ibarat orang yang telah memahami agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang diberikan Allah kepadaku lalu mengajar dan perumpamaan

²⁵⁴Demikian pendapat al-Gazālī sebagaimana dikutip oleh Mahdi Ghulshyani, *The Holy Quran and the Sciences of Nautre* diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul *Filsafat Sains Menurut Al-Quran* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1990), h. 41

orang yang tidak dapat menerima petunjuk Allah yang telah ditugaskan kepadaku.

Pada dasarnya, hadis di atas mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan diumpamakan sebagai air hujan yang turun dari langit, kemudian sekelompok manusia menadahnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sebagai mana diketahui bahwa pada umumnya air hujan tersebut, dapat menghijaukan tanah yang kering atau dengan kata lain dari air tersebut tumbuhlah tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah ilmu pengetahuan (ilmu agama yang *mahmūdah*), sesungguhnya ia ber-manfaat untuk menghidupkan hati manusia yang gersang. Hanya saja, menurut hadis tersebut, manusia dalam memanfaatkan ilmu bermacam-macam caranya, yang secara garis besarnya terdiri atas tiga kelompok sebagai berikut :

1) Kelompok Pertama

Kelompok pertama menurut hadis adalah orang yang memanfaatkan ilmu untuk dirinya sendiri dan orang lain. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini diumpamakan; *tanah yang subur, lalu me-numbuhkan banyak rerumputan*, sebagaimana yang dapat dipahami dalam klausa hadis فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَ الْكَلأُ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ. Dalam men-*syarah* klausa matn hadis ini, al-Sindi menyatakan bahwa orang yang memafaatkan ilmu untuk dirinya dan untuk orang lain, adalah kelompok *ijtihād*, *istikbrāj* dan *istimbāth*.²⁵⁵

²⁵⁵Abū al-Hasan Nur al-Dīn ‘Abd. al-Hādī al-Sindi, *Matn al-Bukhārī Bihāsiyah al-Sindi*, Jilid I (t.t. Syirkah al-Ma’ārif li al-‘aba’ wa al-Tawzi’ah, t.th), h. 26

Kelompok ijtihād disebut *mujtabid*, yakni mereka yang senantiasa mencurahkan keilmuannya dengan segala kemampuan berpikirnya, lalu hasil pikirannya itu diamalkan nya dan diikuti oleh orang lain. Kelompok *istikhrāj* disebut *mustakhrīj*, yakni mereka yang mengguna-kan daya keilmuannya untuk mengeluarkan (mengungkap) dalil-dalil syara', kemudian hasil yang diperolehnya diamalkan untuk dirinya dan diamalkan pula oleh orang lain. Adapun kelompok *istimbat* disebut *mustambit*, yakni mereka yang menggunakan keilmuannya untuk menetapkan dalil-dalil syara' kemudian diamalkannya dan diamalkan pula oleh orang lain.

2) Kelompok Kedua

Kelompok kedua menurut hadis adalah orang yang tidak memanfaatkan ilmunya untuk dirinya sendiri, namun dimanfaatkan untuk orang lain. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini diumpamakan; *tanah yang tandus menahan air hujan dan tidak berguna bagi kebun tanaman, namun berguna bagi manusia*, sebagai-mana yang dapat dipahami dalam klausa hadis وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أُمَسَكْتِ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ .

Mereka yang termasuk dalam kelompok kedua ini, bagaikan lilin yang menerangi sekitarnya, namun dirinya hancur. Ilmuan yang demikian ini adalah segolongan rahib pendeta di Madīnah yang memerintahkan kepada orang-orang yang mereka beri ilmu secara rahasia agar beriman kepada Nabi saw. , tetapi mereka sendiri tidak pernah beriman, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)?Maka tidakkah kamu berpikir ?

Ayat ini sejalan dengan maksud klausa hadis di atas, yang menjelaskan bahwa di antara manusia ada yang memiliki ilmu tapi hanya dimanfaatkan oleh orang lain, sedangkan dia sendiri tidak memanfaatkannya.

3) Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga menurut hadis adalah orang yang tidak memanfaatkan ilmunya untuk dirinya sendiri dan tidak pula bagi orang lain. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini diumpamakan; *tanah datar yang tidak menerima air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan*, sebagai mana yang dapat dipahami dalam klausa hadis *إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا*. Mereka yang termasuk dalam kelompok ketiga ini, sangat tercelah. Secara *jarīh*, klausa hadis ini mengandung nilai celaan yang sangat tajam kepada orang yang pada dirinya ada potensi akal, namun ia tidak mempergunakan sesuai yang diamanatkan Allah kepadanya.

c. *Hadis tentang Pahala Bagi yang Menuntut Ilmu*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya :

Telah bersabda Rasulullah saw.: “Siapa yang berjalan di suatu jalan menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”

Hadis lain yang semakna adalah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضَاءَ لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا دَرَاهِمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافِرٍ

Artinya :

Siapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga; dan para Malaikat selalu melatakan sayapnya menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka; dan seorang alim dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi dan ikan-ikan di dalam air. Kelebihan seorang alim atas orang ibadat bagiakan kelebihan sinar bulan atas lain-lain bintang. Sesungguhnya ulama sebagai waris dari nabi-nabi. Sesungguhnya Nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham, hanya mereka mewariskan ilmu agama, maka siapa yang telah mendapatkannya berarti telah mengambil bagian yang besar.

Kedua hadis di atas mengisyaratkan bahwa balasan pahala bagi mereka yang menuntut ilmu adalah surga. Menurut al-‘Abadi, surga yang dimaksud disini adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurutny, di dunia mereka akan diangkat derajatnya, sebagaimana disinyalir dalam Q.S. *al-Mujādalah* : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di akhirat kelak lanjut al-‘Abadi mereka akan merasakan ke-nikmatan yang hakiki dengan menetapnya di syurga. Kebahagiaan syurga tersebut diperuntukkan bagi mereka yang menuntut ilmu (*thālib al-‘ilm*) dan yang mengamalkan ilmunya (*‘amil al-‘ilm*) atau yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain.²⁵⁶

Di samping kemuliaan berupa derajat yang tinggi di sisi Allah, penuntut ilmu tersebut (menurut hadis) senantiasa dilindungi oleh malaikat, termasuk semua penghuni alam ini mendoakannya, karena mereka yang menuntut ilmu tersebut lebih mulia dan lebih baik posisinya bila dibandingkan dengan orang

²⁵⁶Uraian lebih lanjut lihat Abū al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-‘Azīm, *‘Ann al-Ma’būb Syarh Sunan Abū Dāwūd*, juz VII (t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979), h. 51.

yang beribadah, sebagai-mana indahnya bulan di atas bintang-bintang gemerlap.

Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa sebelum bertingkah laku dan beribadah hendaknya diperdalam ilmu terlebih dahulu. Tanpa dasar ilmu, maka ibadah yang dijalankan mungkin saja salah atau tidak sesuai dengan amalan Nabi saw. Pada sisi lain, hadis tersebut, juga menegaskan bahwa para ahli ilmu itu adalah pewaris nabi dan diketahui bahwa Nabi saw. adalah hamba Allah yang paling mulia kedudukannya.

Karena kedudukan mulia yang diraih oleh Nabi saw., terwariskan kepada ahli ilmu (penuntut ilmu), maka sangat wajar bilamana mereka memperoleh pahala berupa surga, yakni kemuliaan di pada sisi Allah di dunia ini dan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-hadis al-Syarif

Abadi, Abu al-Tahif Muhammad Syamsi al-Naif al-Azim. *'Awn al-Ma'būd*, juz XX. t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th.

Al-Abadiy, al-Fairuz. *al-Qamūs al-Mubith*, jilid I. Kairo: al-Maimuniyah, 1313 H.

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta : Renaisan, 2005

Al-Amili, Ja'far Murthada. *Al-Zuwaj al-Muwaqqat fi al-Islam*. Qom Iran: al-Hikmah, 1975.

- Anis., Ibrahim. et al., *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid I. Cet.III; Mesir: t.p., 1972.
- Al-Asqalani, Al-Hafidz Ibn Hajar. *Fath al-Bary Bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-'Ayniy, Badr al-Din Abu Muhammad bin Ahmad *Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Muhammad Amin Damaj, t.th.
- Azzam, Sayyid Abdullah. *Fi al-Jihad Adab wa Ahkam* diterjemah-kan oleh Mahmud Malawi dengan judul *Jihad Adab dan Hukuknya*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Azzami, Muhammad Mustafa. *Dirasah Fi al-Hadis al-Nabawi Wa al-Tarikh al-Tadwinih*, terjemahan Ali Mustafa Ya'qub. Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Baiquni, A. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983
- _____. *Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Solo: Ramadani, 1989
- al-Bāqiy, Muhammad. *al-Jamil al-Ilahiy min al-Tafkir al-Islami*. Kairo: Dār al-Kutub al-Arabiy, 1967
- al-Bāqiy, Muhammad Fu'ad Abd. . *al-Mu'jam al-Mufabrus Li al-Afāz al-Quran al-Karīm*. Cet.III; t.t.: Dār al-Fikr, 1412 H./1992 M.
- Bassam, Abdullah bin Ali. *Taysir Allam* "terjemahan". Cet. IV; Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Bleeker, C.J. *Pertumbuhan Agama-Agama Dunia*, terjemahan dari Barus Siregar. Bandung: Sumur Bandung, 1994
- Al-Bukhariy, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Mughirah bin al-Bardizbat. *Shahih Bukhari*. Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990

- Al-Dimasyqiyy, Taqy al-Dīn Abu Bakr Muhammad al-Hasimy. *Kifayah al-Akhyar*. Lubnan: Dār al-Harīf, t.th
- Gazalba, Sidi. *Asas Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang 1975
- Al-Gazaliy, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya 'Ulūm al-Dīn*, juz III. Kairo: Maktabah Mathba'ah al-Masyād al-Husayni, t.th.
- Godechot, Jacques. *Revolusi di Dunia Islam (1770-1799)* diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Pusat Kebudayaan Perancis-Surabaya. Yogyakarta: Gajah Madah University Press, 1986
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Haq, Hamka. *Dialog Pemikiran Islam*. Ujungpandang: Ahkam, 1995
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam*, juz I. Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964
- Hitti, Philip K. *The Arabs; A Short History* diterjemahkan oleh Usuluddin M dan O.O.P. Sihombing dengan judul *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Cet.I; Bandung: Pustaka Iqra, 2001
- Ibn Anas, Mālik. *al-Muwaththa'*, jilid II. t.t.: Dār al-Fikr, 1989.
- Ibn Futūh, al-Syaikh Muhammad. *al-Taqrīrāt al-Sāniyah* (T.t.: Syirkah Nūr Asia, t.th.
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Yazīd al-Qarwīziy. *Sunan Ibn Mājah*, jilid II. Bandung: Maktabat Dahlan, t.th.
- Ibn Zakariyah, Abū al-Husayn Ahmad bin Fāris. *Maqayis al-Lughah*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1973
- Ibn Qudamah al-Maqdisiy, *Al-Mughniy*, juz VII. Mesir: al-Qal'ah, tt.
- Imārah, Muhammad. *al-Islām wa al-Ta'addudiyah; al-Ikhtilāf wa al-tanawwu' fī Ithār al-Wibdah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Al-Iraqiy, Zain al-Din bin Abd. Al-Rahman bin Husasin. *Al-Taḡyid wa al-Idḡab*. Bairut: Dar al-Fikr, 1981.
- Isa, Ahmadi. *Tokoh-tokoh Sufi Teladan*. Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000
- Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- _____. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- _____. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991.
- Al-Kahlāniy, Ismail. *Subul al-Salām*, juz IV. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Khātīb, Muhammad ‘Ajjāj. *Usūl al-Hadīs; ‘Ulūmuhu Wa Mustḡalabuh*. Cet.X; Damsyiq: Dār al-Ma’ārif, 1988.
- Ma’lūf, Louis. *al-Munjid fīy al-Lughah*. Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977
- Mahjuddin, *Masail Fiqhiyah; Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994
- Mazkūr, Ibrāhīm. *Fīy Falsafah al-Islāmiyah; Manhaj wa Tatbiquhu*, juz I. Cet. III; Mesir: Dar al-Ma’ārif, 1968.
- Midong, Baso. *Kualitas Hadis dalam Kitab Tafsir an-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, Cet. I, Makassar, Yapma, 2007.

- Al-Mubarakfuri, Abu al-Ula Muhammad bin Abd al-Rahman. *Muqaddimah Tuhfah al-Abwaziy bi Syarh Jami al-Turmuzyi*, juz VI. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Mutawakkil, Khadijah Abd. Al-Quddus. *Asma' Muhtarab li al-Tifhli*. Cet. II; Riyad: Maktabah Azizah, 1989
- Al-Nasa'i, Imām Abū Abd. al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasa'i*, jilid V. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- . *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I. Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985
- Naufal, Abd. Razak. *al-Muslimin wa ilm al-Hadis*, diterjemahkan oleh Abdurrahman dengan judul, *Umat Islam dan Sains Modern*. Cet.I; Bandung: Husaini, 1987
- Al-Nawawi, Imam. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, jilid VI. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Al-Naysabury. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*. Bairut: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1985.
- Al-Qarafi, Syihab al-Din bin Ahmad bin Idris. *Syarh Tanqih al-Fushul*. Bairut: Dar al-Fikr, 1983
- Al-Qardawi, Yusuf. *Al-Sa'ah wa al-Murunah fi asy-Syari'ah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Agil Husin al-Munawar dengan judul *Keluasan dan Keluwesan Hukum Islam*. Cet. I; Semarang: Dina Utama Semarang, 1993
- Puyu, Darsul S. *Mufabras Kutub al-Abadis, Mishbah al-Shaghir, 'an Kutub Sittah wa Muwaththa' Malik wa Sunan al-Daramiy*, Diklat, Ujungpandang : IAIN Alauddin, 1988
- _____. *Hadis Mursal dalam Muwaththa' Malik (Studi Keberadaan dan Kebujjahannya)*, Tesis, Ujungpandang : Pascasarjana IAIN Alauddin, 1995.

- Al-Raziy, Muhammad Abu Bakar. *Mukhtar al-Sibbah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1980 M/1400 H.
- Sālih, Subhī. *‘Ulūm al-Hadīts*. Beirut : Dār al-‘Ilm wa al-Malāyin, 1977.
- Shiddieqy, ‘TM. Hasbi. *Mutiara Hadis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003.
- . *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet.VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Shihab, H. M. Quraish. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Tafsir al-Qur’an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- _____. *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1989
- al-Suyūthiy, Jalāl al-Dīn Abd. al-Rahmān bin Abū Bakr. *Tadrib al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Navāwīy*, ditahqiq dan diberi anotasi oleh Abd al-Wahhab Abd. al-Lathīf, jilid I. Cet.VIII; Madinah: al-Maktabat al-Ilmiyah, 1972.
- Syaltut, Mahmud. *Islām Aqīdah wa Syarī’ah*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th
- Al-Syarsyashiy, Ahmad. *Yas’alūnaka fī al-Dīn wa al-Hayāt*, juz VI. Bairūt: Dār al-Jail, 1981.
- Al-Syatiby, Abū Ishaq. *al-Muwafaqat fī Ushul al-Syari’ah*, Juz II. Sudan: al-Rasā’il, t.th
- Syrāsyī, Imām Abū Ishaq Ibrāhīm bin Ali. *al-Muhazẓab fī Fiqh al-Imām al-Syafi’iy*, juz II. t.t.: Dār al-Fikr, t.th
- Thahhān, Mahmūd. *‘Usul al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asanid*. Cet.I; T.t.: Maktabah al-‘Arabiyah, 1398 H / 1978 M.

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992

Al-Turmuzyi, Abu Isa Muhammad bin Saurah. *Sunan al-Turmuzyi*. Bairut : Dar al-Fikr, 1989.



Waardenburg, Jacques. “Wensinck. A.J”, dalam Mircea Eliadfe (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 15 (Cet. I; New York: Macmillan Publising Compani, t.th.

Wahid, Abd. Rahman. dkk, *Hukum Islam di Indonesia, Pemikiran dan Praktek*. Bandung: Remaja

Rosdakarya, 1994

Wensinck, Arnold John. *et al, Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemah-kan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Bāqy dengan judul *al-Mu’jam al-Mufabbras Li Alfaẓ al-Hadīṣ al-Nabany*. Leiden: E.J.Brill, 1936.

_____, dan Muhammad Fū’ad Abd. al-Bāqy, *Miftah Kunūẓ al-Sunnab*. Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1991.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

BIODATA PENULIS

DARSUL S. PUYU, lahir pada tanggal 17 April 1964 di Mansalean, Kabupaten Banggai (sekarang Banggai Laut), Sulawesi Tengah. Pada masa kecil ia belajar di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Menengah Pertama pada

pagi hari sedangkan pada sore hari ia belajar di *Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda* di desa kelahirannya. Kemudian melanjutkan studi tingkat Aliyah di Pesantren Alkhaerat Pusat Palu. Setamat dari Aliyah tahun 1985 ia hijrah ke Makassar untuk studi di IAIN (kini UIN) Alauddin Fakultas Syariah pada jurusan Tafsir-Hadis, dan 1990 memperoleh gelar sarjana (Drs.) setelah menulis skripsinya yang berjudul *Dasar-dasar Arkeologi menurut Alquran*. Selanjutnya tahun 1992 ia lulus tes S.2 di IAIN Alauddin Makassar dengan beasiswa Departemen Agama dan tahun 1995 selesai studi dan memperoleh gelar Magister Agama melalui tesis yang berjudul *Hadis Mursal dalam Al-Muwaththa' Malik (Studi mengenai Keberadaan dan Kejujubarannya)*. Nanti tahun 2006 baru sempat melanjutkan studi Program S.3 di almamater yang sama dengan mengambil konsentrasi Hadis. Dan akhir tahun 2012 ia menempuh ujian promosi Doktor setelah mempertahankan Disertasi yang berjudul : *Kritik dan Analisis Hadis-Hadis yang Diklaim Misogini (Upaya Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender)*. Sejak diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar telah mengajar mata kuliah Ulumul Hadis/Ilmu Hadis, Hadis Ahkam/Hadis Hukum, Bahasa Arab, Tafsir Hadis Kesehatan (Farmasi, kebidanan), Sejarah Perkembangan Hukum Islam, Pengantar Perbandingan Madzhab, Ilmu Hadis (Kedokteran UIN), dan lain-lain. Pernah mendapat tugas sebagai sekretaris jurusan dan kemudian menjadi Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Selain Skripsi, Tesis dan Disertasi yang telah ditulisnya di antara buku-buku dan karya-karya lain yang pernah ditulisnya, yaitu: *Konsep Pembinaan Aqidah Anak Shaleh; Metodologi Takhrij al-Hadis (Melacak Sumber Otentik Hadis Nabi); Wisata Arkeologi bersama Alquran, Urgensi Ilmu Hadis dalam Memahami Hadis Musykil; Analisis mengenai Jumlah Periwat Hadis Mutawatir menurut Ulama Hadis; Penanggulangan Kesenjangan Sosial menurut Petunjuk Rasulullah; Taubid dalam Perspektif Hadis; Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Hadis; Implikasi Penentuan Awal dan Akhir Puasa Ramadhan dalam Perspektif Hadis; Tiga Serangkai Para Deklarator PAN Islamisme; Tinjauan Kritis terhadap Hadis-hadis 'Misogini' (Analisis dari Segi Ma'ani al-Hadis); Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadis dan Pakar Fikih seputar Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali); Sunnah sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban (Studi atas Pemikiran Yusuf*

al-Qardhawiy); Taysir al-Allam : Model Penalaran Hadis-hadis Abkam Ali Bassam; Hakikat Penciptaan Perempuan (Meretas Bias Gender dalam Hadis); Fungsi Harta sebagai Nikmat dan Penampilan menurut Hadis; Perempuan Mitra Seajar Laki-laki; Gender dalam Masalah Aqiqah, Ijtihad Hakim dalam Perspektif Hadis; Konsep Hudud Menurut Alquran Suatu Kajian Tafsir Tematik; Membahas Kitab : 'Awn al-Ma'bud (Kitab Syarah Sunan Abi Dawud); Membahas Kitab : Tanwir al-Hawalik Karya Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuthiy; Islam di Inggris; Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia; Kemiskinan dalam Perspektif Hadis Nabi; Korelasi Kitab Silsilah Abaditsi al-Shabibah dan Silsilah Abaditsi al-Dha'ifah wa al-Mawdu'ah Karya Muhammad Nashir al-Din al-Baniy; Perempuan Anda Tidak Dibenci Nabi Muhammad, Kuantitas dan Kualitas Hadis-Hadis yang Diklaim Misogini, Konsep Pidana Hudud dalam Perspektif Alquran, Analisis Hadis Terhadap Fenomena Janji Politik Untuk Dipilih Dan Praktik Korupsi Kolusi Dan Nepotisme, Paradigma Fiqh al-Hadis terhadap Perilaku Politik Kontemporer, Relasi Gender mengenai Seks Menyimpang pada Masa Sahabat Nabi (Menakar Ulang Akurasi keadilan para Sahabat), Studi Kritik Hadis terhadap Anomali Politik Black Campaign Menjelang Pemilu di Indonesia, Menakar Ulang Keadilan Para Sahabat Nabi dalam Kritik Hadis, dan masih banyak lagi.

ISBN : 978-602-237-501-2

